



**EVALUASI KINERJA GURU MATA PELAJARAN SEJARAH DENGAN
MODEL *THE DANIELSON FRAMEWORK* DI MAN 2 JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

**Sofiatun Munawaroh
NIM. 190210302071**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2023



**EVALUASI KINERJA GURU MATA PELAJARAN SEJARAH DENGAN
MODEL *THE DANIELSON FRAMEWORK* DI MAN 2 JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Sofiatun Munawaroh
NIM. 190210302071**

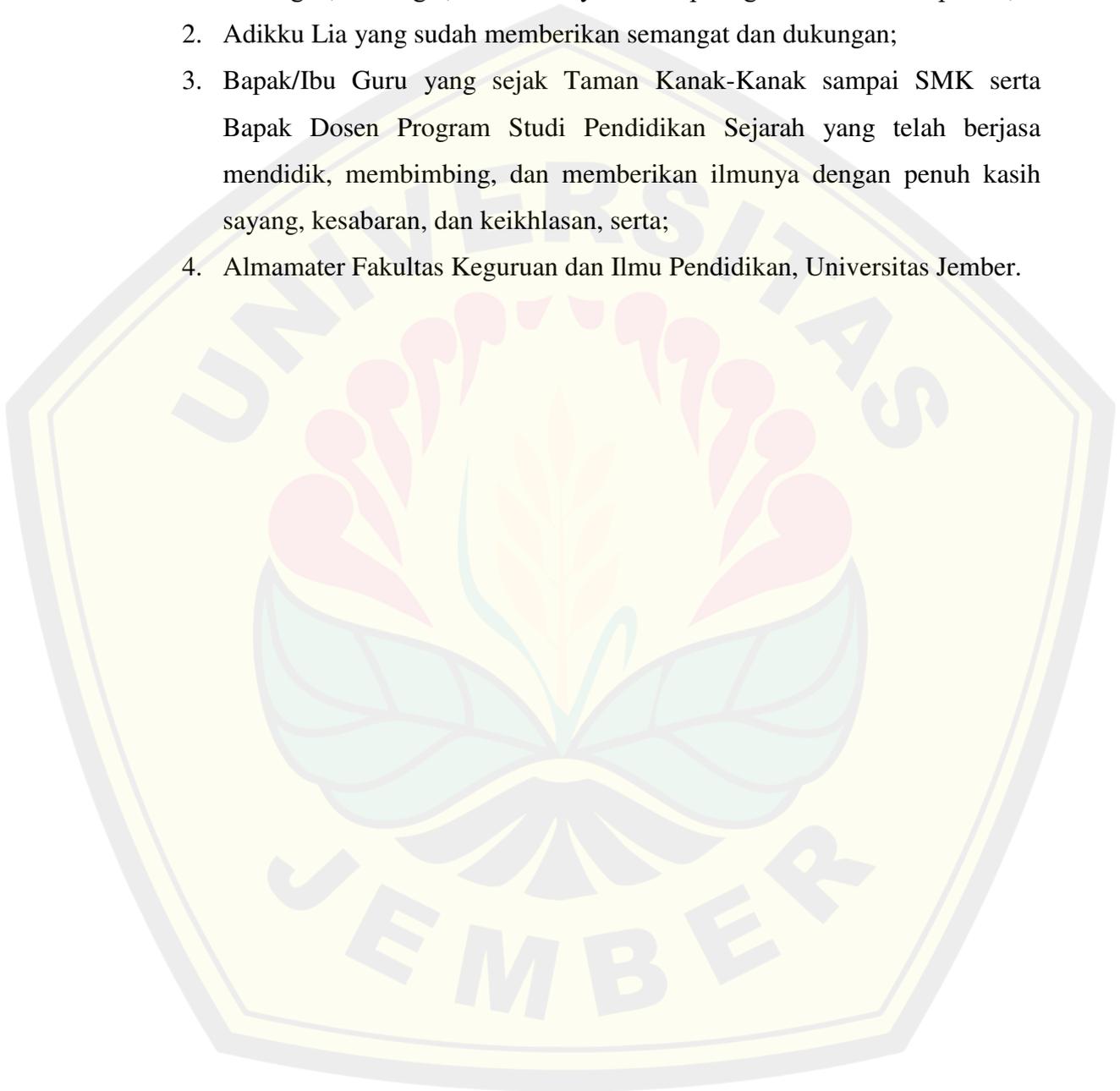
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2023

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak Siswanto dan Ibu Rahmawati, yang telah senantiasa memberikan dukungan, semangat, serta do'anya di setiap langkahku dalam berproses;
2. Adikku Lia yang sudah memberikan semangat dan dukungan;
3. Bapak/Ibu Guru yang sejak Taman Kanak-Kanak sampai SMK serta Bapak Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah berjasa mendidik, membimbing, dan memberikan ilmunya dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan keikhlasan, serta;
4. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.



MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(terjemahan QS *Al-Insyirah*: 5-6)¹



¹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Sofiatun Munawaroh

NIM : 190210302071

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Evaluasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Sejarah dengan Model *The Danielson Framework* di MAN 2 Jember” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, bukan hasil kerja orang lain untuk kepentingan pribadi karena hubungan materian dan non-material, dan bukan karya hasil plagiarisme. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmuan yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 11 Juni 2023
Yang menyatakan,

Sofiatun Munawaroh
NIM. 190210302071

SKRIPSI

**EVALUASI KINERJA GURU MATA PELAJARAN
SEJARAH DENGAN MODEL *THE DANIELSON*
FRAMEWORK
DI MAN 2 JEMBER**

Oleh

Sofiatun Munawaroh
NIM. 19021030206

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Nurul Umamah, M. Pd

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Sumardi, M. Hum

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Evaluasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Sejarah dengan Model *The Danielson Framework* di MAN 2 Jember” telah diuji dan disahkan pada:

hari : Selasa
tanggal : 20 Juni 2023
tempat : Gedung 1 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Nurul Umamah, M. Pd
NIP. 196902041993032008

Dr. Sumardi, M. Hum
NIP. 196005181989021001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Marjono, M. Hum
NIP. 196004221988021001

Riza Afita Surya, S. Pd., M. Pd
NRP. 760018093

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd
NIP.196006121987021001

RINGKASAN

Evaluasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Sejarah dengan Model *The Danielson Framework* di MAN 2 Jember ; Sofiatun Munawaroh, 190210302071; xvii + 177; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya. Setiap warga negara berhak menerima pendidikan yang berkualitas. Sayangnya, meskipun hidup di era yang lebih modern seperti sekarang ini, standar pendidikan Indonesia terus gagal dalam memenuhi tuntutan undang-undang. Faktor yang menjadi penyebab buruknya kualitas pendidikan, salah satunya adalah kualitas guru. Secara kualifikasi akademik, guru dalam mengajar harus sesuai dengan bidang keahliannya untuk dapat mengelola pengetahuan yang diharapkan oleh kurikulum pembelajaran. Paling tidak, guru harus mengetahui keterampilan yang harus dikuasai untuk melaksanakan pembelajaran. Tolak ukur efektivitas pembelajaran dapat ditemukan pada kapasitas dan konsistensi guru dalam mempraktikkan indikator. Salah satunya pada Mata Pelajaran Sejarah yang sering diremehkan. Pembelajaran sejarah memiliki reputasi buruk karena dianggap sebagai topik yang membosankan dan tidak menarik. Hal ini biasanya disebabkan oleh cara guru mengelola kegiatan pembelajarannya. Dengan demikian, penting untuk mengevaluasi efektivitas guru sejarah. Dalam mengevaluasi kinerja guru Mata Pelajaran Sejarah, peneliti menggunakan model *The Danielson Framework* karena tepat untuk mengevaluasi efektivitas guru selain itu juga telah banyak diterapkan di banyak negara maju salah satunya Amerika Serikat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kinerja guru Mata Pelajaran Sejarah di MAN 2 Jember dalam mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran, mengelola kelas, melaksanakan pembelajaran, dan tanggung jawab profesi lainnya. Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mengevaluasi kualitas kinerja guru Mata Pelajaran Sejarah di MAN 2 Jember dalam mempersiapkan dan

merencanakan pembelajaran, mengelola kelas, melaksanakan pembelajaran, dan tanggung jawab profesi lainnya. Manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai bekal saat terjun ke dunia pendidikan sekaligus untuk menambah wawasan mengenai kinerja guru dalam pembelajaran bagi peneliti, sebagai masukan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yang berkualitas dalam pembelajaran Sejarah bagi pendidik, sebagai bekal saat terjun ke dunia pendidikan terkait pelaksanaan kinerja guru yang profesional dan berkualitas tinggi dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran Sejarah bagi peserta didik, dan memberikan masukan dalam usaha meningkatkan kualitas model/strategi/metode pembelajaran Sejarah di MAN 2 Jember.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan kinerja guru Mata Pelajaran Sejarah di MAN 2 Jember memiliki kategori baik dengan persentase 85,80%. Untuk domain persiapan dan perencanaan pembelajaran menunjukkan skor yang diperoleh adalah 83,35% dengan kategori baik, dimana masih terdapat aspek yang perlu diperbaiki yaitu pada penyusunan perangkat pembelajaran khususnya modul pembelajaran yang masih tergolong sangat jarang dilakukan. Untuk domain pengelolaan kelas menunjukkan skor yang diperoleh adalah 83,82% dengan kategori baik, dimana terdapat aspek yang perlu diperhatikan kembali oleh guru Mata Pelajaran Sejarah yaitu pada penataan *furiniture* dan infrastruktur fisik kelas yang tidak menjadi prioritas guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Untuk domain pelaksanaan pembelajaran menunjukkan skor yang diperoleh adalah 88,22% dengan kategori sangat baik, dimana aspek penggunaan penilaian dalam pembelajaran perlu diperbaiki kembali oleh guru Mata Pelajaran Sejarah khususnya pada penerapan penilaian diri peserta didik karena penilaian tersebut tidak pernah diterapkan oleh guru Mata Pelajaran Sejarah, di sisi lain penilaian diri sangat penting dalam menguji kejujuran serta kepercayaan peserta didik. Sementara domain tanggung jawab profesi lainnya menunjukkan skor yang diperoleh adalah 87,83% dengan kategori sangat baik, dimana terdapat 2 aspek yang perlu diperhatikan lebih oleh guru yaitu pada penyimpanan tugas-tugas peserta didik serta penginformasian program pembelajaran kepada orang tua peserta didik.

Rekomendasi dalam penelitian ini adalah agar instansi dapat melakukan evaluasi kinerja guru secara rutin dengan menggunakan model *The Danielson Framework* karena aspek-aspek yang dinilai dalam model tersebut secara spesifik mengarah pada kegiatan yang umumnya dilakukan oleh guru antara lain persiapan dan perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, pelaksanaan pembelajaran, dan tanggung jawab profesi lainnya. Model ini sangat membantu sekolah dalam mengetahui aspek mana saja yang perlu diperbaiki, dipertahankan, ditingkatkan hingga dikembangkan dalam menuju guru yang profesional yaitu dengan melakukan evaluasi mandiri dari pihak madrasah, di samping juga evaluasi dari pengawas sekolah.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Evaluasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Sejarah dengan Model *The Danielson Framework* di MAN 2 Jember”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penulis dalam menyusun skripsi, tidak terlepas dari dukungan dari berbagai pihak yang turut membantu proses penyelesaian skripsi ini, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M. Eng, IPM., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Drs. Marjono, M. Hum., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, sekaligus sebagai Dosen Penguji I dan Dosen Pembimbing Akademik;
4. Dr. Nurul Umamah, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya guna memberikan bimbingan serta pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini;
5. Dr. Sumardi, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sekaligus sebagai Dosen Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya guna memberikan bimbingan serta pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini;
6. Riza Afita Surya, S. Pd., M. Pd., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan untuk perbaikan skripsi ini;
5. Ayahanda Siswanto dan Ibunda Rahmawati yang telah senantiasa memberikan dukungan, semangat, serta do'anya di setiap langkahku dalam berproses;
7. Adikku Lia yang sudah memberikan semangat dan dukungan; dan
8. Teman-teman seperjuangan; Sumiati, Halimatus Sya'dhiyah, Agustina Mulyaningrum, Jasuma Damayanti, Nabilatul Husna Lailuva, Meidy Nandita

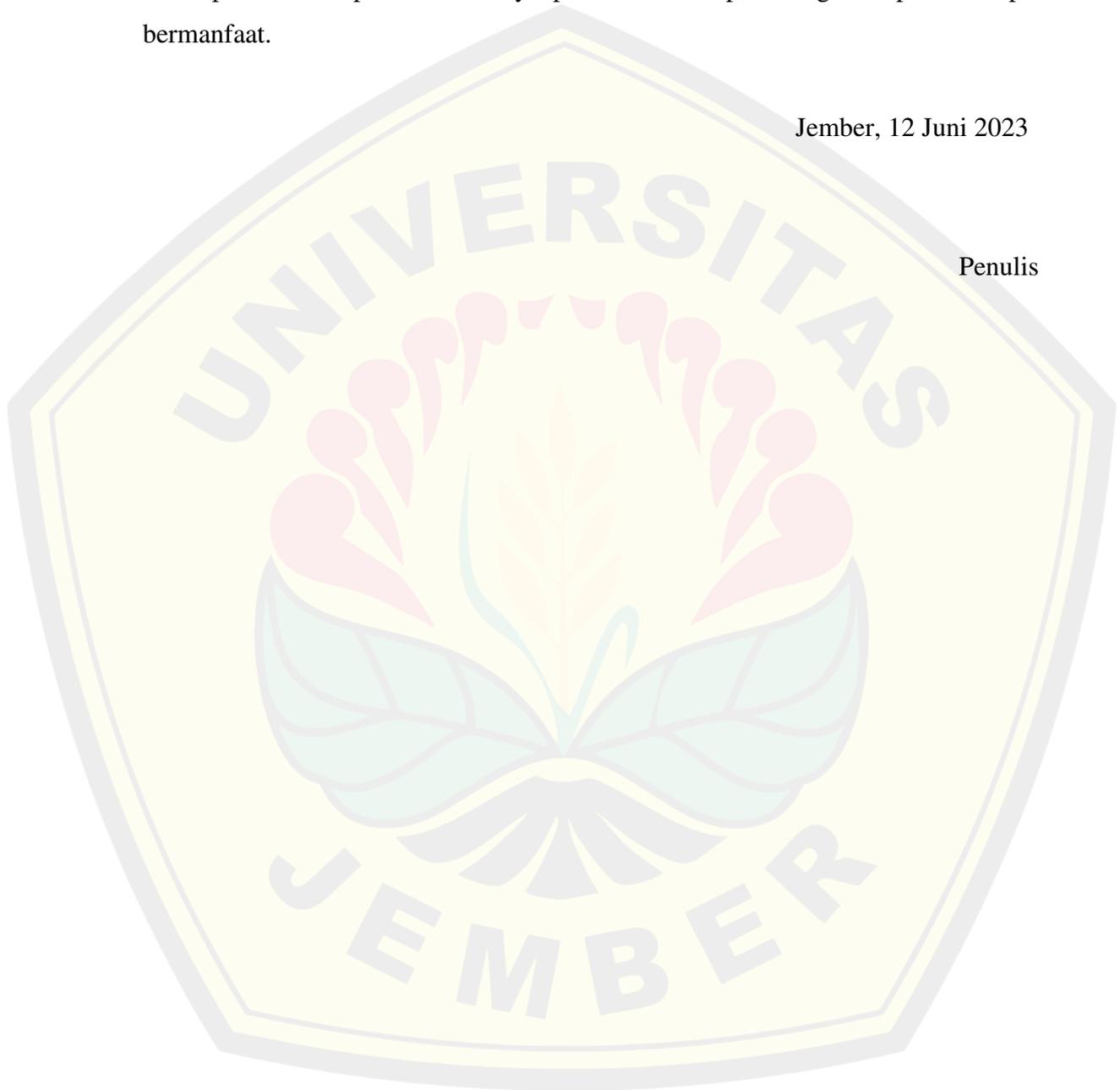
Sari, dan banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan semangat demi terselesainya skripsi ini.

9. Idola terbaik, Park Chanyeol (EXO) yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 12 Juni 2023

Penulis



DAFTAR ISI

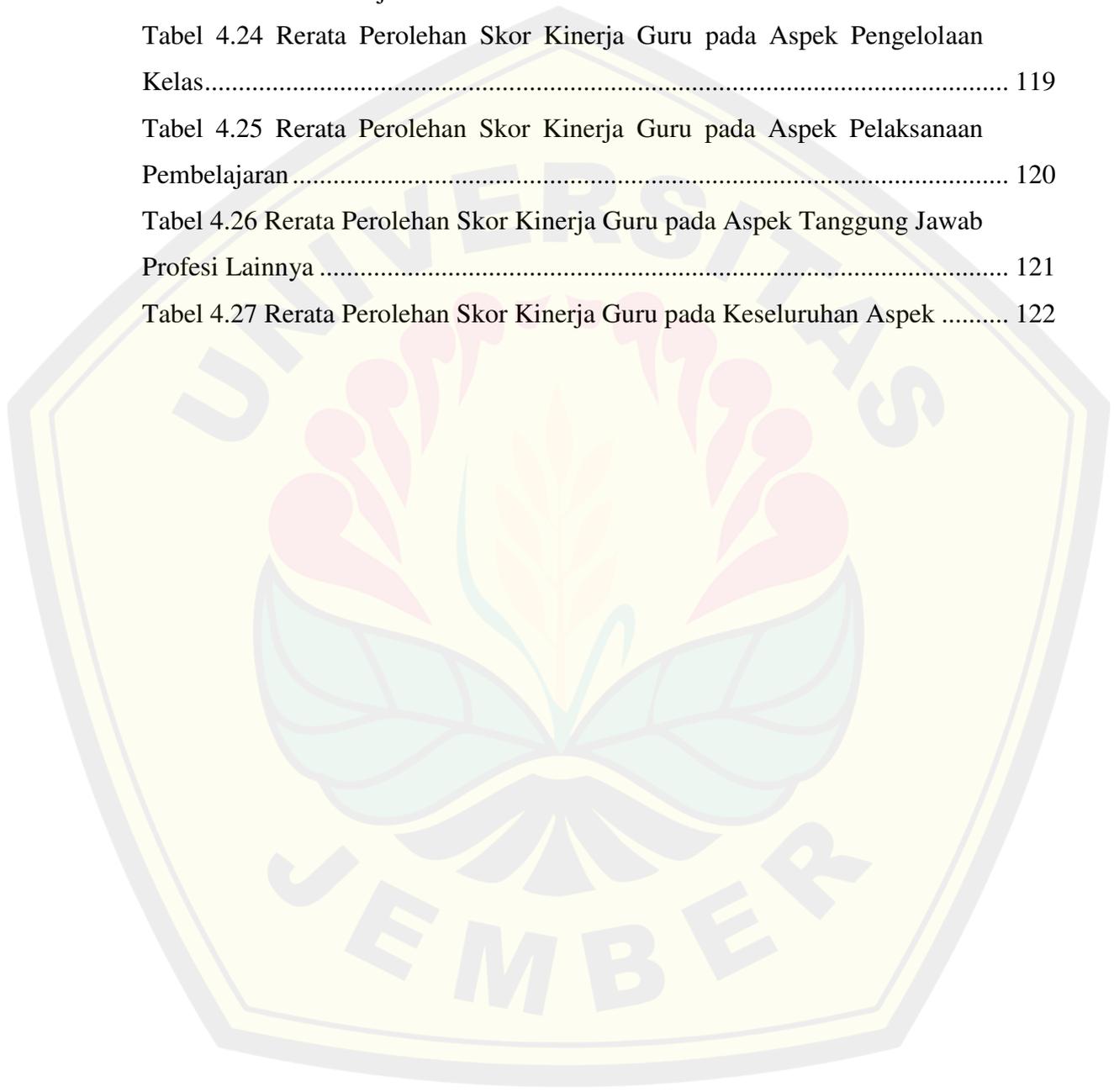
	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Evaluasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Sejarah.....	10
2.2 Mata Pelajaran Sejarah.....	13
2.3 Kerangka Pengajaran Danielson (<i>The Danielson Framework</i>)	18
2.4 Penelitian Relevan.....	22
2.5 Kerangka Pemikiran.....	23
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	26
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	28
3.3 Subyek Penelitian.....	29
3.4 Definisi Operasional.....	29

3.5 Prosedur Penelitian.....	31
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	35
3.7 Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	39
3.8 Teknik Analisis Data.....	40
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1 Gambaran Umum.....	42
4.2 Evaluasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Sejarah dalam Aspek Persiapan dan Perencanaan Pembelajaran.....	44
4.3 Evaluasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Sejarah dalam Aspek Pengelolaan Kelas.....	64
4.4 Evaluasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Sejarah dalam Aspek Pelaksanaan Pembelajaran.....	85
4.5 Evaluasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Sejarah dalam Aspek Tanggung Jawab Profesi Lainnya.....	101
4.6 Rerata perolehan Skor Kinerja Guru.....	118
BAB 5. PENUTUP.....	123
5.1 Kesimpulan.....	123
5.2 Saran.....	125
5.3 Rekomendasi.....	126
DAFTAR PUSTAKA.....	127
LAMPIRAN.....	133

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Komponen Kerangka Kerja Danielson	20
Tabel 3.1 Indikator Instrumen Penelitian Evaluasi Kerangka Kerja Danielson	37
Tabel 3.2 Kriteria Penilaian	41
Tabel 4.1 Gambaran Umum Pemenuhan Standar Danielson oleh Guru Mata Pelajaran Sejarah.....	42
Tabel 4.2 Deskripsi Indikator Menunjukkan Pengetahuan tentang Konten dan Pedagogi.....	45
Tabel 4.3 Deskripsi Indikator Pengetahuan tentang Karakteristik Peserta Didik.....	48
Tabel 4.4 Deskripsi Indikator Penetapan Tujuan Pembelajaran	51
Tabel 4.5 Deskripsi Indikator Pengetahuan tentang Penggunaan Sumber Belajar	54
Tabel 4.6 Deskripsi Indikator Perancangan Pembelajaran yang Relevan.....	57
Tabel 4.7 Deskripsi Indikator Perancangan Penilaian Peserta Didik.....	60
Tabel 4.8 Deskripsi Indikator Menciptakan Lingkungan yang Penuh Hormatdan Hubungan Baik.....	65
Tabel 4.9 Deskripsi Indikator Membangun Budaya untuk Belajar.....	69
Tabel 4.10 Deskripsi Indikator Pengelolaan Kelas	74
Tabel 4.11 Deskripsi Indikator Pengelolaan Perilaku Peserta Didik	79
Tabel 4.12 Deskripsi Indikator Pengelolaan Ruang Fisik (Kelas).....	83
Tabel 4.13 Deskripsi Indikator Komunikasi dengan Peserta Didik.....	86
Tabel 4.14 Deskripsi Indikator Penggunaan Teknik Tanya Jawab dan Diskusi.....	88
Tabel 4.15 Deskripsi Indikator Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran	91
Tabel 4.16 Deskripsi Indikator Penggunaan Penilaian dalam Pembelajaran.....	94
Tabel 4.17 Deskripsi Indikator Fleksibilitas dan Responsif selama Mengajar	97
Tabel 4.18 Deskripsi Indikator Refleksi Pembelajaran.....	101
Tabel 4.19 Deskripsi Indikator Penyimpanan Catatan (Jurnal) yang Akurat	103
Tabel 4.20 Deskripsi Indikator Komunikasi dengan Orang Tua Peserta Didik.....	106

Tabel 4.20 Deskripsi Indikator Partisipasi dalam Sekolah dan Dinas Pendidikan.....	109
Tabel 4.21 Deskripsi Indikator Tumbuh dan Berkembang secara Profesional.....	113
Tabel 4.22 Deskripsi Indikator Menunjukkan Keprofesionalan Guru.....	116
Tabel 4.23 Rerata Perolehan Skor Kinerja Guru pada Aspek Persiapan dan Perencanaan Pembelajaran.....	118
Tabel 4.24 Rerata Perolehan Skor Kinerja Guru pada Aspek Pengelolaan Kelas.....	119
Tabel 4.25 Rerata Perolehan Skor Kinerja Guru pada Aspek Pelaksanaan Pembelajaran.....	120
Tabel 4.26 Rerata Perolehan Skor Kinerja Guru pada Aspek Tanggung Jawab Profesi Lainnya	121
Tabel 4.27 Rerata Perolehan Skor Kinerja Guru pada Keseluruhan Aspek	122



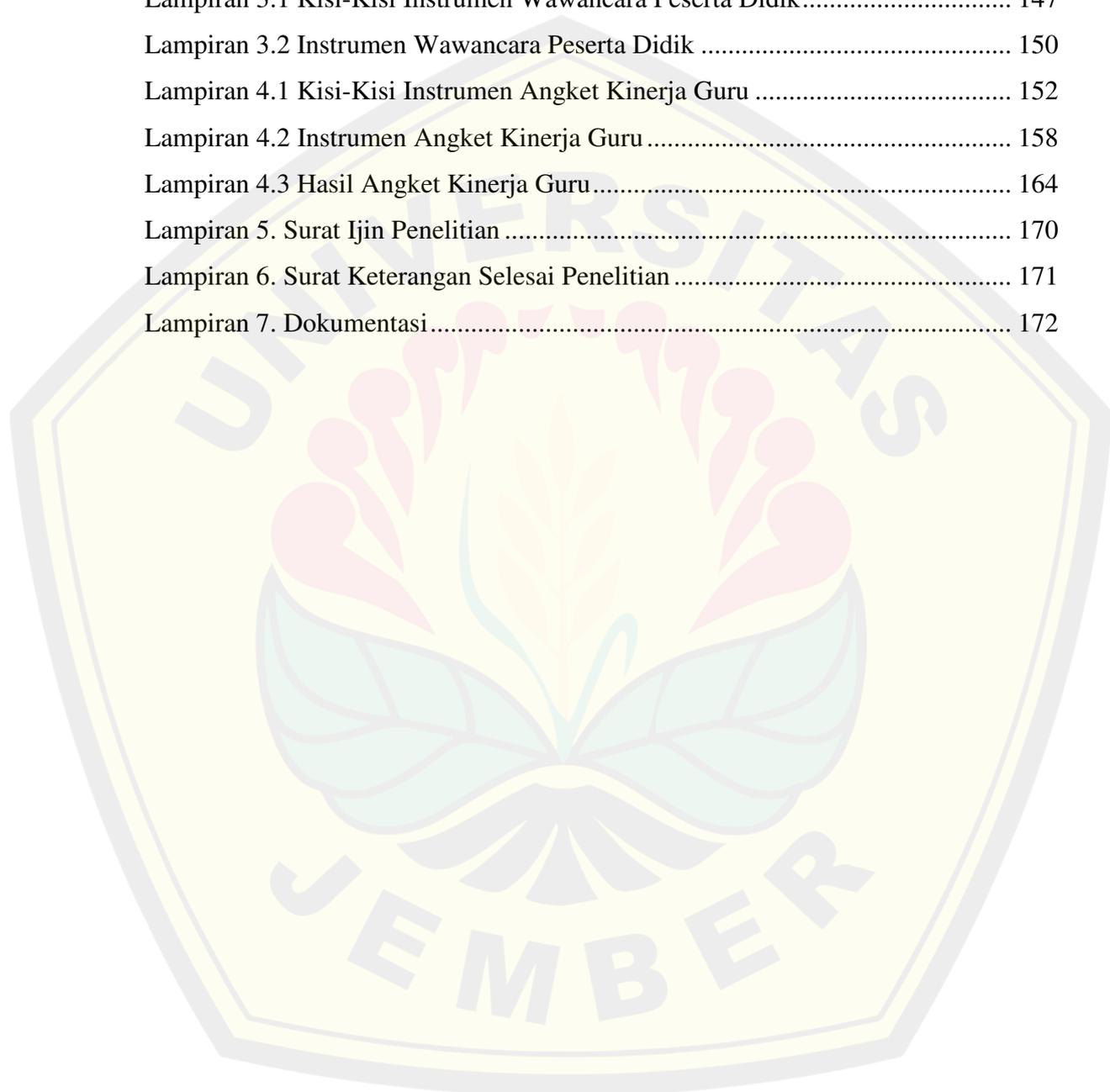
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	25
Gambar 3.1 Rumus Persentase.....	41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Matriks Penelitian	134
Lampiran 2.1 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Guru	137
Lampiran 2.2 Pedoman Wawancara	143
Lampiran 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Peserta Didik.....	147
Lampiran 3.2 Instrumen Wawancara Peserta Didik	150
Lampiran 4.1 Kisi-Kisi Instrumen Angket Kinerja Guru	152
Lampiran 4.2 Instrumen Angket Kinerja Guru	158
Lampiran 4.3 Hasil Angket Kinerja Guru.....	164
Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian	170
Lampiran 6. Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	171
Lampiran 7. Dokumentasi.....	172



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini menjabarkan tentang: (1) Latar Belakang, (2) Rumusan masalah, (3) Tujuan penelitian, dan (4) Manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya. Setiap warga negara berhak menerima pendidikan yang berkualitas. Sayangnya, meskipun hidup di era yang lebih modern seperti sekarang ini, standar pendidikan Indonesia terus gagal dalam memenuhi tuntutan undang-undang. Dalam hal pencapaian pendidikan, Indonesia menempati posisi ke-114 dari 191 negara dan wilayah dalam penelitian tahun 2021 oleh *United Nations Development Programme* (UNDP). Statistik ini menunjukkan rendahnya tingkat pendidikan Indonesia (Mansir, 2021). Menurut penelitian Fatah et al. (2021), memperluas akses pendidikan dan pemerataan pendidikan merupakan dua masalah utama yang saat ini dihadapi pendidikan Indonesia. Ketimpangan pendidikan memiliki dua komponen, yaitu jumlah pendidikan (akses, pemerataan sekolah, rasio sekolah terhadap penduduk, dll) dan kualitas pendidikan (*Service Learning*).

Faktor yang menjadi penyebab buruknya kualitas pendidikan, salah satunya adalah kualitas guru (Priansa, 2020: 8). Indonesia saat ini memiliki kesulitan yang signifikan dalam menyediakan tenaga pendidikan dengan pengajaran berkualitas tinggi. Persyaratan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD), PP No. 19 Tahun 2017 tentang Guru, dan Permendikbudristek No. 26 Tahun 2022 tentang Pendidikan Guru Penggerak belum seluruhnya dipenuhi oleh banyak guru. Priansa (2020: 7-8) mengklaim bahwa profesi guru dianggap sebagai pekerjaan biasa dan masih ada guru di daerah yang tidak memiliki prasyarat pendidikan S1/D4, guru tidak mampu menciptakan strategi pengajaran yang inovatif dan efektif. Akibatnya, guru tidak mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan pada siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan standar produktivitas guru.

Peningkatan profesionalisme guru telah diterapkan dengan berbagai cara, namun gagal mencapai hasil yang diinginkan. Mungkin sulit bagi pendidik untuk menyesuaikan diri di kelas ketika pembelajaran harus diintegrasikan dengan teknologi, terutama ketika guru merasa tidak memenuhi syarat untuk mengembangkan keterampilan pedagogis guru (Gajdos *et al.*, 2020 dalam Farihin *et al.*, 2022: 331). Menurut Kraft & Christian (dalam Farihin *et al.*, 2022: 334), mengkolaborasikan teknologi ke dalam pembelajaran akan meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat pembelajaran lebih dinamis. Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kemajuan profesionalisme dan kualitas guru juga merespon tuntutan pendidikan di era kemajuan teknologi yang pesat untuk membantu proses belajar mengajar dalam berbagai konteks.

Guru harus mampu memahami konsep kurikulum yang diterapkan agar dapat menerapkan kegiatan pendidikan yang berkaitan erat dengan kehendak pendidikan yang tersirat dalam kurikulum (Zulhafizh, 2021). Seperti pada tahun 2021, Kemendikbud menerbitkan kebijakan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam rangka memulihkan pembelajaran pada tahun 2022–2044, sehingga guru harus dapat memahami bagaimana menerapkan Kurikulum Merdeka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud..

Secara kualifikasi akademik, guru dalam mengajar harus sesuai dengan bidang keahliannya untuk dapat mengelola pengetahuan yang diharapkan oleh kurikulum pembelajaran (Mustafa *et al.*, 2019; 2017). Menjadi seorang guru tidak hanya membutuhkan semangat untuk bekerja tetapi juga pengetahuan, kemahiran, dan penerapan berbagai pendekatan pembelajaran (Zulhafizh, 2021). Paling tidak, guru harus mengetahui keterampilan yang harus dikuasai untuk melaksanakan pembelajaran.

Tolak ukur efektivitas pembelajaran dapat ditemukan pada kapasitas dan konsistensi guru dalam mempraktikkan indikator (Zulhafizh, 2021). Salah satunya pada Mata Pelajaran Sejarah yang sering diremehkan. Pembelajaran sejarah memiliki reputasi buruk karena dianggap sebagai topik yang membosankan dan tidak menarik. Banyak peserta didik tidak berpikir bahwa mata pelajaran sejarah akan berguna bagi diri peserta didik sendiri di masa depan. Oleh karena itu, siswa sering tidak belajar sejarah sebagaimana mestinya (Umamah *et al.*, 2021: 2). Hal

ini biasanya disebabkan oleh cara guru mengelola kegiatan pembelajarannya, seperti penggunaan metode pembelajaran yang dengan cepat menghabiskan rentang perhatian peserta didik dan harus mampu memotivasi peserta didik untuk belajar sejarah dengan cara yang lebih antusias. Dengan demikian, penting untuk mengevaluasi efektivitas guru sejarah..

Evaluasi kinerja guru sangat penting untuk mencapai tujuan pengembangan dan meningkatkan kinerja di bidang pendidikan (Almutairi *et al*, 2021: 589). Untuk meminta pertanggungjawaban guru dan membantu dalam pengembangan keprofesionalannya, diperlukan praktik manajemen sumber daya manusia seperti evaluasi kinerja guru. Dengan memberikan umpan balik dan dukungan kepada guru, seharusnya dapat memfasilitasi pengembangan pendidik dan lembaga pendidikan (Tuytens *et al.*, 2020; Reinsch, 2020 dalam Kasman *et al*, 2020; Kessler, 2019: 02). Sekolah akan menemukan informasi yang sangat bermanfaat bagi sekolah yang diperoleh dari temuan evaluasi kinerja guru (Wardany, 2020: 74). Untuk mengevaluasi kinerja guru, berbagai sumber data dapat digunakan, termasuk penilaian siswa, evaluasi teman sebaya dan diri, dan evaluasi dari administrator/kepala. Menggunakan berbagai sumber memiliki keuntungan memberikan gambaran kepada evaluator tentang praktik guru yang lebih akurat tentang apa yang terjadi di kelas dunia nyata (Almutairi *et al*, 2021: 589) dan memberikan deskripsi evaluasi guru dari sudut yang berbeda, mencegah evaluasi hanya difokuskan dalam satu sudut pandang.

Komponen yang perlu dikuasai guru saat mengevaluasi kinerja guru, antara lain *content knowledge*, *human relation skill*, *behavioral skill* yang akan dinilai (Supardi 2020: 70). Sedangkan kualitas yang dipertimbangkan dalam mengevaluasi kinerja individu (termasuk kinerja guru), menurut Michel (dalam Supardi 2020: 70), adalah *quality of work*, *promptness*, *initiative*, *capability*, and *communication*. Menurut Stufflebeam & Shinkfiled (1995: 25), efektivitas mengajar guru secara keseluruhan, pemahaman tentang materi pelajaran, manajemen kelas, strategi mengajar, dan kemampuan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang harus diperhitungkan ketika mengevaluasi kinerja guru. Jadi, dapat dikatakan bahwa kinerja guru dinilai berdasarkan pengetahuannya tentang keilmuan, kapasitasnya untuk membangun hubungan,

kemampuan dalam berperilaku, kualitas pekerjaan, dan tingkat efikasi diri, inisiatif, dan komunikasi guru.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait kinerja guru, dimana guru sejarah di MAN 2 Jember yang masih memanfaatkan model ceramah, hanya sekedar menjelaskan informasi, lalu memberikan tugas. Selain itu, meskipun tidak semua pendidik tersertifikasi, tetapi seluruh guru telah mengikuti PPG (Pendidikan Profesi Guru). Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar siswa dalam sejarah; namun juga bertanggungjawab pada mata pelajaran ekonomi bisnis, geografi, dan kewirausahaan. Menurut pengamatan awal, setiap guru sejarah memiliki gaya mengajar masing-masing, dan berdasarkan informasi dari siswa, setiap guru juga memiliki pendapat yang berbeda tentang gaya mengajar guru, dimana terdapat guru yang gaya mengajarnya membosankan dengan memberikan informasi yang tidak berkaitan dengan materi sehingga siswa menjadi kesulitan dalam mengerjakan soal Penilaian Akhir Semester, namun terdapat juga guru yang sangat jelas dalam memberikan penjelasan dan sering mengintegrasikan dengan teknologi.

Guru harus lebih kreatif dengan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk membantu siswa memperoleh keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan berpikir kreatif serta mencapai hasil belajar yang tinggi dalam proses pembelajaran yang dirancang RPP. Rahasia untuk menerapkan praktik pembelajaran baru dan menginspirasi siswa untuk memaksimalkan potensi belajarnya adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang inovatif (Umamah *et al.*, 2021: 2). Setiap pendidik di departemen pendidikan harus membuat RPP yang memadai untuk memastikan bahwa pengajaran bersifat partisipatif, memotivasi, inspiratif, dan menyenangkan bagi siswa (Umamah, 2010). Untuk menyusun RPP yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, guru harus memiliki keterampilan yang luar biasa (Farihin *et al.*, 2022: 334). Banyak guru yang dalam penyusunan RPP masih merasa kesulitan, sehingga terdapat guru yang sering mencuri atau menjiplak rencana pembelajaran milik orang lain. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana guru berhubungan dengan siswa, rekan kerjanya di kelas, dan anggota staf

Madrasah lainnya, serta bagaimana usaha para guru dalam memenuhi profesionalismenya sebagai guru.

Madrasah Negeri 2 Jember termasuk ke dalam pendidikan islam nonformal. Salah satu alasan peneliti memilih sekolah agama dalam mengevaluasi kinerja guru Mata Pelajaran Sejarah adalah karena pada sekolah agama/madrasah seringkali dipandang sebelah mata terutama pada pelaksanaan pendidikan madrasah nya. Pelaksanaan pendidikan yang diterapkan dinilai kurang berkualitas, lulusannya satuan pendidikan yang sederajat, dan tata kelola lembaganya juga tidak berkualitas. Atas dasar itulah, sebagian besar masyarakat menganggap madrasah sebagai pendidikan “kelas dua” setelah pendidikan formal dibawah Kemendikbud dan menjadikan madrasah sebagai pilihan terakhir dalam menuntut ilmu. Padahal kiprah madrasah tidak bisa dipandang sebelah mata karena madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan nasional secara bersama membangun pendidikan ke arah yang lebih baik demi terwujudnya bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia dengan mengutamakan nilai-nilai agama sebagai pegangan dalam hidup (Mukhlisin, 2021: 69). Perbaikan akhlak dan moral memang selalu ditanamkan di MAN 2 Jember, namun tidak pernah mengabaikan potensi peserta didik dalam aspek akademik dan nonakademik. Penyelenggaraan pendidikan agama dan moral dalam menumbuhkan penghayatan dan pengamatan ajaran Islam dan budaya bangsa sebagai sumber kearifan dan bertindak berjalan beriringan dengan penyelenggaraan proses pembelajaran bermutu dalam mengembangkan potensi akademik dan non-akademik peserta didik agar mampu bersaing dan sebagai modal untuk terjun ke dunia kerja. Hal tersebut dapat terbukti dari banyaknya prestasi MAN 2 Jember baik dalam bidang keagamaan, akademik, dan non-akademik, seperti menjadi juara 1 *Speech Contest* tingkat Kabupaten tahun 2019, juara 4 lomba *Elins Robotika Kategori Science Object* tahun 2019, juara 1 lomba pidato Bahasa Inggris tingkat Kabupaten tahun 2019, juara 2 lomba Tanding Putri *The Open Championship Pencak Silat di Bali International Championship* tingkat Internasional tahun 2019, juara 2 lomba Musabaqoh Tilawatil Qur'an Tingkat Sma/Ma/Sederajat Antar Pesantren tingkat Provinsi tahun 2019, juara 1 di *Gold Medalist - Speech Contest in the National Remarkable Olympiad and Creative Knowledge of English Tournament*

(ROCKET) 2021 tingkat nasional tahun 2021, juara 2 lomba Religi Academy tingkat Kabupaten tahun 2021, dan banyak lagi.

Selain alasan-alasan di atas, peneliti memilih MAN 2 Jember berdasarkan sejumlah kriteria bahwa Kepala MAN 2 Jember dan Waka Kurikulum telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian di MAN 2 Jember, guru-guru Mata Pelajaran Sejarah di MAN 2 Jember bersedia untuk menjadi narasumber dan objek penelitian, penelitian tentang evaluasi kinerja guru Mata Pelajaran Sejarah dengan *The Danielson Framework* belum pernah diadakan di MAN 2 Jember, dan peneliti sempat mengikuti program MBKM Asistensi Mengajar 2022/2023 di MAN 2 Jember dimana terlibat langsung dalam pembelajaran, sehingga tahu betul bagaimana pembelajaran Sejarah di madrasah. Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Evaluasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Sejarah dengan Model *The Danielson Framework* di MAN 2 Jember”.

Kerangka pengajaran Danielson (*The Danielson Framework*) (Danielson, 2007) dapat digunakan untuk penilaian diri, persiapan guru, rekrutmen, bimbingan, pembinaan sebaya, pengawasan, dan evaluasi. Danielson (2013) mengklaim dalam karyanya yang berjudul “*Framework for Teaching*” bahwa *Danielson's Framework* bertujuan untuk berfungsi sebagai dasar untuk meningkatkan kemampuan mengajar profesional guru.

Model penilaian ini dipilih oleh peneliti karena dianggap tepat untuk mengevaluasi efektivitas guru selain itu juga telah banyak diterapkan di banyak negara maju salah satunya Amerika Serikat. Karena guru, kepala sekolah, dan pengawas memanfaatkannya sebagai panduan untuk menciptakan praktik profesional guru, Danielson dengan cermat mempertimbangkan bagian dan komponen yang diperlukan dalam kerangka pengajaran dalam model ini (Lalupanda *et al.*, 2019: 13-14). Hal tersebut selaras dengan temuan dari penelitian Lalupanda *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa pendekatan penilaian Danielson tepat untuk mengevaluasi pekerjaan guru bersertifikat. Sedangkan menurut penelitian dari Mathews *et al.* (2020), Model Danielson Framework menyajikan cara berpikir baru tentang penilaian guru dan rangkaian praktik yang responsif terhadap tuntutan proses belajar siswa. Dapat disimpulkan dari beberapa

hasil penelitian di atas bahwa model ini sering digunakan untuk menilai kinerja guru. Sehingga peneliti berinisiatif untuk menggunakan *The Danielson Framework* sebagai model evaluasi kinerja guru di MAN 2 Jember. Model ini belum digunakan untuk mengevaluasi guru mata pelajaran sejarah dalam penelitian sebelumnya, sehingga peneliti akan melakukannya dalam penelitian ini.

Berdasarkan alasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian evaluasi yang berjudul “**Evaluasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Sejarah dengan Model *The Danielson Framework* di MAN 2 Jember.**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah berdasarkan model *The Danielson Framework* dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kinerja guru Mata Pelajaran Sejarah di MAN 2 Jember dalam mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran Sejarah?
- 2) Bagaimana kinerja guru Mata Pelajaran Sejarah di MAN 2 Jember dalam mengelola kelas selama Pembelajaran Sejarah?
- 3) Bagaimana kinerja guru Mata Pelajaran Sejarah di MAN 2 Jember dalam melaksanakan pembelajaran Sejarah?
- 4) Bagaimana kinerja guru Mata Pelajaran Sejarah di MAN 2 Jember dalam melaksanakan tanggung jawab profesional lainnya

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk mengevaluasi kualitas kinerja guru Mata Pelajaran Sejarah di MAN 2 Jember mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran Sejarah,
- 2) Untuk mengevaluasi kualitas kinerja guru Mata Pelajaran Sejarah di MAN 2 Jember dalam mengelola kelas selama Pembelajaran Sejarah,
- 3) Untuk mengevaluasi kualitas kinerja guru Mata Pelajaran Sejarah di MAN 2 Jember dalam melaksanakan pembelajaran Sejarah, dan
- 4) Untuk mengevaluasi kualitas kinerja guru Mata Pelajaran Sejarah di MAN 2 Jember dalam melaksanakan pembelajaran Sejarah.

1.4 Manfaat Tujuan

Berdasarkan tujuan penelitian yang diuraikan di atas, peneliti berharap penelitian ini akan bermanfaat:

- 1) Bagi peneliti, sebagai bekal saat terjun ke dunia pendidikan sekaligus untuk menambah wawasan mengenai kinerja guru dalam pembelajaran,
- 2) Bagi pendidik, sebagai masukan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yang berkualitas dalam pembelajaran Sejarah,
- 3) Bagi peserta didik, sebagai bekal saat terjun ke dunia pendidikan terkait pelaksanaan kinerja guru yang profesional dan berkualitas tinggi dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran Sejarah, dan
- 4) Bagi sekolah yang diteliti, memberikan masukan dalam usaha meningkatkan kualitas model/strategi/metode pembelajaran Sejarah di MAN 2 Jember.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjabarkan teori dan konsep yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian, yang antara lain (1) Evaluasi Kinerja Guru, (2) Mata Pelajaran Sejarah, (3) Model *The Danielson Framework*, (4) Penelitian yang Relevan, (5) Kerangka Pemikiran.

2.1 Evaluasi Kinerja Guru

Evaluasi adalah metode untuk menilai secara sistematis dan objektif untuk menentukan nilai atau manfaat dari suatu program atau produk (Stufflebeam & Shinkfield, 1988: 314). Evaluasi sebagai prosedur untuk mengidentifikasi kekurangan program dan melakukan perbaikan dengan membandingkan program yang digunakan di lapangan dengan standar yang telah ditetapkan. Jadi, dapat dikatakan bahwa evaluasi adalah proses yang sistematis dan berkelanjutan yang berusaha membangun kualitas sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria khusus untuk mencapai suatu penilaian (Irawan, 2021: 29). Memahami proses pembelajaran, meningkatkan pengalaman belajar, dan pengambilan keputusan adalah tiga keuntungan dari evaluasi. Evaluasi dapat mendorong siswa, guru, bahkan seluruh institusi untuk memperbaiki sesuatu yang dinilai masih kurang (Wardanti *et al*, 2022: 5775). Jadi, salah satu faktor yang digunakan untuk mengukur efektivitas seorang guru adalah keterampilan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Kinerja adalah penilaian terhadap hasil perilaku seseorang, termasuk penilaian seberapa baik atau buruk seseorang melakukan tugasnya (Akmar, 2021: 725; Irawan, 2021: 29). Kinerja guru merupakan keefektifan guru dalam melaksanakan tugasnya dengan cara yang konsisten dengan pengetahuan, pelatihan, dan ketelitiannya di kelas. Guru idealnya harus mampu mewujudkan kinerja yang dapat memenuhi tanggung jawab dan kewajibannya secara maksimal yang dapat ditunjukkan melalui keunggulan guru dalam mengajar di kelas, interaksi dengan siswa, hubungan dengan rekan kerja, dan kemampuan profesionalnya. Akuntabilitas seorang guru dalam

melakukan kewajibannya berdampak signifikan terhadap kemajuan siswa. Guru membutuhkan berbagai pengetahuan dan kemampuan saat ini untuk menjalankan karirnya sesuai dengan tuntutan zaman.

Kinerja guru harus diidentifikasi, dibina, dan dikembangkan demi mencapai tujuan sekolah. Untuk memaksimalkan kinerja guru, prinsipnya yang merupakan pemimpin tertinggi di lembaga pendidikan harus menyadari faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja (Kusumaningrum *et al.*, 2019). Menurut Sedarmayanti (Wardany, 2020: 75), kinerja guru dapat dipengaruhi oleh berbagai elemen, termasuk pendidikan, keterampilan manajemen dan kepemimpinan, gaji dan kesehatan, jaminan sosial, tingkat pendapatan, lingkungan kerja, teknologi, infrastruktur dan fasilitas yang memadai, peluang untuk sukses, dan sikap mental, termasuk motivasi kerja, etika kerja, dan disiplin kerja. Sementara itu menurut Bruns (2018), manajemen kelas dan penilaian pembelajaran berkelanjutan adalah program yang dapat meningkatkan efektivitas guru di kelas (evaluasi kinerja guru).

Proses berkomunikasi, menilai, dan meningkatkan kinerja seseorang dalam hal seberapa banyak dan seberapa baik pekerjaan yang dilakukan dikenal sebagai evaluasi kinerja. Kinerja karyawan akan dievaluasi dalam hal seberapa efektif guru dalam memenuhi standar yang ditentukan ketika melakukan tugasnya. Ada banyak cara untuk menilai kinerja seorang guru (Akso *et al.*, 2022). Umumnya kepala sekolah dalam mengevaluasi kinerja guru di kelas, biasanya dilakukan dengan mengunjungi kelas dan melakukan tinjauan akhir tahun (Marshall, 2009: 19). Karena kurangnya metode operasional yang memberikan informasi objektif dalam bidang pendidikan, evaluasi kinerja sangat penting (Sulkur *et al.*, 2019). Karena penilaian dapat memberikan informasi tentang seberapa baik strategi pengajaran dipraktikkan, memungkinkan pengembangan dan peningkatan di masa depan.

Tujuan evaluasi guru adalah untuk meningkatkan tingkat keberhasilan siswa sekaligus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pedagogis guru (Harkan *et al.*, 2019). Dengan melakukan evaluasi akan meningkatkan kualitas dan efisiensi pendidikan dan memberikan kontribusi positif bagi pendidikan baik bagi guru maupun siswa (Akso *et al.*, 2022; Kessler, 2019: 02). Beberapa

karakteristik penilaian guru antara lain: *pertama*, merupakan proses yang sistematis, yang berarti memiliki tujuan, memerlukan perencanaan, dan mencakup output. *Kedua*, meskipun instrumen dan jenis data yang dikumpulkan dapat bervariasi, data evaluasi guru harus dikumpulkan dan dianalisis menggunakan metodologi yang ketat.

Setiap siswa berhak mendapatkan guru yang berpengetahuan dan terampil, dan setiap guru berhak mendapatkan *feedback* yang dapat dipercaya. Dengan menguraikan harapan untuk kinerja dan menawarkan kritik konstruktif, evaluasi guru berusaha untuk memajukan pengembangan pribadi dan profesional guru. (Harkan *et al.*, 2019; Marzano *et al.*, 2013: 188). Sehingga, perlu dilakukan evaluasi kinerja guru untuk dapat mengkaji keunggulan dan kekurangan yang mungkin dimiliki guru.

Tinjauan kinerja digunakan di sektor pendidikan untuk menilai produktivitas guru, memberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru, dan memberikan penghargaan sesuai dengan tugasnya masing-masing. Menurut Taylor & Taylor (2012, dalam Koedel *et al.*, 2018: 2) peningkatan kinerja guru akan sangat dipengaruhi oleh prosedur evaluasi. Proses penilaian keefektifan, keunggulan, dan pengembangan pendidikan juga menawarkan kemungkinan untuk pembinaan, dukungan, dan pengembangan profesional (Akso *et al.*, 2022; Lillejord *et al.*, 2019: 1). Untuk memastikan pertumbuhan karir dan promosi guru, sekolah dan madrasah dapat mengikuti rekomendasi dari tinjauan kinerja guru ini.

Perkembangan pada kinerja harus menjadi prioritas sebagai tujuan, karena evaluasi ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan profesional guru. Hasil evaluasi akan memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi guru dan berfungsi sebagai panduan untuk peningkatan dan pengembangan profesional berkelanjutan (Lalupanda *et al.*, 2021: 116). Apabila evaluator dan guru yang dievaluasi melakukan pendekatan proses dengan sikap positif dan semangat kerja sama (Arifandi, 2020: 118), maka disepakati pula oleh Wardany (2020:74) bahwa data yang diperoleh dari hasil evaluasi kinerja guru akan sangat membantu sekolah dan juga dapat dijadikan pedoman dalam pembuatan program pembinaan dan pengembangan bagi guru.

Kualitas pembelajaran, yang secara langsung mempengaruhi prestasi siswa, dapat dipengaruhi melalui evaluasi kinerja guru dan partisipasi dalam program pengembangan profesional (Maya *et al.*, 2018: 78). Dengan menilai kinerja guru, kita dapat mengidentifikasi aspek yang masih perlu ditingkatkan dan memotivasi guru untuk meningkatkan kembali kinerjanya, yang akan berdampak pada hasil belajar siswa.

2.2 Mata Pelajaran Sejarah

Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu bidang Ilmu Sosial (IPS), yang juga mencakup ilmu-ilmu sosial. Mempelajari mata pelajaran ini sangat penting karena dapat membantu siswa menjadi lebih toleran terhadap budaya yang berbeda di masyarakat (Akhan, 2021: 38). Siswa diajarkan untuk mendekati topik yang dibahas dalam pembelajaran sejarah dengan pola pikir kritis sebagai subjek pengembangan kepribadian (Abdullah *et al.*, 2021: 1837). Jadi, selain menyediakan fakta, pembelajaran sejarah berfungsi sebagai dasar untuk membentuk karakter dan sikap mental (Rajilun, 2019). Akibatnya, pemeriksaan kritis harus diprioritaskan dalam strategi, taktik, dan metodologi yang digunakan untuk menyelesaikan pembelajaran Sejarah.

Sejarah adalah ilmu yang menyelidiki semua peristiwa terkini atau sejarah yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Siswa harus mampu mengevaluasi peristiwa, mempelajari sifat hubungan sebab akibat, dan menganalisis serta mengkritik peristiwa (Framesty, 2020: 26). Guru memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir historis. Salah satu kemampuan berpikir sejarah adalah penalaran sejarah, dan mengajarkan sejarah harus memprioritaskan pengembangan bakat penalaran (Akhan, 2021). Ilmu pengetahuan seperti sejarah melibatkan logika dan pemikiran kritis. Karena kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu peristiwa, analisis kausal harus dapat menafsirkan peristiwa sejarah.

Sejauh ini, mata pelajaran Sejarah tidak dianggap sebagai mata pelajaran yang penting (Printina, 2019; Sutimin *et al.*, 2018). Pembeneran untuk sudut pandang ini didukung oleh sejumlah fakta, termasuk fakta bahwa sejarah tidak memiliki pengaruh langsung pada kegiatan ekonomi dan tidak banyak membantu

membentuk sikap peserta didik atau mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan setelah sekolah menengah (Susilo, 2020). Sejarah masih dianggap sebagai disiplin ilmu dengan sedikit relevansi dengan budaya modern dan sedikit aplikasi praktis bagi siswa (Pinto *et al*, 2018). Seperti yang disebutkan dalam Umamah (2017), siswa menganggap sejarah kurang menarik, dan baik siswa maupun guru masih berjuang untuk secara efektif memberikan pengetahuan sejarah. Ini menunjukkan bahwa sejarah dipandang sebagai disiplin ilmu yang tidak dapat menawarkan sudut pandang atau panduan yang berguna untuk pengembangan kegiatan pasca-sekolah, terutama yang melibatkan kegiatan ekonomi. Hal ini didukung oleh struktur kehidupan masyarakat yang sangat praktis, di mana kepedulian tentang perolehan materi menjadi landasan dan orientasi utama (Allman, 2019). Sejarah dipengaruhi oleh pandangan dunia yang membuat posisi dalam kaitannya dengan disiplin ilmu lain menjadi tidak jelas.

2.2.1 Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan Kemendikbudristek No. 008 Tahun 2022 bahwa karakteristik Mata Pelajaran Sejarah, antara lain:

1. Konteks manusia, spasial, dan temporal secara integral terkait dengan topik yang berhubungan dengan sejarah. Konteks manusia dipandang sebagai aktor yang membentuk sejarah, baik sendiri atau kolektif, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti ideologi dan filosofi, spiritualitas, masa lalu seseorang atau karya yang menceritakan kisah seseorang atau sekelompok orang. Dengan menghubungkan hubungan antara peristiwa yang terjadi di satu lokasi dengan yang terjadi di daerah lain, maka konteks spasial kemudian diamati dari lokasi di mana peristiwa tersebut terjadi dalam skala lokal, nasional, dan global. Konteks temporal kemudian dapat dipelajari secara historis melalui masa lalu, sekarang, dan masa depan sambil mempertimbangkan perkembangan, modifikasi, kontinuitas, atau pengulangan kejadian.;
2. Isi pelajaran sejarah mencakup berbagai peristiwa penting lokal dan nasional yang terjadi di Indonesia.;

3. Peristiwa dalam skala dunia yang memiliki hubungan langsung atau tidak langsung dengan Indonesia termasuk dalam kursus sejarah. Peristiwa dunia dapat memberikan konteks yang signifikan bagi sejarah Indonesia.;
4. Ada banyak metode sejarah yang unik untuk mempelajari sejarah, termasuk metode sinkronik dan diakronik (kronologis).; dan
5. Studi sejarah juga menawarkan kesempatan untuk pembelajaran akademis yang diperoleh melalui sumber (heuristik), mengevaluasi dan memilih sumber (validasi), menafsirkan dan menganalisis sumber, dan penalaran dan refleksi historiografis..

Sedangkan karakteristik dari pembelajaran sejarah menurut Carr (2018), antara lain:

1. Sejarah biasanya melibatkan pembicaraan tentang masa kini dan masa lalu. Oleh karena itu sejarah tidak hanya membahas masa lalu, yang disusun secara metodis dan objektif sesuai dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga membahas bagaimana hal itu mempengaruhi kepentingan masa kini (Absor, 2020). Hasilnya, sejarah dapat berkontribusi untuk mempelajari dan menilai isu-isu kontemporer dari perspektif negara, negara, dan masyarakat.;
2. Sejarah sebagai fakta, dongeng, dan sains berfungsi sebagai sumber pengajaran, motivasi, hiburan, dan pembenaran.
 - a. Baik nilai baik maupun negatif yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah dapat membentuk fungsi edukatif. Landasan yang diberikannya untuk membentuk sikap dan perilaku yang lebih terhormat memberi sejarah peradaban dan budaya peran pengajaran yang signifikan.
 - b. Bagaimana sejarah dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan kegiatan tertentu. Tidak mungkin untuk memisahkan antara kreativitas seseorang dari peristiwa sejarah atau sebelumnya tertentu..
 - c. Membaca catatan peristiwa sejarah membentuk rekreatif. Dengan melacak dan mengingat peristiwa sejarah dengan aspek yang beragam, praktik ini terbukti lebih dari sekadar sarana untuk memperluas pengetahuan (Pramono *et al.*, 2019).

- d. Sejarah dapat digunakan sebagai alat untuk mendukung suatu tindakan, sebagai fungsi pembenaran. Karena tidak dapat diwujudkan jika kajian sejarah tidak disertai dengan penelitian dan analisis kritis, maka perannya harus dilaksanakan dengan hati-hati..
3. Setiap peristiwa sejarah harus diteliti dan dianalisis secara mendalam dari sudut pandang ilmu-ilmu lain, menjadikan sejarah sebagai topik kajian yang sangat luas.
4. Sejarah tidak dapat digunakan sebagai alat atau landasan untuk meramalkan kejadian di masa depan. Oleh karena itu, menganalisis setiap peristiwa sejarah dengan kelebihan dan kekurangannya membutuhkan penelitian dan analisis yang ketat..

2.2.2 Tujuan Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan pendapat dari K. Fox (2018) bahwa tujuan dari mata pelajaran Sejarah, antara lain:

- 1) Menumbuhkan minat peserta didik terkait masa lalu dan untuk mengembangkan pemahaman kesadaran sejarah
- 2) Memungkinkan peserta didik mengetahui peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah baik nasional maupun internasional dan menghargai banyak hal yang berubah seiring waktu;
- 3) Untuk mengembangkan pemahaman kronologis;
- 4) Supaya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang perkembangan sejarah di dunia yang luas;
- 5) Untuk membantu peserta didik memahami kehidupan masyarakat di sekitarnya, sehingga dapat mengembangkan rasa nasionalisme peserta didik; dan
- 6) Untuk mengembangkan keterampilan penyelidikan, investigasi, analisis, evaluasi, dan presentasi pada peserta didik.

Sedangkan menurut Asmara (2019: 109) bahwa tujuan Pembelajaran Sejarah adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan karakter dan sikap mental siswa;
- 2) Mengungkap unsur-unsur dasar keberadaan manusia;
- 3) Memberikan kebajikan kejujuran dan kebijaksanaan; dan

4) Menanamkan kecintaan terhadap negara dan kemanusiaan pada mahasiswa

Mata Pelajaran Sejarah memiliki tujuan yang sangat penting untuk perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Namun sayangnya, baik guru maupun siswa terus kurang memperhatikan proses belajar sejarah di sekolah. Proses pembelajaran yang lemah adalah masalah umum dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran masih difokuskan pada guru, oleh karena itu guru kurang didorong untuk menumbuhkan pemikiran kritis, dan belajar hanya menekankan kapasitas anak untuk menghafal. Karena pengajaran langsung hanya berfokus pada teori dan tidak mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang masalah yang dihadapi, hal itu dapat membuat siswa pasif dalam pembelajarannya dan kurang berkembang dalam keterampilan berpikirnya. Pembelajaran konvensional juga dikenal sebagai instruksi langsung, yang didominasi oleh gagasan bahwa pengetahuan adalah fakta yang harus dihafal (Permatasari *et al.*, 2019: 39). Hal tersebutlah yang mengurangi semangat siswa dalam mempelajari sejarah dengan membuatnya terlihat rutin dan membosankan.

Paradigma pembelajaran harus bergeser dari yang berpusat pada guru menjadi yang berpusat pada siswa guna mengatasi masalah pendidikan sejarah. Oleh karena itu, siswa tidak hanya dijadikan sebagai objek belajar, tetapi sebagai subjek pembelajaran. Siswa benar-benar dibantu dan dibimbing dalam mengembangkan pengetahuannya sendiri. Siswa juga harus diberi kesempatan dalam pengalaman belajar yang selalu terhubung dengan masalah dunia nyata yang muncul di lingkungan siswa. Pendidikan seharusnya tidak hanya tentang memberikan pengetahuan akademis kepada anak-anak. Akibatnya, pemilihan dan implementasi metodologi dan model pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk membantu siswa mengembangkan bakatnya, proses pendidikan yang berpusat pada siswa harus mengambil sikap proaktif yang memfasilitasi partisipasi siswa dalam penyelidikan ilmiah, studi, analisis situasi yang menantang, dan pemecahan masalah (Permatasari *et al.*, 2019: 39). Dengan kata lain, ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan akademik seperti manajemen waktu, pemikiran kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah.

Dari yang dijabarkan di atas, guru mata pelajaran Sejarah dipilih oleh peneliti sebagai narasumber dan subyek penelitian terkait penelitian evaluasi kinerja guru dengan *The Danielson Framework*.

2.3 Model *The Danielson Framework*

Charlotte Danielson, seorang pendidik dan konsultan pendidikan Amerika, menciptakan model Danielson Framework (*The Danielson Framework*) atau juga dikenal dengan *Framework for Teaching*. Khususnya di bidang penilaian efektivitas guru, Danielson telah memperoleh banyak pengakuan atas kemahirannya dalam membangun metode evaluasi pendidik. Seri Praxis, standar profesional yang memiliki dampak nasional yang signifikan pada program pendidikan guru dan mengevaluasi persiapan kandidat untuk menjadi guru, berfungsi sebagai dasar bagi pengembangan metodologi pengajaran Charlotte Danielson (Oktriany *et al.*, 2018: 29). Danielson Framework (2014) yang pertama kali dirilis pada tahun 1996 dan diperbarui pada tahun 2007, 2011, dan 2013, banyak digunakan oleh negara bagian di Amerika sebagai alat evaluasi dan membantu guru meningkatkan kinerja profesionalnya.

Kerangka pengajaran Danielson (*The Danielson Framework*) dapat digunakan untuk penilaian diri, persiapan guru, rekrutmen, bimbingan, pembinaan sebaya, pengawasan, dan evaluasi. Teknik ini dimaksudkan untuk menilai guru sesuai dengan tugas masing-masing di sekolah dengan memanfaatkan berbagai sumber data dan rubrik evaluasi khusus untuk mengukur kinerja guru (Danielson, 2007). Wilkerson (2022: 60) menggambarkan Kerangka Kerja Danielson untuk Pengajaran sebagai sistem evaluasi yang mempromosikan pembelajaran siswa dan didasarkan pada fakta-fakta dari studi praktis dan teoretis. Danielson membagi apa yang dipandang sebagai praktik pengajaran profesional menjadi empat domain: (a) merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran, (b) mengelola ruang kelas, (c) melaksanakan pembelajaran, dan (d) tanggung jawab profesional yang totalnya memiliki 22 komponen dengan masing-masing memiliki sekitar 5-6 butir sub komponen (Johnson, 2019; Utomo *et al.*, 2019: 55). Setiap komponen terdiri dari sejumlah elemen, dengan total sekitar 76 elemen..

Metodologi konstruktivis adalah dasar dari model Danielson Framework (Danielson, 1997). Menurut pendekatan konstruktivis, guru mendesain kurikulum dengan memberi siswa kesempatan untuk memahami pengetahuan dan mengintegrasikan ke dalam pembelajaran (Wilkerson, 2022: 60). Model Danielson Framework dikembangkan untuk menilai instruksi dari sudut tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Danielson bahwa “ini mengasumsikan tujuan utama pendidikan adalah agar siswa memahami konsep-konsep penting dan mengembangkan keterampilan kognitif yang penting, dan merupakan tanggung jawab setiap guru, menggunakan sumber daya yang ada, untuk mencapai tujuan-tujuan itu”. Akibatnya, guru sebagai fasilitator, memfasilitasi siswa untuk berdiskusi dan keadaan yang membantu siswa dalam menciptakan representasi kemampuan, teknik, dan kontennya sendiri (Mathews *et al.*, 2020: 4). Guru yang ingin membantu siswa belajar secara individu atau kelompok harus mampu menginspirasi siswa, memberikan sumber belajar, dan memotivasi siswa.

Model penilaian ini dipilih oleh peneliti karena dianggap tepat untuk mengevaluasi efektivitas guru selain itu juga telah banyak diterapkan di banyak negara maju salah satunya Amerika Serikat. Karena guru, kepala sekolah, dan pengawas memanfaatkannya sebagai panduan untuk menciptakan praktik profesional guru, Danielson dengan cermat mempertimbangkan bagian dan komponen yang diperlukan dalam kerangka pengajaran dalam model ini (Lalupanda *et al.*, 2019: 13-14). Bahkan, kerangka pengajaran dirancang khusus untuk dijadikan tolok ukur penilaian efektivitas guru. Kerangka instruksional ini memperjelas metode yang digunakan guru untuk meningkatkan pembelajaran siswa.

Kerangka Danielson memiliki empat domain, masing-masing dengan lima atau enam komponen, dengan total 22 komponen: domain 1: mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran, domain 2: manajemen kelas, domain 3: pelaksanaan pembelajaran, dan domain 4: kewajiban profesional lainnya. Setiap komponen diberi salah satu dari empat peringkat: *Unsatisfactory* (tidak memuaskan/buruk), *Basic* (cukup baik), *Proficient* (sangat baik), dan *Distuinged* (sangat baik) (Lalupanda *et al.*, 2014: 14). Elemen-elemen dari setiap domain dan kriteria penilaiannya dijelaskan di bawah ini, termasuk (Danielson, 2014: 5-81):

Tabel 2.1 Komponen dalam *The Danielson Framework*

Domain 1. Merencanakan dan Mempersiapkan Pembelajaran	
1a.	Mendemonstrasikan pemahaman tentang standar kompetensi
1b	Mendemonstrasikan pemahaman tentang karakteristik siswa
1c	Menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai
1d	Penggunaan referensi oleh guru
1e	Mendesain pembelajaran yang sesuai kurikulum
1f	Merancang penilaian peserta didik
Domain 2. Mengelola Kelas	
2a.	Mewujudkan suasana belajar yang saling menghargai dan menyenangkan
2b	Memupuk budaya untuk belajar
2c	Manajemen kelas
2d	Menangani perilaku dari siswa
2e	Pengelolaan ruang kelas (fisik)
Domain 3. Melaksanakan Pembelajaran	
3a.	Menjalin hubungan baik dengan siswa
3b.	Penerapan metode diskusi/tanya-jawab
3c.	Keterlibatan siswa selama pembelajaran
3d.	Penerapan sistem penilaian dalam pembelajaran
3e.	Kemampuan beradaptasi dan tanggap selama mengajar
Domain 4. Tanggung Jawab Profesionalisme lainnya	
4a.	Mengevaluasi pembelajaran
4b.	Mencatat jurnal pembelajaran dengan akurat
4c.	Menjalin hubungan dengan orang tua siswa
4d.	Berkontribusi dalam departemen pendidikan dan sekolah
4e.	Usaha dalam meningkatkan dan mengembangkan keprofesionalan
4f.	Menunjukkan profesionalisme dalam profesi

Berikut deskripsi domain dalam Model *The Danielson Framework* (Danielson, 2007: 184-189):

1. Domain Persiapan dan Perencanaan Pembelajaran

Domain ini mencakup kegiatan-kegiatan guru dalam mempersiapkan pembelajaran. Perencanaan yang baik menentukan proses pembelajaran pembelajaran yang baik pula sehingga pembelajaran akan menjadi lebih optimal. Guru yang sangat paham bagaimana menyusun perencanaan pembelajaran pasti akan tahu persis apa yang ingin dicapai oleh peserta didik. Sebaliknya, perencanaan yang buruk mengakibatkan tidak seorangpun termasuk guru, memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang ingin dicapai. Pembelajaran yang efektif dimulai dengan perencanaan yang terorganisir. Aspek-aspek yang perlu dikuasai guru dalam mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran, antara lain: menunjukkan pengetahuan konten dan pedagogi, menunjukkan pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, menetapkan tujuan pembelajaran, pengetahuan guru tentang penggunaan sumber belajar, merancang pembelajaran yang akurat, dan merancang penilaian peserta didik.

2. Domain Pengelolaan Kelas

Domain ini mencakup aktivitas guru dalam mengelola kelas sebelum dan selama melaksanakan pembelajaran. Guru pemula seharusnya mampu menguasai dasar-dasar manajemen kelas sebelum mulai mengajar seperti memperhatikan rutinitas dan prosedur pembelajaran, lingkungan fisik, dan pembentukan norma pada perilaku peserta didik. Perilaku peserta didik merupakan prasyarat dalam melaksanakan pengajaran yang baik. Manajemen kelas sangat perlu untuk dilakukan dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor suksesnya manajemen kelas. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan guru dalam mengelola kelas, antara lain menciptakan lingkungan yang penuh hormat dan hubungan baik, membangun budaya untuk belajar, mengelola kelas, mengelola perilaku peserta didik, dan mengelola ruang fisik (kelas).

3. Domain Pelaksanaan Pembelajaran

Domain ini berisi tentang kegiatan-kegiatan guru dalam memulai pembelajaran yang mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dengan berdasarkan rencana-rencana yang telah disusun. Dalam melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, guru sudah terlebih dahulu menyusun rencana pembelajaran dan tujuan pembelajaran dengan menggunakan strategi dan metode-metode serta tugas-tugas pembelajaran yang

secara aktif melibatkan peserta didik. Dalam menciptakan pembelajaran yang efektif maka guru perlu menerapkan beberapa aspek, antara lain berkomunikasi dengan peserta didik, menggunakan teknik tanya jawab/diskusi, melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, menggunakan penilaian dalam pembelajaran, dan menunjukkan fleksibilitas dan responsif selama mengajar.

4. Domain Tanggung Jawab Profesi Lainnya

Domain ini mencakup proses guru dalam menunjukkan tanggung jawab lainnya dalam profesi. Dalam pemenuhan tanggung jawab profesi, guru tidak hanya memperhatikan interaksi antara guru dan peserta didik, tetapi juga mencakup berbagai tanggung jawab dalam profesi. Tanggung jawab lainnya dalam profesi antara lain merefleksikan pengajaran, menyimpan catatan (jurnal) yang akurat, berkomunikasi dengan orang tua peserta didik, berpartisipasi dalam sekolah dan dinas pendidikan, tumbuh dan berkembang secara profesional, dan menunjukkan keprofesionalan guru.

2.4 Penelitian yang Relevan

Peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian evaluasi yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu tersebut antara lain hasil penelitian Utomo, Sulasmono, *et al* (2019) dengan judul "Evaluasi Kinerja Guru Bersertifikat"; penelitian Lalupanda & Bano (2021) dengan judul "Evaluasi Kinerja Guru SMA Bersertifikat dengan Model Charlotte Danielson di SMA Negeri Negeri"; dan penelitian oleh Lalupanda, Sulasmono, *et al* (2019) dengan judul "Evaluasi Kinerja Guru Bersertifikat" menunjukkan bahwa model Danielson's sangat efektif dalam mengukur kinerja guru dengan hasil yang memuaskan dan memungkinkan untuk memperoleh *feed back* atau tindak lanjut dari sekolah. Dengan menggunakan 4 (empat) komponen utama yaitu merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran, mengelola kelas, melaksanakan pembelajaran, dan tanggung jawab profesi lainnya, Danielson mencoba membedah apa yang dianggapnya sebagai praktik pengajaran profesional.

Model Danielson Framework memperkenalkan cara berpikir baru tentang evaluasi guru yang akan memperkenalkan rangkaian praktik yang responsif terhadap kebutuhan proses belajar siswa di seluruh dunia, terutama pada anak-

anak dengan sindrom *nefrotik*, menurut penelitian sebelumnya oleh Mathews, Stark, et al. (2020), berjudul "*Danielson's Framework for Teaching: Convergence and Divergence With Conceptions of Effectiveness on Special Education.*"

Dari beberapa penemuan penelitian terdahulu terkait penggunaan Model *The Danielson Framework* untuk mengevaluasi kinerja guru dapat disimpulkan bahwa model ini sering digunakan untuk mengevaluasi kinerja guru. Sehingga peneliti akan mengaplikasikan model *The Danielson Framework* sebagai model evaluasi kinerja pendidik di MAN 2 Jember khususnya pada guru-guru Mata Pelajaran Sejarah baik itu Sejarah Wajib (Sejarah Indonesia) dengan Sejarah Peminatan. Dalam penelitian ini, juga tidak ditemukan penerapan Model *The Danielson Framework* terhadap Mata Pelajaran Sejarah, sehingga peneliti pada penelitian ini akan menerapkan model *The Danielson Framework* untuk mengevaluasi kinerja guru Mata Pelajaran Sejarah khususnya di MAN 2 Jember.

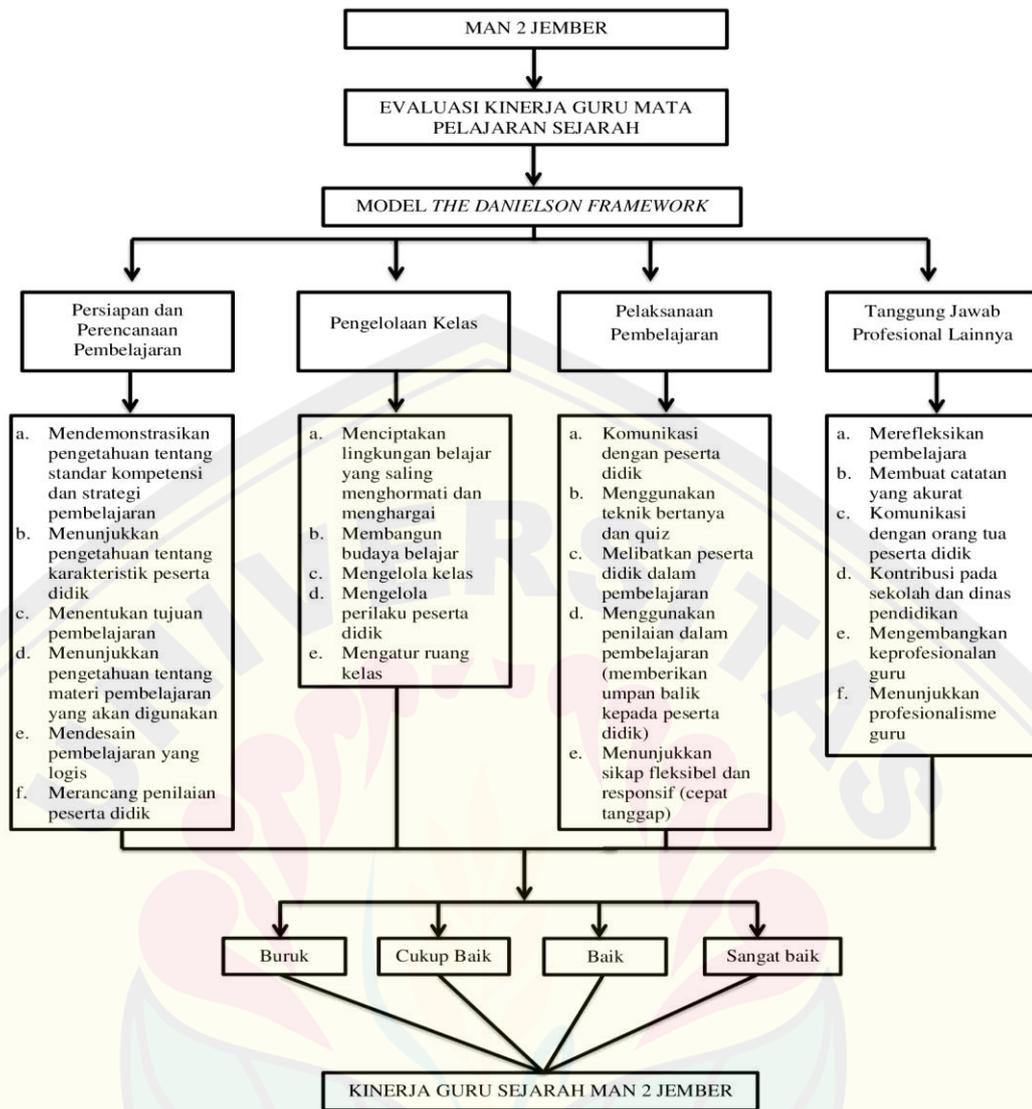
2.5 Kerangka Berpikir

Tuntutan dalam bidang pendidikan tidak diragukan lagi semakin meningkat seiring dengan perkembangan zaman, terutama dalam kaitannya dengan efektivitas pengajaran guru. Indonesia menghadapi tantangan yang berat dalam menyediakan tenaga kependidikan dengan pengajaran berkualitas tinggi kepada setiap peserta didik di Indonesia. Pemerintah telah memasang sejumlah peraturan penting untuk menaikkan status dan kualitas guru karena menganggap serius masalah ini salah satunya dengan program pendidikan profesi guru (Program Pendidikan Profesi Guru). Fakta bahwa hanya sedikit guru yang menerima pelatihan di tempat kerja dan sebagian besar tidak menerima pengembangan profesional berkelanjutan secara teratur menghadirkan salah satu masalah dengan kualitas guru. Sistem evaluasi kinerja yang efektif jelas menghubungkan peluang pengembangan profesional yang berkelanjutan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dan hasil belajar siswa di samping mengevaluasi kinerja guru.

Pembelajaran siswa secara signifikan dipengaruhi oleh guru. terutama di mata pelajaran seperti sejarah yang sering diremehkan atau dianggap tidak menarik. Di sekolah, diketahui bahwa mata pelajaran sejarah dipandang sebagai

subjek yang kurang menyenangkan, terlalu rumit, dan membosankan. Ini biasanya disebabkan oleh cara guru dalam mengelola kegiatan pembelajarannya. Karena fakta bahwa guru mata pelajaran sejarah biasanya menggunakan metode pembelajaran, yang menyebabkan siswa cepat jenuh, penting bagi guru dalam topik ini untuk memilih strategi yang sangat efektif dan memiliki dampak positif pada pembelajaran siswa. Dengan demikian, penting untuk menilai efektivitas guru sejarah.

Ketika menilai kinerja guru mata pelajaran Sejarah dapat menggunakan Model Kerangka Danielson (*The Danielson Framework*), yang dianggap sebagai pendekatan yang layak dan efisien untuk mengevaluasi kinerja guru. Empat domain model Danielson Framework antara lain mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran, mengelola kelas, melaksanakan pembelajaran, dan tugas profesional tambahan. Metodologi ini menggunakan empat kategori evaluasi, antara lain *Unsatisfactory* Tidak Memuaskan (buruk), *Basic* (cukup), *Proficient* (baik), dan *Distinguished* (sangat baik). Setiap kriteria penilaian memiliki kategori dalam model Danielson Framework sehingga evaluator dapat dengan mudah dalam menerapkannya.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menjelaskan terkait (1) pendekatan dan jenis penelitian, (2) waktu dan lokasi penelitian, (3) subjek penelitian, (4) definisi operasional variabel, (5) prosedur penelitian, (6) metode pengumpulan data, (7) validitas dan reliabilitas instrumen, dan (8) teknik analisis data.

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti adalah penelitian evaluasi yang merupakan proses sistematis pengumpulan dan pemeriksaan data pada suatu program, praktik terkait kualitas, keefetivan, manfaat, atau nilai produk. Penelitian evaluasi berusaha untuk membuat keputusan mengenai program, prosedur, dan produk yang telah ditinjau, seperti apakah program, praktik, dan produk akan dilanjutkan, ditingkatkan, atau diabaikan.

Evaluasi, menurut Scriven (dalam Stufflebeam & Kellaghan, 2003: 15), adalah proses menentukan dan menganalisis nilai atau manfaat dari sesuatu. Evaluasi memiliki berbagai bentuk dan fungsi yang berbeda-beda. Kedua jenis evaluasi tersebut adalah formatif dan sumatif. Scriven memperkenalkan perbedaan antara evaluasi formatif dan sumatif ini pada tahun 1967 (Umamah, 2018). Evaluasi formatif merupakan metode pengumpulan informasi untuk memperoleh data untuk perbaikan pembelajaran (Umamah, 2018: 248). Evaluasi formatif berlangsung selama desain saat program sedang dikembangkan dan diimplementasikan sehingga setiap masalah yang ditemukan dapat diperbaiki (Mills & Gay, 2019: 17). Di sisi lain, penilaian sumatif merupakan rancangan evaluasi dan pengumpulan data untuk mengkonfirmasi keefektifan program/produk pembelajaran (Umamah 2018: 248). Dengan kata lain, evaluasi sumatif memprioritaskan penentuan keputusan mengenai diterima atau tidaknya suatu program/produk pembelajaran (Mills & Gay, 2019: 17).

Fitzpatrick, *et al.* (2004) menyatakan bahwa evaluasi ini memerlukan langkah-langkah berikut: (1) memutuskan kriteria yang akan digunakan dalam mengevaluasi kualitas dan apakah kriteria tersebut mutlak atau tidak; (2) mengumpulkan data yang relevan; dan (3) menggunakan kriteria untuk menentukan nilai, kualitas, manfaat, dan efektivitas. Tujuan utama evaluasi adalah

untuk memberikan saran tentang bagaimana meningkatkan program atau produk atau untuk membantu pihak-pihak yang terkait (pemangku kepentingan) memutuskan apakah akan melanjutkan, meningkatkan, atau mengembangkan program atau produk.

Penelitian evaluasi dapat digunakan dalam berbagai proyek penelitian, mulai dari menganalisis program tertentu seperti program pendidikan, hingga kebijakan publik, untuk menentukan pengaruh atau keberhasilan suatu program atau kebijakan (Leavy, 2017: 6). Diakui dalam Creswell (2018) bahwa sebagian besar penelitian evaluasi ini berfokus pada analisis program atau kebijakan tertentu. Menurut Patton (Stufflebeam & Coryn, 2014: 406), yang memelopori evaluasi yang berfokus pada pemanfaatan, tinjauan program dan temuan harus melalui semua tahap evaluasi, termasuk prosedur seperti deskripsi dan analisis, interpretasi, penilaian, dan memberikan rekomendasi (umpan balik). Metodologi campuran biasanya digunakan dalam penelitian evaluasi (kualitatif dan kuantitatif).

Evaluasi sangat penting dalam pendidikan karena membantu menentukan apakah suatu strategi atau program telah berhasil atau tidak. Dalam manajemen pendidikan, tujuan evaluasi terhadap tenaga pendidik dan kependidikan yakni untuk menentukan tingkat kompetensi tenaga pendidik, meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja tenaga pendidik, menjamin bahwa tenaga pendidik melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya untuk mencapai prestasinya. Menurut Tirtoni (2001) mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan evaluasi kinerja tenaga pendidik dan kependidikan dibutuhkan konsep penilaian yang mencakup syarat-syarat penilaian tenaga pendidik dan kependidikan, antara lain: *valid*, aspek yang sesuai dengan tupoksi yang relevan terpercaya serta sesuai dengan fungsi lembaga pendidikan tersebut; *reliable*, mempunyai tingkat keakuratan yang tinggi untuk semua tenaga kependidikan yang di nilai; dan *praktis*, dapat digunakan oleh siapapun sekipun oleh orang yang baru memimpin sekolah. Melalui evaluasi dapat membandingkan hasil pekerjaan atau pelaksanaan kegiatan (*actual results*) dengan alat pengukur atau standar pengawasan yang telah ditentukan (Sherly *et al*, 2020): 140). Kesesuaian alat atau instrumen evaluasi dengan menyesuaikan tujuan pendidikan harus diperhitungkan ketika merancangny (Umamah, 2018:

128), dan berbagai jenis model dapat digunakan untuk mengkarakterisasi dan mengevaluasi penelitian evaluasi berdasarkan tingkat kesesuaiannya dengan definisi evaluasi tertentu (Stufflebeam *et al*, 2002: 34).

Penelitian evaluasi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan Model *The Danielson Framework* yang didasari dari pemenuhan guru terkait aspek-aspek yang dinilai berdasarkan model *The Danielson Framework*, diantaranya persiapan dan perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, pelaksanaan pembelajaran, dan tanggung jawab lainnya. Penggunaan model tersebut dalam penelitian evaluasi ini akan diterapkan pada guru khususnya bagi guru Mata Pelajaran Sejarah. Penentuan guru sebagai objek penelitian turut didukung oleh tulisan Stufflebeam & Shiknfield (1995: 24) bahwa penilaian guru dianggap sebagai komponen integral dari proses pendidikan. Guru Mata Pelajaran Sejarah akan dievaluasi berdasarkan 4 domain dalam model *The Danielson Framework* yang memiliki 22 indikator kinerja guru dengan kategori penilaian Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, dan Kurang. Dalam mengevaluasi kinerja guru, peneliti menggunakan instrument penelitian berupa angket dengan rasio 1-4. Komponen angket akan dimodifikasi agar sesuai dengan komponen di dalam *The Danielson Framework*.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di MAN 2 Jember. Diawali dengan meminta izin untuk melakukan pengamatan awal di sekolah terlebih dahulu, dan pengamatan ini dilakukan pada bulan Juli s.d Agustus 2022. Lokasi penelitian akan tergantung pada sejumlah faktor, termasuk:

1. Kepala MAN 2 Jember dan Waka Kurikulum telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian di MAN 2 Jember,
2. Guru-guru Mata Pelajaran Sejarah di MAN 2 Jember bersedia untuk menjadi narasumber dan objek penelitian,
3. Penelitian tentang evaluasi kinerja guru Mata Pelajaran Sejarah dengan *The Danielson Framework* belum pernah diadakan di MAN 2 Jember,
4. Termasuk salah satu sekolah unggulan dimana dikenal dengan kualitas pengajaran guru yang baik, dan

5. Peneliti sempat mengikuti program MBKM Asistensi Mengajar 2022/2023 di MAN 2 Jember dimana terlibat langsung dalam pembelajaran, sehingga tahu betul bagaimana pembelajaran Sejarah di madrasah.

3.3 Subjek Penelitian

Pada penelitian evaluasi ini, peneliti memilih guru Mata Pelajaran Sejarah sebagai subjek penelitian sekaligus narasumber. Saat ini, guru Mata pelajaran Sejarah yang menjabat di MAN 2 Jember terdapat 3 guru baik guru mata pelajaran sejarah Indonesia atau sejarah Peminatan.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional, menurut Walizer dan Weiner (2013: 35), adalah kumpulan instruksi yang komprehensif terkait variable yang akan diteliti dan bagaimana mengukurnya. Sager (2015: 23) berpendapat bahwa definisi operasional adalah landasan pelaksanaan penelitian. Setiap variabel penelitian yang perlu diukur akan diidentifikasi dalam spesifikasi operasional ini. Definisi operasional dalam penelitian evaluasi ini akan dijabarkan dibawah ini.

a. Evaluasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Sejarah

Evaluasi dapat mendorong siswa, guru, bahkan seluruh institusi untuk memperbaiki sesuatu yang dinilai masih kurang. Kinerja guru merupakan keefektifan guru dalam melaksanakan tugasnya dengan cara yang konsisten dengan pengetahuan, pelatihan, dan ketelitiannya di kelas. Guru idealnya harus mampu mewujudkan kinerja yang dapat memenuhi tanggung jawab dan kewajibannya secara maksimal yang dapat ditunjukkan melalui keunggulan guru dalam mengajar di kelas, interaksi dengan siswa, hubungan dengan rekan kerja, dan kemampuan profesionalnya. Akuntabilitas seorang guru dalam melakukan kewajibannya berdampak signifikan terhadap kemajuan siswa. Guru membutuhkan berbagai pengetahuan dan kemampuan saat ini untuk menjalankan karirnya sesuai dengan tuntutan zaman. Untuk mencapai tujuan sekolah, kinerja guru harus diidentifikasi, dibina, dan dikembangkan. Kinerja guru dapat dipengaruhi oleh berbagai elemen, termasuk pendidikan, keterampilan manajemen dan kepemimpinan, gaji dan kesehatan, jaminan

sosial, tingkat pendapatan, lingkungan kerja, teknologi, infrastruktur dan fasilitas yang memadai, peluang untuk sukses, dan sikap mental, termasuk motivasi kerja, etika kerja, dan disiplin kerja.

Proses berkomunikasi, menilai, dan meningkatkan kinerja seseorang dalam hal seberapa banyak dan seberapa baik pekerjaan yang dilakukan dikenal sebagai evaluasi kinerja. Tujuan evaluasi guru adalah untuk meningkatkan tingkat keberhasilan siswa sekaligus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pedagogis guru. Dengan melakukan evaluasi akan meningkatkan kualitas dan efisiensi pendidikan dan memberikan kontribusi positif bagi pendidikan baik bagi guru maupun siswa. Setiap siswa berhak mendapatkan guru yang berpengetahuan dan terampil, dan setiap guru berhak mendapatkan *feedback* yang dapat dipercaya. Dengan menguraikan harapan untuk kinerja dan menawarkan kritik konstruktif, evaluasi guru berusaha untuk memajukan pengembangan pribadi dan profesional guru. Sehingga, perlu dilakukan evaluasi kinerja guru untuk dapat mengkaji keunggulan dan kekurangan yang mungkin dimiliki guru. Karena evaluasi ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan profesional guru, perkembangan kinerja harus diprioritaskan sebagai tujuan. Hasil evaluasi akan memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi guru dan berfungsi sebagai panduan untuk peningkatan dan pengembangan profesional berkelanjutan guru.

Pembelajaran siswa secara signifikan dipengaruhi oleh guru, terutama di mata pelajaran seperti sejarah yang sering diremehkan atau dianggap tidak menarik. Di sekolah, diketahui bahwa mata pelajaran sejarah dipandang sebagai subjek yang kurang menyenangkan, terlalu rumit, dan membosankan. Ini biasanya disebabkan oleh cara guru dalam mengelola kegiatan pembelajarannya. Karena fakta bahwa guru mata pelajaran sejarah biasanya menggunakan metode pembelajaran, yang menyebabkan siswa cepat jenuh, penting bagi guru dalam topik ini untuk memilih strategi yang sangat efektif dan memiliki dampak positif pada pembelajaran siswa. Dengan demikian, penting untuk menilai efektivitas guru sejarah.

b. Model *The Danielson Framework*

Charlotte Danielson, seorang pendidik dan konsultan pendidikan Amerika, menciptakan model Danielson Framework (*The Danielson Framework*) atau juga dikenal dengan *Framework for Teaching*. Danielson Framework (2014) yang pertama kali dirilis pada tahun 1996 dan diperbarui pada tahun 2007, 2011, dan 2013, banyak digunakan oleh negara bagian di Amerika sebagai alat evaluasi dan membantu guru meningkatkan kinerja profesionalnya. Kerangka pengajaran Danielson (*The Danielson Framework*) dapat digunakan untuk penilaian diri, persiapan guru, rekrutmen, bimbingan, pembinaan sebaya, pengawasan, dan evaluasi. Danielson membagi apa yang dipandang sebagai praktik pengajaran profesional menjadi empat domain: (a) merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran, (b) mengelola ruang kelas, (c) melaksanakan pembelajaran, dan (d) tanggung jawab profesional yang totalnya memiliki 22 komponen dengan masing-masing memiliki sekitar 5-6 butir sub komponen. Setiap komponen terdiri dari sejumlah elemen, dengan total sekitar 76 elemen..

Model penilaian ini dipilih oleh peneliti karena dianggap tepat untuk mengevaluasi efektivitas guru selain itu juga telah banyak diterapkan di banyak negara maju salah satunya Amerika Serikat. Karena guru, kepala sekolah, dan pengawas memanfaatkannya sebagai panduan untuk menciptakan praktik profesional guru, Danielson dengan cermat mempertimbangkan bagian dan komponen yang diperlukan dalam kerangka pengajaran dalam model ini (Lalupanda *et al.*, 2019: 13-14). Bahkan, kerangka pengajaran dirancang khusus untuk dijadikan tolok ukur penilaian efektivitas guru. Kerangka instruksional ini memperjelas metode yang digunakan guru untuk meningkatkan pembelajaran siswa.

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian sangat dibutuhkan dalam penelitian evaluasi ini. Buku "*The Handbook for Enhancing Professional Practice: Using the Framework for Teaching in Your School*" oleh Charlotte Danielson menjelaskan pendekatan penelitian evaluasi, yang digunakan oleh para peneliti. Pedoman evaluasi ini

ditulis dari perspektif pengamat dan merupakan kompilasi teknik yang diyakini pendidik bermanfaat, menurut Danielson (2008: 68). Menurut Charlotte Danielson, ada 5 (lima) langkah dalam proses penelitian evaluatif (Danielson, 2008: 68-83):

1. Observasi Kelas Formal (*Formal Classroom Observation*)

a) Tujuan

Memperoleh bukti langsung pelaksanaan pembelajaran interaktif di kelas merupakan tujuan dari observasi kelas formal. Karena kontak guru-siswa di kelas dianggap sebagai esensi dari proses belajar mengajar, observasi kelas formal menjadi pusat dari strategi pendampingan, pembinaan, atau evaluasi guru. Pembelajaran yang baik selalu mencakup kinerja kelas yang unggul (Danielson, 2008: 69).

b) Langkah-Langkah:

- 1) Membuat daftar pertanyaan untuk diajukan saat *planning conference* dan mencatat komentar guru.

Catatan: Sebelum pertemuan, guru hendaknya memiliki salinan pertanyaan agar guru dapat siap untuk menjawabnya. Disarankan agar guru dapat merekam tanggapan terlebih dahulu.

- 2) Mintalah dari guru beberapa contoh tugas siswa dari kelas yang menunjukkan berbagai keterampilan siswa.
- 3) Mengamati pembelajaran dan interaksi guru dengan siswa. Cobalah untuk menulis berdasarkan situasi aktual, bukan sudut pandang Anda atau hasil penafsiran Anda terkait apa yang Anda lihat dan dengar.
- 4) (Pilihan) Menyerahkan salinan catatan kepada guru untuk ditinjau.
- 5) Menunjukkan komponen yang ditunjukkan oleh setiap elemen dalam catatan yang ditulis.
- 6) Menyusun kesimpulan terkait aktivitas pembelajaran yang mencakup tujuan pembelajaran, kegiatan inti dalam pembelajaran dan informasi yang berkaitan lainnya. Untuk setiap komponen terkait, berikan contoh pembelajaran yang mendukung klaim Anda. Biarkan komponen kosong jika Anda tidak memiliki dokumentasi pendukung.

- 7) Meminta guru untuk merefleksikan pembelajaran dengan mengingat pertanyaan pada pedoman wawancara.
- 8) Diskusikan tingkat kinerja untuk setiap komponen yang diamati setelah pertemuan.
- 9) Menentukan peringkat kinerja domain.

2. Observasi Kelas Informal (*Informal Classroom Observation*)

a) Tujuan

Untuk membantu guru meningkatkan praktik pengajaran guru, dilakukan observasi kelas informal untuk memperoleh informasi dari kepala sekolah dan pengawas. Selain itu, observasi kelas informal berfungsi sebagai sumber bukti berkelanjutan dari kinerja guru dalam keadaan aktual dan merupakan bagian dari sistem penilaian guru. Dibandingkan dengan data yang dikumpulkan dari pengamatan yang lebih formal, bukti ini dapat digunakan untuk mendukung evaluasi tahunan dan dapat memberikan informasi yang lebih tepat tentang praktik pengajaran individu.

b) Langkah-Langkah

- 1) Meluangkan waktu setidaknya lima menit mengamati kelas secara sepintas;
- 2) Bila perlu, catat kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dianggap penting;
- 3) Jika perlu, tuliskan pesan singkat kepada guru dengan komentar yang mendorong tentang komponen tertentu dari pembelajaran;
- 4) Atur waktu ketika Anda dapat berdiskusi secara singkat dengan guru tentang bagian mana pun dari apa yang Anda lihat yang perlu didiskusikan;
- 5) Setelah itu, salin catatan Anda ke bagian-bagian yang berkaitan dengan komponen kerangka pengajaran terkait dan buat komentar yang sesuai;
- 6) Evaluasi kinerja menggunakan model Danielson Framework dengan menentukan kriteria kinerja.

3. Observasi praktik lainnya (*Other Observations of Practice*)

a) Tujuan

Observasi praktik lebih lanjut dilakukan untuk menilai seberapa baik kinerja guru yang tidak terkait dengan pembelajaran siswa.

b) Langkah-Langkah

1) Jadwalkan pertemuan untuk membahas masalah-masalah berikut jika guru telah setuju untuk melakukan pengamatan formal kegiatan praktik di luar kelas:

- a. Tujuan apa yang ingin Anda capai dalam kegiatan ini?
- b. Menjabarkan detail rencana dan langkah Anda untuk mencapai tujuan tersebut.
- c. Seberapa spesifik Anda berniat untuk mewujudkan tujuan Anda?

2) Lakukan pengamatan, secara formal maupun informal.

3) Lanjutkan percakapan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut jika Anda melakukan observasi formal.

- a. Apakah kegiatan ini berjalan seperti yang Anda harapkan? Jika tidak, silakan jelaskan masalahnya secara rinci.
- b. Apakah tujuan kegiatan Anda telah terwujud?
- c. Jika Anda memiliki waktu untuk melakukan kegiatan ini lagi di masa depan, perbedaan apa yang ingin ada wujudkan?

4) Menyediakan catatan dari hasil dari observasi dan wawancara

4. Memeriksa Artifak Pembelajaran (*Examination of Artifacts*)

1. Tujuan

Analisis materi yang mewakili kemampuan guru di berbagai bidang praktik yang tidak dapat diamati secara langsung adalah tujuan utama dari pemeriksaan artefak pembelajaran. Artefak pembelajaran ini dapat dimanfaatkan untuk pembinaan dan pendampingan untuk meningkatkan pengajaran, serta untuk evaluasi.

2. Langkah-Langkah

- 1) Bersama dengan guru, menentukan artefak yang akan dikumpulkan.
- 2) Atur pertemuan untuk membahas artefak..

5. Evaluasi Tahunan (*Annual Explanation*)

1. Tujuan

Untuk menentukan apakah guru telah memenuhi persyaratan minimum untuk kinerja guru profesional melalui evaluasi rutin (tahunan).

2. Langkah-Langkah

- 1) Memeriksa catatan observasi selama pengamatan dan pertemuan untuk akurasi
- 2) Meringkas kinerja guru di masing-masing dari empat domain Danielson Framework.
- 3) Menilai kualifikasi dan potensi pengembangan guru
- 4) Mengevaluasi apakah kinerja guru "memenuhi" atau "tidak memenuhi" standar yang ditetapkan oleh sekolah.
- 5) Mengadakan pertemuan evaluasi dengan pendidik untuk melalui bidang-bidang yang perlu diperbaiki.
- 6) Guru menandatangani formulir, menunjukkan bahwa guru telah meninjau temuan evaluasi.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Masalah yang diangkat oleh peneliti dapat dijawab dengan bantuan bukti. Dalam menjawab permasalahan tersebut maka perlu diadakan proses mengumpulkan data yang diawali dengan pemilihan dan penentuan sumber penelitian, kemudian memperoleh izin dari narasumber untuk melakukan pengamatan terhadap perilaku atau menanyakan beberapa pertanyaan dan menyampaikan sejumlah pernyataan sebagai proses dalam mengumpulkan data. Prosedur ini akan menghasilkan data tekstual, seperti komentar, sudut pandang, dan kutipan, serta data numerik, seperti hasil tes (Creswell, 2012: 10-11). Berikut metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, antara lain:

3.6.1 Teknik Observasi

Strategi pengumpulan informasi yang dikenal sebagai observasi melibatkan peneliti untuk terjun ke lapangan dan mengamati perilaku dan aktivitas di lokasi penelitian (Creswell, 2012: 213; Kothari, 2004: 17). Peneliti akan mengumpulkan informasi secara langsung dari tempat kejadian. Akibatnya, alih-alih hanya bergantung pada catatan, peneliti dapat memperoleh pengetahuan langsung tentang apa yang terjadi di lapangan. Data yang dihasilkan dari

mengumpulkan data secara langsung di lapangan akan dapat lebih diandalkan (Kothari, 2004 : 96; Cohen, 2007: 396). Jika pengamatan diterapkan pada penelitian kualitatif, biasanya memerlukan dokumentasi perilaku, peristiwa, dan konteks yang cermat. Namun, dalam penelitian kuantitatif, observasi biasanya digunakan untuk memperoleh data yang berupa angka atau numerik dalam suatu peristiwa dan selama periode waktu tertentu (durasi) (Best & Khan, 2006: 264).

Teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti antara lain observasi lapangan dimana peneliti mengamati guru selama melaksanakan pembelajaran, mengelola kelas, interaksi dengan peserta didik dan rekan kerja/staff/karyawan lainnya, pemenuhan tanggung jawab yang diemban oleh guru Mata Pembelajaran Sejarah, langkah guru dalam menunjukkan integritas dan perilaku etis selama di instansi. Selain observasi lapangan, peneliti juga melakukan observasi dokumen dengan memeriksa dokumen-dokumen yang dimiliki oleh guru seperti perangkat pembelajaran mulai dari jurnal mengajar, Program Tahunan, Program Semester, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), format penilaian serta memeriksa tugas-tugas peserta didik berupa tugas lembaran/buku dan tugas produk.

3.6.2 Teknik Wawancara

Wawancara adalah sebuah metode interaksi yang bertujuan dimana seseorang memperoleh informasi dari orang lain. Peneliti akan mendapatkan informasi dari teknik wawancara yang tidak peneliti dapatkan dari melakukan observasi (Mills & Gay, 2012: 387). Pertanyaan terbuka digunakan dalam metode wawancara sehingga narasumber dapat sepenuhnya mengkomunikasikan pemikiran dan pengalamannya tanpa terkendala oleh sudut pandang peneliti atau temuan penelitian sebelumnya. Peneliti seharusnya selalu merekam proses wawancara dan mendokumentasikan hasilnya untuk studi selanjutnya (Creswell, 2012: 218). Peneliti akan terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara sebelum melakukan wawancara. Instruksi ini akan mencakup sejumlah pernyataan dan pertanyaan, yang kemudian akan ditanggapi oleh informan (Cohen, 2007: 274).

Peneliti menggunakan metode wawancara untuk memperoleh informasi secara langsung dan lisan dari guru Mata Pelajaran Sejarah terkait 22 indikator kinerja guru yang diukur dalam model *The Danielson Framework* secara rinci.

Selain wawancara kepada guru Mata Pelajaran Sejarah, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik untuk memperoleh informasi terkait bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, bagaimana pengelolaan kelas yang diterapkan oleh guru, bagaimana interaksi antara peserta didik dan guru, bagaimana pendapat peserta didik tentang guru Mata Pelajaran Sejarah selama di kelas atau di luar jam pembelajaran. Wawancara dengan guru/staff karyawan di madrasah lainnya juga tidak luput peneliti lakukan karena penting untuk memperoleh informasi terkait pendapat guru/staff lainnya tentang guru Mata Pelajaran Sejarah selama di madrasah. Dalam mewawancarai guru Mata Pelajaran Sejarah, peserta didik, dan guru dan staff/karyawan lainnya, peneliti menggunakan kisi-kisi instrumen wawancara guru dan pedoman wawancara guru yang disesuaikan dengan komponen-komponen yang terdapat dalam Model *The Danielson Framework*, karena penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengevaluasi kinerja guru Mata Pelajaran Sejarah dengan Model *The Danielson Framework*.

3.6.3 Kuesioner (Angket)

Data survei sering dikumpulkan menggunakan kuesioner, semacam instrumen penelitian yang datanya diberikan secara sistematis dan dalam bentuk numerik agar mudah dianalisis (Cohen, 2007: 245). Penggunaan instrumen pengumpulan data dengan pertanyaan yang selanjutnya akan dijawab atau ditanggapi oleh responden secara tertulis merupakan ciri khas kuesioner (Best & Khan, 2006: 313). Ada beberapa jenis pertanyaan yang disediakan, termasuk pertanyaan tertutup, terbuka, dan terstruktur (Creswell, 2012: 220). Akan sangat membantu untuk mendukung teori dan konsep dalam literatur ketika narasumber menanggapi pertanyaan atau membuat pernyataan dalam kuesioner (Mills & Gay, 2012: 220). Kisi-Kisi instrument angket kinerja guru akan disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Indikator Instrumen Penelitian Evaluasi Kerangka Kerja Danielson

Domain 1. Merencanakan dan Mempersiapkan Pembelajaran	
1a.	Mendemonstrasikan pemahaman tentang standar kompetensi
1b.	Mendemonstrasikan pemahaman tentang karakteristik siswa
1c.	Menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai

-
- 1d Penggunaan referensi oleh guru
 - 1e Mendesain pembelajaran yang sesuai kurikulum
 - 1f Merancang penilaian peserta didik
-

Domain 2. Mengelola Kelas

-
- 2a. Mewujudkan suasana belajar yang saling menghargai dan menyenangkan
 - 2b. Memupuk budaya untuk belajar
 - 2c. Manajemen kelas
 - 2d. Menangani perilaku dari siswa
 - 2e. Pengelolaan ruang kelas (fisik)
-

Domain 3. Melaksanakan Pembelajaran

-
- 3a. Menjalin hubungan baik dengan siswa
 - 3b. Penerapan metode diskusi/tanya-jawab
 - 3c. Keterlibatan siswa selama pembelajaran
 - 3d. Penerapan sistem penilaian dalam pembelajaran
 - 3e. Kemampuan beradaptasi dan tanggap selama mengajar
-

Domain 4. Tanggung Jawab Profesionalisme lainnya

-
- 4a. Mengevaluasi pembelajaran
 - 4b. Mencatat jurnal pembelajaran dengan akurat
 - 4c. Menjalin hubungan dengan orang tua siswa
 - 4d. Berkontribusi dalam departemen pendidikan dan sekolah
 - 4e. Usaha dalam meningkatkan dan mengembangkan keprofesionalan
 - 4f. Menunjukkan profesionalisme dalam profesi
-

3.6.4 Teknik Dokumentasi

Dokumen yang berisi deskripsi subjek atau objek penelitian dalam penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai sumber informasi penting baik berupa catatan yang sifatnya publik dan pribadi, selain itu juga terdapat dokumen-dokumen yang berupa surat kabar, risalah rapat, jurnal pribadi, dan surat (Creswell, 2012: 223). Khususnya dalam penelitian kualitatif, dokumen dapat mewakili sumber sebagai data teks. Bahan-bahan ini selanjutnya akan diperiksa tanpa transkripsi menggunakan data observasi atau wawancara. Kerugian dari metode ini adalah bahwa dokumen seringkali sulit untuk diidentifikasi dan

dikumpulkan, Catatan bisa tidak lengkap, dibuat-buat, atau tidak akurat, atau informasi mungkin tidak tersedia untuk publik (Mills & Gay, 2012: 223).

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi pada dokumen-dokumen pembelajaran yang dimiliki oleh guru seperti perangkat pembelajaran mulai dari jurnal mengajar, Program Tahunan, Program Semester, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), format penilaian serta memeriksa tugas-tugas peserta didik berupa tugas lembar/buku dan tugas produk. Dokumentasi ini dibutuhkan dalam memenuhi standar model *The Danielson Framework* pada aspek persiapan dan perencanaan pembelajaran khususnya pada penyusunan perangkat pembelajaran untuk diperiksa apakah unsur dalam perangkat pembelajaran sudah sesuai dengan standar *The Danielson Framework* serta sebagai bukti penyimpanan tugas peserta didik oleh guru Mata Pelajaran Sejarah.

3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Penelitian mengharuskan penggunaan alat yang telah disetujui untuk digunakan. Validitas dan dependabilitas merupakan dua karakteristik yang harus dipenuhi oleh instrumen penelitian.

Penggunaan instrumen penelitian yang tidak valid membuat penelitian menjadi tidak berarti. Oleh karena itu, komponen penting dari keberhasilan studi adalah validitas. Untuk menentukan apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini valid atau tidak, instrumen tersebut akan diperiksa dan diukur (Cohen, 2007: 105). Menurut Creswell (2017: 188) terdapat tiga jenis validitas yang harus dianalisis, antara lain validitas konten (kesesuaian antara subjek analisis dan substansi subjek), validitas prediktif (hubungan antara kinerja/peristiwa masa depan dan skor yang dicapai), dan validitas konstruk (kesesuaian antara item yang akan dianalisis dan definisi konseptual yang telah ditentukan).

Reliabilitas adalah uji stabilitas atau konsistensi respon dalam aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian (Creswell, 2017: 239). Reliabilitas adalah teknik yang menunjukkan presisi dan konsistensi instrumen penilaian dalam mengukur data dalam penelitian. Ketika pengukuran dilakukan berulang kali dan hasilnya sebagian besar konsisten, instrumen penelitian dikatakan akurat atau konsisten

dalam pengukurannya. Meskipun reliabilitas biasanya dikaitkan dengan instrumen dan tes dalam penelitian kuantitatif, namun juga dapat diperhitungkan dalam penelitian kualitatif, terutama validitas metodologi yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Gay & Airasian, 2012: 395).

Peneliti menggunakan uji validitas dan realibilitas konstruksi (uji validitas dan reliabilitas ahli), dimana uji tersebut dengan menggunakan pendapat dan saran dari para ahli. Dalam uji validitas dan reliabilitas ini, peneliti menggunakan ahli yang berpengalaman dalam evaluasi pendidikan yaitu Bapak Dr. Sumardi, M. Hum selaku salah satu dosen di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Jember dan dosen Mata Kuliah Manajemen Pendidikan. Dalam hal ini, ahli melakukan tinjauan terhadap instrument angket kinerja guru yang telah disusun oleh peneliti dan memberikan masukan atau koreksi pada butir-butir pertanyaan yang tidak sesuai. Maka dari itu, instrument angket kinerja guru yang telah direvisi dan digunakan dalam penelitian hanya menggunakan butir-butir pertanyaan yang sudah divalidasi oleh ahli.

3.8 Analisis Data (*Data Analysis*)

Dalam penelitian ini akan digunakan metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif akan digunakan antara lain oleh:

a. Data Reduction

Mereduksi data merupakan suatu langkah dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan dari pengamatan dan interview yang efisien hanya melalui informasi penting dengan membuang atau mengabaikan informasi yang tidak berguna. Sehingga format data yang disederhanakan lebih mudah dipahami dan peneliti dapat dengan mudah melanjutkan pengumpulan data. Teori dan hasil yang diinginkan berfungsi sebagai rekomendasi peneliti dalam hal reduksi data..

b. Data Presentation

Informasi dalam penelitian kualitatif akan disajikan dengan berupa grafik, diagram alur, ringkasan ringkas, korelasi antar kategori, dan lain sebagainya. Apa yang akan terjadi selama menyajikan data akan mudah untuk dipahami dan diketahui oleh peneliti sehingga menjadi lebih mudah lagi bagi peneliti untuk menyiapkan prosedur selanjutnya melalui pemahaman yang diterima.

c. *Summary*

Kesimpulan (*summary*) digunakan sebagai indikator pendekatan kualitatif. Kesimpulan di bidang penelitian kuantitatif adalah temuan baru yang pada dasarnya belum pernah ada. Temuan baru tersebut dapat berbentuk penjelasan dari ide yang sebelumnya masih kurang jelas dan menjadi lebih jelas setelah ditulis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan suatu teori atau hipotesis.

Sebagai hasil dari analisis kinerja guru di setiap komponen, peneliti menerapkan rumus penentuan persentase dengan menggunakan alat analisis data kuantitatif. Peneliti menggunakan metode analisis data langsung berikut untuk menghitung persentase:

$$P = \frac{NS}{NH} \times 100\%$$

Gambar 3.1: Rumus Persentase
(Sumber: Jauhari, 2019)

Keterangan:

P : Persentase (%)

NH : Nilai Harapan (jumlah pertanyaan dikalikan skor tertinggi)

NS : Skor rata-rata sebenarnya

Dalam mendeskripsikan hasil penelitian dengan analisis kualitatif, terdapat 4 kategori penilaian yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kategori Penilaian

Kriteria	Persentase (%)
Sangat baik	88%-100%
Baik	76%-87%
Cukup	65% - 75%
Kurang	<65%

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

Peneliti melakukan penelitian tentang evaluasi kinerja guru dengan Model *The Danielson Framework* di MAN 2 Jember, dimana guru Mata Pelajaran Sejarah di MAN 2 Jember terdiri dari 3 guru, antara lain Drs. H. Sugeng Cahyono, Danang Teguh Affandi, S. Pd, dan Leovandita Ekajati, S. Pd. Berikut penjabaran gambaran umum terkait pemenuhan standar model *The Danielson Framework*, antara lain:

Tabel 4.1 Gambaran umum pemenuhan standar Danielson oleh guru Mata Pelajaran Sejarah

Persiapan dan Perencanaan Pembelajaran						
No.	Indikator	Nama Guru			Deskripsi	
		SC	DT	LE		
1a.	Menunjukkan pengetahuan tentang konten dan pedagogi	√	√	√	Peneliti melakukan observasi dokumen pada perangkat pembelajaran yang mencerminkan	
1b	Menunjukkan pengetahuan tentang karakteristik peserta didik	√	√	√	ke-6 (enam) indikator, antara lain Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), analisis keterkaitan, minggu	
1c	Menetapkan tujuan pembelajaran	√	√	√	efektif, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),	
1d	Pengetahuan tentang penggunaan sumber belajar	√	√	√	modul pembelajaran, jurnal mengajar guru, dan format penilaian peserta didik.	
1e	Merancang pembelajaran yang relevan	√	√	√	Perangkat pembelajaran yang tidak disusun oleh Bapak SC dan	
1f	Merancang penilaian peserta didik	√	√	√	Bapak LE adalah minggu efektif dan modul pembelajaran. Sedangkan Bapak DT tidak	

menyusun modul pembelajaran					
Pengelolaan Kelas					
No.	Indikator	Nama Guru			Deskripsi
		SC	DT	LE	
2a	Menciptakan lingkungan yang penuh hormat dan hubungan baik	√	√	√	Peneliti melakukan observasi di kelas dengan mengamati guru dalam mengelola kelas. Seluruh guru telah memenuhi ke-5 (lima) indikator dalam pengelolaan kelas dengan baik. Seluruh guru memiliki strategi yang berbeda-beda dalam mewujudkan pengelolaan kelas yang efektif di dalam kelas.
2b	Membangun budaya untuk belajar	√	√	√	
2c	Mengelola kelas	√	√	√	
2d	Mengelola perilaku peserta didik	√	√	√	
2e	Mengelola ruang fisik (kelas)	√	√	√	
Pelaksanaan Pembelajaran					
No	Indikator	Nama Guru			Deskripsi
		SC	DT	LE	
3a	Berkomunikasi dengan peserta didik	√	√	√	Peneliti melakukan observasi di kelas dengan mengamati guru pada saat mengajar. Hubungan antara peserta didik dan guru selama pelaksanaan pembelajaran sudah terjalin dengan sangat baik, selalu menggunakan metode diskusi di setiap pelaksanaan pembelajaran yang secara otomatis melibatkan peserta didik (berorientasi pada peserta didik), selalu menerapkan sistem penilaian selama pelaksanaan pembelajaran baik bagi peserta
3b	Menggunakan teknik tanya jawab /diskusi	√	√	√	
3c	Melibatkan siswa dalam pembelajaran	√	√	√	
3d	Menggunakan penilaian dalam pembelajaran	√	√	√	
3e	Menunjukkan fleksibilitas dan responsif dalam mengajar	√	√	√	

didik yang aktif/pasif dengan sistem tambah kurang nilai, penilaian sikap, penilaian untuk penugasan mandiri atau kelompok dan selalu menunjukkan fleksibilitas dan responsif selama mengajar. Namun terdapat salah satu aspek yang tidak dipenuhi oleh guru yaitu aspek penilaian diri peserta didik.

Tanggung Jawab Profesi Lainnya

No.	Indikator	Nama Guru			Deskripsi
		SC	DT	LE	
4a	Merefleksikan pengajaran	√	√	√	Peneliti akan melakukan observasi lapangan dengan mengamati guru selama di madrasah dan melakukan wawancara dengan rekan guru/staff karyawan lainnya serta pada peserta didik. Guru telah memenuhi seluruh indikator dalam tanggung jawab profesi lainnya pada model <i>The Danielson Framework</i> .
4b	Menyimpan catatan (jurnal) yang akurat	√	√	√	
4c	Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik	√	√	√	
4d	Berpartisipasi dalam sekolah dan dinas pendidikan	√	√	√	
4e	Tumbuh dan berkembang secara profesional	√	√	√	
4f	Menunjukkan keprofesionalan guru	√	√	√	

4.2 Evaluasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Sejarah dalam Aspek Persiapan dan Perencanaan Pembelajaran

1) Menunjukkan Pengetahuan tentang Konten dan Pedagogi

Pada aspek pengetahuan guru terkait konten dan pedagogi terdapat 3 indikator yang terdiri dari penguasaan materi, pemahaman standar kompetensi, dan pemahaman strategi pembelajaran dengan jumlah butir pernyataan secara keseluruhan adalah 5 butir pernyataan. Berikut tabel terkait deskripsi-deskripsi indikator pada aspek pengetahuan konten dan pedagogi:

Tabel 4.2 Deskripsi Indikator Pengetahuan Konten dan Pedagogi

No.	Pernyataan	Skor	Nilai Harapan (NH)	Nilai Skor (NS)	$\frac{NS}{NH} \times 100\%$	Kategori Skor
1.	Penguasaan materi	56	$5 \times 4 = 20$	$56 : 3 = 18,66$	$\frac{18,66}{20} \times 100\% = 93,3\%$	Sangat Baik
2.	Pemahaman standar kompetensi					
3.	Pemahaman strategi pembelajaran					

Data yang diperoleh dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator pengetahuan konten dan pedagogi memperoleh skor kinerja guru 93,3%, dengan kategori sangat baik. Pada indikator ini, guru diharapkan mampu menunjukkan penguasaan materi, pemahaman pada standar kompetensi, dan strategi pembelajaran. Berikut deskripsi hasil observasi dan wawancara dengan guru Sejarah:

a. Pemahaman dan Penguasaan Materi Pembelajaran dan Standar Kompetensi

Berdasarkan hasil pengamatan, guru Sejarah telah menunjukkan pemahaman materi dan standar kompetensi yang sangat baik yang dapat terlihat dari materi-materi yang dikuasai sangat meluas yang tak jarang guru melakukan pengembangan materi yang diajarkan untuk memperluas wawasan peserta didik, selalu melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan selalu membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah

ditentukan. Peneliti juga turut melakukan observasi dokumen khususnya pada perangkat pembelajaran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru sudah menunjukkan pemahaman materi dan standar kompetensi yang baik yang terlihat dari penggunaan kata kerja operasional yang dapat diukur dengan ranah kognitif dari C2-C4, bobot dan runtutan materi yang akan diajarkan, dan tujuan pembelajaran yang runtut dan terukur. Adapun hasil wawancara terkait pemahaman dan penguasaan materi guru Mata Pelajaran Sejarah, antara lain:

“Iya, pasti. Bagi guru, penguasaan materi pada Mata Pelajaran Sejarah sangat penting karena apabila seorang guru tidak mampu menguasai materi, maka sudah pasti tujuan dan makna pembelajaran tidak akan tercapai dengan yang diinginkan dan akan berpengaruh pada pemahaman peserta didik terhadap kejelasan materi yang diajarkan” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

“Sudah pasti, karena sebelum guru memulai proses pembelajaran di kelas, guru diarahkan untuk menyusun perangkat pembelajaran salah satunya RPP, dalam menyusun RPP tersebut secara langsung guru harus bisa memahami materi dengan baik dan benar supaya dapat tersampaikan dan terimplementasikan kepada peserta didik” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

“Iya, dasar mengajar di kelas salah satunya adalah pemahaman materi. Dengan memahami materi, guru akan mudah menyampaikan materi pembelajaran, proses belajar mengajar akan berlangsung secara sistematis dan menjadi lebih efektif.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Sedangkan hasil wawancara terkait pemahaman guru terhadap standar kompetensi akan diuraikan sebagai berikut.

” Sebagai guru, pemahaman terhadap Standar Kompetensi adalah hal wajib yang harus dilakukan, karena dari memahami Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tersebutlah guru mampu melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum.” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

” Pasti, karena guru sebelum melaksanakan pembelajaran akan diarahkan untuk menyusun perangkat pembelajaran terlebih dahulu salah satunya RPP yang secara langsung menuntut guru untuk harus bisa memahami dan menelaah dari Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator dan materi inti untuk bisa diimplementasikan di kelas.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

” Iya, sebagai guru, sebelum mengajar harus memahami terlebih dahulu Standar Kompetensi yang harus guru sampaikan kepada peserta didik supaya guru mempunyai tujuan pembelajaran yang jelas dan bagaimana dampaknya bagi peserta didik.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah mampu memahami dan menguasai materi dan standar kompetensi karena sangat berpengaruh pada pemahaman peserta didik, jalannya proses belajar mengajar, dan capaian tujuan pembelajaran, sehingga penguasaan materi dan standar kompetensi terutama Mata Pelajaran Sejarah merupakan hal yang sangat wajib untuk dikuasai oleh seorang guru.

b. Pemahaman terkait Strategi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, guru telah menerapkan strategi-strategi pembelajaran yang efektif dan menunjukkan *Student Center Learning* dengan selalu menerapkan diskusi/tanya jawab, menggunakan berbagai bentuk media pembelajaran seperti video, permainan, dll yang mampu memancing rasa penasaran. Hal tersebut dapat dibuktikan dari observasi dokumen yang telah dilakukan, dimana strategi-strategi pembelajaran yang digunakan selalu berorientasi pada peserta didik dengan mengintegrasikannya dengan teknologi. Sayangnya, masih terdapat guru yang masih menggunakan metode ceramah. Adapun hasil wawancara terkait penggunaan strategi pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada peserta didik, antara lain:

” Strategi pembelajaran dalam Mata Pelajaran Sejarah yang saya gunakan menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik karena peserta didik memiliki kemampuan dan kompetensi yang berbeda-beda. Saya lebih mengutamakan pendekatan dengan peserta didik, sehingga saya sering menggunakan *intermezzo* di tengah-tengah pembelajaran untuk membawa proses pembelajaran lebih santai dan lebih dekat dengan peserta didik.” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

” Sebenarnya bervariasi, saya selalu menggunakan metode kontekstual. Jadi, saya mengajarkan sejarah dengan membawa materi pada sesuatu yang kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, mempelajari masa lalu untuk digali untuk memperoleh makna yang dapat diterapkan di masa sekarang. Untuk penggunaan teknologi memang selalu saya gunakan karena semakin berkembangnya zaman akan semakin beragam pula media pembelajaran yang bisa digunakan.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

” Sejarah identik dengan pembelajaran yang membosankan maka kita sebagai guru harus bisa mencari strategi belajar supaya peserta didik tertarik dan tidak merasa bosan saat belajar sejarah. Saya menanganinya dengan mengajarkan materi dengan diselingi permainan atau menonton film yang berkaitan dengan materi, sehingga guru tidak monoton hanya ceramah saja.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran setiap guru berbeda-beda, seperti Bapak DT yang selalu menggunakan metode pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan teknologi, baik berupa penjelasan materi atau permainan dan sering menggunakan pendekatan kontekstual. Sedangkan Bapak LE, alih-alih menggunakan metode ceramah. Beliau lebih sering menggunakan strategi pembelajaran yang mampu menarik minat peserta didik untuk belajar seperti menonton film bersama yang berkaitan dengan materi. Untuk Bapak SC lebih mengutamakan pendekatan dengan peserta didik dengan mengkolaborasikannya dengan teknik *Intermezzo* sehingga pembawaan proses pembelajaran lebih santai dan lebih dekat dengan peserta didik. Strategi-strategi yang diterapkan oleh guru Mata Pelajaran Sejarah sangat efektif, sesuai dengan keterangan dari peserta didik dimana peserta didik tidak merasa bosan, mengikuti pembelajaran dengan baik, bahkan antusias dengan pembelajaran yang dilakukan.

2) Menunjukkan Pengetahuan tentang Karakteristik Peserta Didik

Indikator pengetahuan tentang karakteristik peserta didik memiliki 2 (dua) aspek, antara lain pengetahuan guru terkait kemampuan peserta didik, dan pengetahuan guru terkait minat peserta didik dengan jumlah butir pernyataan secara keseluruhan adalah 2 butir pernyataan. Berikut tabel terkait deskripsi-deskripsi aspek pada indikator pengetahuan tentang karakteristik peserta didik:

Tabel 4.3 Deskripsi Indikator Pengetahuan tentang Karakteristik Peserta Didik

No.	Pernyataan	Skor	Nilai Harapan (NH)	Nilai Skor (NS)	$\frac{NS}{NH} \times 100\%$	Kategori Skor
1.	Karakteristik	19	$2 \times 4 = 8$	$19 : 3 =$	$\frac{6,33}{8} \times 100\%$	Baik

Peserta Didik	6,33	= 79,12%
2. Minat Peserta Didik		

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel deskripsi indikator pengetahuan karakteristik peserta didik diatas menunjukkan skor kinerja guru baik (79,12%). Pada indikator ini, guru diharapkan mampu melakukan diagnosis kognitif dan non-kognitif. Berikut hasil deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara dengan guru Sejarah:

a. Pengetahuan guru terkait karakteristik peserta didik

Diagnosis kognitif penting dilakukan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik. Guru Sejarah sudah rutin melakukan diagnosis kognitif. Hal tersebut dapat dibuktikan dari keterangan peserta didik bahwa guru Sejarah sering bahkan selalu melakukan diagnosis kognitif pada tiap pertemuan. Berdasarkan keterangan dari peserta didik, setiap guru memiliki cara masing-masing dalam menerapkan diagnosis kognitif. Adapun hasil wawancara untuk mendukung pernyataan diatas, antara lain:

” Iya, sering. Saya biasanya menggunakan metode lisan/diskusi untuk mengetahui kemampuan berpikir kognitif peserta didik.” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

” Pastinya sebelum mengajar perlu melakukan hal tersebut, karena hal tersebut menjadi tolak ukur sejauh mana peserta didik mampu memahami apa yang guru ajarkan terkait materi. Biasanya saya tuangkan dalam bentuk portofolio dan penugasan jadi saya memiliki data progres nilai peserta didik.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

” Iya, peserta didik memang memiliki kelebihan dan kekurangannya dalam segi kognitif, jadi saya harus mampu memahami karakter siswa tersebut, atau memberikan penugasan.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa diagnostik kognitif yang diterapkan oleh guru Mata Pelajaran Sejarah berbeda-beda. Bapak SC sendiri menerapkan diagnostik kognitif terhadap peserta didik dengan menggunakan metode lisan/diskusi, sedangkan Bapak Danang lebih cenderung menuangkannya dalam bentuk portofolio atau penugasan sehingga memiliki data

progres nilai peserta didik. Untuk Bapak LE dalam mengukur kognitif peserta didik adalah dengan memahami karakter, kelebihan dan kekurangan peserta didik, tidak jarang beliau menerapkannya dengan memberikan penugasan. Guru Mata Pelajaran Sejarah setuju bahwasanya dengan mendiagnosis aspek kognitif peserta didik, akan membantu guru dalam mendesain penugasan, materi, metode/model pembelajaran dan penilaian yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik.

b. Pengetahuan guru terkait minat dan bakat peserta didik

Guru juga perlu menunjukkan pengetahuan tentang minat dan bakat peserta didik yang dapat dilakuakn dengan diagnosis non-kognitif karena selain guru perlu memahami karakteristik/kebutuhan/kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif, guru perlu mengetahui aspek non-kognitif dari peserta didik seperti halnya perasaan peserta didik, keseharian peserta didik, minat dan bakat peserta didik, dan lain sebagainya. Berdasarkan pernyataan peserta didik, guru Sejarah sudah menerapkan diagnosis non-kognitif dengan berbagai cara dan mampu memahami bagaimana emosi dan kesulitan peserta didik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang memperoleh semangat dan solusi dari guru Sejarah dalam rangka pendekatan kepada peserta didik. Adapun hasil wawancara terkait diagnosis non-kognitif oleh guru, antara lain:

” Iya. Untuk non-kognitif ini kan berkaitan dengan bakat dan minat peserta didik, dimana guru pasti mengetahui jika peserta didik memiliki bakat dan minat yang berbeda-beda. Seperti yang dijelaskan sebelumnya kalau saya pribadi sering menggunakan pendekatan dengan siswa, terkait non-kognitif ini kadang dilakukan dengan bercakap-cakap santai saja.” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

”Diagnostic non-kognitif ini memang sering dilakukan, biasanya saya melakukannya dengan hanya sekedar berbincang santai untuk *ice breaking*. Di MAN ini ada berbagai macam ekstrakurikuler yang bisa peserta didik ikuti, kemudian saya kolaborasikan dengan penugasan sejarah yang disesuaikan dengan ekstrakurikuler yang peserta didik ikuti, seperti *public speaking*, teater, tari, menyanyi yang berkaitan dengan materi.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

” Iya, harus. Untuk mendiagnosis non-kognitif peserta didik sebenarnya tidak perlu menggunakan tanya jawab di kertas, karena menurut saya akan lebih leluasa dengan mengajak peserta didik mengobrol dengan santai.

Tugas guru disini adalah menciptakan suasana yang nyaman bagi peserta didik supaya tidak malu atau takut.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui aspek non-kognitif peserta didik, guru Mata Pelajaran Sejarah dominan menggunakan pendekatan secara individual/kelompok dengan peserta didik, yaitu dengan saling mengobrol dengan santai, ada juga yang mengkolaborasikan penugasan dalam Mata Pelajaran Sejarah dengan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik di madrasah. Hal tersebut didukung pada saat pengamatan di kelas, dimana peserta didik mengungkapkan bahwa guru Sejarah memang cenderung menggunakan pendekatan kepada peserta didik dimana guru Sejarah sering mengajak peserta didik untuk saling berbagi pengalaman (*sharing*). Menurut peserta didik, guru-guru Sejarah memiliki kepribadian yang ramah, menyenangkan, dan dekat secara emosional dengan peserta didik. Bahkan tidak sedikit peserta didik yang pernah diajak salah satu guru Sejarah untuk berbincang secara *face to face*, khususnya peserta didik yang dinilai memiliki perilaku yang tidak baik.

3) Menetapkan Tujuan Pembelajaran

Indikator penetapan tujuan pembelajaran memiliki 3 (tiga) aspek, antara lain kejelasan tujuan pembelajaran, kesesuaian tujuan pembelajaran dengan materi yang dipelajari, dan penyesuaian dengan karakteristik peserta didik dengan jumlah butir pernyataan secara keseluruhan adalah 3 butir pernyataan. Berikut tabel terkait deskripsi-deskripsi aspek pada indikator penetapan tujuan pembelajaran:

Tabel 4.4 Deskripsi Indikator Penetapan Tujuan Pembelajaran

No.	Pernyataan	Skor	Nilai Harapan (NH)	Nilai Skor (NS)	$\frac{NS}{NH} \times 100\%$	Kategori Skor
1.	Kejelasan tujuan pembelajaran	29	$3 \times 4 = 12$	$29 : 3 = 9,66$	$\frac{9,66}{12} \times 100\% = 80,5\%$	Baik
2.	Kesesuaian dengan materi					

yang dipelajari

3. Penyesuaian
dengan
karakteristik
peserta didik
-

Data yang diperoleh dari tabel deksripsi penetapan tujuan pembelajaran menunjukkan skor kinerja guru 80,5% dengan kategori baik. Pada indikator penetapan tujuan pembelajaran, guru diharapkan mampu menentukan tujuan pembelajaran yang jelas, sesuai dengan materi pembelajaran, dan menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Berikut deskripsi hasil observasi dan wawancara dengan guru Sejarah:

a. Kejelasan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dokumen, tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh guru Sejarah sudah jelas dimana menggambarkan apa saja yang perlu peserta didik peroleh dan lakukan dalam proses pembelajaran dan telah menggunakan unsur ABCD (*Audience, Behavior, Condition, Degree*). Adapun hasil wawancara yang mendukung pernyataan di atas, antara lain:

” Iya, tujuan pembelajaran harus jelas supaya kita mudah dalam melaksanakan pembelajaran karena target capaian sudah ditentukan.”
(Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

” Tujuan pembelajaran memang harus jelas karena akan menjadi pedoman guru dalam menentukan kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, penilaian, dan menyusun bahan ajar. Dan dalam tujuan pembelajaran terdapat unsur yang terukur terutama pada perilaku peserta didik apakah tujuan pembelajaran berhasil atau tidak yang dapat dinilai dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilannya.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

” Iya. Penyusunan tujuan pembelajaran akan mempengaruhi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sehingga usahakan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran harus jelas dan terukur, yang dapat menggunakan kata kerja operasional supaya tujuan tersebut tercapai.”
(Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah selalu merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas supaya mudah dalam menentukan kegiatan pembelajaran, media pembelajaran yang akan digunakan, metode/model pembelajaran yang akan diterapkan, menyusun bahan ajar, dan penugasan.

b. Kesesuaian dengan Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dokumen dan observasi lapangan, tujuan pembelajaran juga sudah sesuai dengan materi pembelajaran secara berurutan dan sesuai dengan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013. Hal tersebut dapat dibuktikan pada saat pengamatan di kelas, dimana tujuan pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Berikut hasil wawancara terkait kesesuaian tujuan pembelajaran dengan materi pembelajaran:

” Iya, harus relevan. Jika tujuan pembelajaran tidak relevan, bagaimana guru dapat mengimplementasikannya dalam pembelajaran di kelas.” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

” Tujuan pembelajaran ini memang harus jelas relevan dengan materi, supaya target pembelajaran sesuai dengan tujuan dan makna pembelajaran yang ingin dicapai. Jika tujuan pembelajaran relevan, tentunya guru akan kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran karena ketidakcocokan antara tujuan pembelajaran dengan konteks pembelajarannya.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

”Iya, tujuan pembelajaran memang harus relevan dengan materi supaya dampaknya pun baik terhadap peserta didik dan makna/hikmah dari pembelajaran akan tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah selalu merumuskan tujuan pembelajaran yang relevan dengan materi pembelajaran. Hal tersebut perlu dilakukan karena akan sangat berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran supaya tidak menjadi rancu karena adanya ketidakcocokan dengan materi dan konteks pembelajaran, sehingga makna dari pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.

c. Penyesuaian dengan Karakteristik Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi dokumen, menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang dirumuskan telah menyesuaikan dengan kemampuan peserta

didik dengan menggunakan kata kerja operasional yang mampu dilakukan dan diperoleh oleh peserta didik. Adapun hasil wawancara terkait penyesuaian tujuan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik:

”Iya, harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik karena karakteristik tiap peserta didik berbeda-beda mulai dari kemampuan, kompetensi, minat dan bakatnya.” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

” Tujuan pembelajaran memang harus selalu disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Pada tiap kelas tentunya karakteristik dan kemampuan peserta didik sangat beragam. Oleh karena itu, usahakan tujuan pembelajaran mampu menggambarkan target capaian peserta didik yang merata dan mampu dikerjakan/dilakukan oleh peserta didik.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

” Iya, tujuan pembelajaran memang selalu saya sesuaikan dengan apa yang mampu diperoleh peserta didik dalam pembelajaran.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah selalu menyesuaikan kemampuan dan karakteristik peserta didik dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kata kerja operasional yang digunakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dimana guru menggunakan kata kerja operasional yang mampu dilakukan dan diperoleh oleh peserta didik.

4) Pengetahuan Guru tentang Penggunaan Sumber Belajar

Indikator pengetahuan guru tentang penggunaan sumber belajar memiliki 2 (dua) aspek, antara lain penggunaan sumber belajar yang beragam, interaktif, dan menarik minat belajar peserta didik dan kerelevanan sumber belajar dengan materi pembelajaran dengan jumlah butir pernyataan secara keseluruhan adalah 2 butir pernyataan. Berikut tabel terkait deskripsi-deskripsi aspek pada indikator pengetahuan guru tentang sumber belajar:

Tabel 4.5 Deskripsi Indikator Pengetahuan Guru tentang Sumber Belajar

No.	Pernyataan	Skor	Nilai Harapan (NH)	Nilai Skor (NS)	$\frac{NS}{NH} \times 100\%$	Kategori Skor
1.	Penggunaan	23	$2 \times 4 = 8$	$23 : 3 =$	$\frac{7,66}{3} \times 100\%$	Sangat

sumber belajar yang beragam, interaktif, dan menarik minat belajar peserta didik	7,66	= 95,83%	Baik
2. Kerelevanan sumber belajar dengan materi			

Data yang diperoleh dari tabel deskripsi indikator pengetahuan guru tentang sumber belajar diatas menunjukkan skor kinerja guru 95,83%, dengan kategori sangat baik. Pada indikator pengetahuan guru tentang sumber belajar, guru diharapkan menggunakan sumber belajar yang beragam, interaktif, dan menarik minat belajar peserta didik, dan memperhatikan kerelevanan sumber belajar dengan materi pembelajaran. Berikut deskripsi hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru Sejarah:

a. Penggunaan Sumber Belajar yang beragam, interaktif, dan menarik minat belajar peserta didik

Sumber belajar yang digunakan oleh guru Mata Pelajaran Sejarah sudah beragam, interaktif dan mampu menarik minat peserta didik dalam belajar sejarah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pengamatan peneliti di lapangan dimana guru menggunakan sumber belajar yang beragam seperti LKS yang disediakan oleh madrasah, *Powerpoint*, video, atau menggunakan media sosial seperti *Instagram* yang memuat masalah-masalah sejarah karena anak remaja zaman sekarang hampir menggunakan berbagai platform media sosial salah satunya *Instagram*, digunakannya media sosial dapat menarik semangat belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah yang identik dengan Mata Pelajaran yang membosankan, dan seringkali diabaikan oleh peserta didik. Pernyataan diatas juga dapat didukung dengan hasil wawancara terkait penggunaan sumber belajar yang beragam, interaktif, dan menarik minat belajar peserta didik, antara lain:

” Disamping literatur (LKS dari Madrasah), pada zaman sekarang dimana teknologi semakin canggih ini, terkadang saya arahkan peserta didik untuk mencari berbagai bentuk referensi/sumber belajar, bisa dari web, ebook, atau video.” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

”Iya selalu. Setiap tahun, saya selalu berusaha untuk *update* terkait sumber belajar/referensi, karena sudah pasti akan ada referensi-referensi baru yang bisa digunakan. Kemudian saya tuangkan dalam bentuk *Powerpoint*, atau menonton video dari *Youtube* melalui proyektor untuk bisa dianalisis bersama-sama.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

”Saya biasanya menggunakan buku atau LKS yang memang disediakan oleh Madrasah, sering juga menggunakan media sosial seperti *Instagram* yang memuat masalah-masalah sejarah, film-film sejarah dari *Youtube*, sehingga tidak monoton dari buku saja.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar yang digunakan sudah beragam dan tentunya interaktif karena memanfaatkan teknologi yang mempresentasikan remaja zaman sekarang sehingga mampu menarik minat belajar peserta didik.

b. Kerelevanan Sumber Belajar dengan Materi

Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran Sejarah sudah relevan dengan materi yang akan diajarkan karena akan mempersulit proses pembelajaran dan pemahaman peserta didik karena ketidakcocokan antara sumber belajar dengan materi pembelajaran. Sumber belajar dan bahan ajar seharusnya sudah disiapkan saat menyusun perangkat pembelajaran sehingga guru hanya perlu menggunakan sumber belajar dan bahan ajar pada saat pelaksanaan pembelajaran. Terkait hal ini, sudah diperhatikan dengan baik oleh guru Mata Pelajaran Sejarah, terbukti saat pengamatan di lapangan dimana sumber belajar yang digunakan sudah memuat tentang materi yang akan diajarkan bahkan materi tersebut dikembangkan lebih luas untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik. Pernyataan di atas juga didukung dengan hasil wawancara dengan guru yang berbunyi:

” Iya, pasti. Jika sumber belajar yang digunakan untuk pembelajaran dikelas tidak relevan dengan materi yang akan diajarkan, hal tersebut akan mempersulit proses pembelajaran dan pemahaman peserta didik karena

sumber belajar dan materi tidak berhubungan sama sekali.” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

” Harus, karena ketidakcocokan antara materi dan sumber belajar akan benar-benar mempengaruhi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan terutama pada kejelasan dan pemahaman peserta didik terhadap materi. Selain itu sumber belajar harusnya sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga guru pasti sudah menyediakan dan menggunakan sumber belajar yang sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

” Iya. Untuk sumber belajar ini pastinya sudah terencana dan disiapkan selama menyusun perangkat pembelajaran, jadi guru pasti sudah menyiapkan sesuai materi yang akan dibahas.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah sudah menggunakan sumber belajar yang tentunya relevan dan berkaitan dengan materi pembelajaran yang mana mulai dipersiapkan saat mulai menyusun perangkat pembelajaran.

5) Merancang Pembelajaran yang Relevan

Indikator merancang pembelajaran yang relevan memiliki 2 (dua) aspek, antara lain penyusunan perangkat pembelajaran dan menyusun modul pembelajaran dengan jumlah butir pernyataan secara keseluruhan adalah 2 butir pernyataan. Berikut tabel terkait deskripsi-deskripsi aspek pada indikator merancang pembelajaran yang relevan:

Tabel 4.6 Deskripsi Indikator Merancang Pembelajaran yang Relevan

No.	Pernyataan	Skor	Nilai Harapan (NH)	Nilai Skor (NS)	$\frac{NS}{NH} \times 100\%$	Kategori Skor
1.	Menyusun perangkat pembelajaran	43	6 x 4 = 24	43 : 3 = 14,33	$\frac{14,33}{24} \times 100\%$	Kurang
2.	Membuat modul pembelajaran				= 59,70%	

Data yang diperoleh dari tabel deskripsi indikator merancang pembelajaran yang relevan menunjukkan bahwa skor kinerja guru yang diperoleh adalah 59,70%, dengan kategori kurang. Pada indikator merancang pembelajaran yang relevan, guru harus mampu merancang perangkat pembelajaran yang terdiri dari program tahunan, program semester, silabus, analisis keterkaitan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan format penilaian. Guru juga harus mampu menyusun modul pembelajaran. Berikut deskripsi hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru Sejarah:

a. Menyusun Perangkat Pembelajaran

Perangkat Pembelajaran merupakan salah satu administrasi yang perlu dipenuhi oleh setiap guru. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, menunjukkan bahwa guru sudah menyusun perangkat pembelajaran yang lengkap sesuai dengan format yang sudah disediakan oleh instansi. Perangkat pembelajaran tersebut terdiri dari Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Analisis Keterkaitan, Minggu Efektif, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Format Penilaian. Guru Sejarah menyusun sendiri perangkat pembelajaran termasuk RPP karena format perangkat pembelajaran telah disediakan oleh instansi sehingga guru hanya perlu menyesuaikan dengan kebutuhan mengajar masing-masing. Adapun hasil wawancara guru terkait penyusunan perangkat pembelajaran, antara lain:

”Sebelum memulai kegiatan pembelajarannya tentunya menyusun perangkat terlebih dahulu. Saya lebih sering menggunakan format yang disediakan oleh madrasah tetapi terkadang menggunakan format yang berbeda, kondusif. Untuk jurnal akademik saya cenderung menggunakan catatan pribadi” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

“Iya, pastinya. Saya menyusun perangkat pembelajaran terlebih dahulu mulai dari prota, promes, silabus, RPP, format penilaian, jurnal akademik. Menurut saya, RPP hanya sekedar sebagai rencana saja dikarenakan kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi di lapangan, banyak kesempatan dimana rencana yang tercantum dalam RPP tidak bisa dilaksanakan karena keadaan yang tidak memungkinkan.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

“Iya. Perangkat pembelajaran saya susun sesuai dengan format yang telah ditentukan, biasanya MAN 2 Jember menggunakan RPP yang 1 lembar.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa guru Mata Pelajaran Sejarah telah menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan format yang telah tersedia dari instansi supaya semua guru dapat menyeragamkan format perangkat pembelajarannya namun guru menegaskan bahwa format tersebut tidak diharuskan untuk digunakan karena instansi juga memberikan kebebasan untuk guru dalam menyusun perangkat pembelajaran.

b. Menyusun Modul Pembelajaran

Modul pembelajaran juga termasuk dalam salah satu aspek dalam perancangan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah masih jarang dalam menyusun modul pembelajaran Sejarah karena bersifat relatif selain itu sudah tersedia LKS atau sumber belajar lainnya. Adapun hasil wawancara yang dapat mendukung pernyataan di atas, antara lain:

” Terkadang saya buat jika memang membutuhkan” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

“Untuk modul belajar ini relatif, untuk saya sendiri masih jarang dalam menyusun modul untuk Mata Pelajaran Sejarah.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

“Terkait penyusunan modul pembelajaran pada Mata Pelajaran Sejarah masih jarang saya lakukan.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa penyusunan modul pembelajaran Sejarah masih jarang dilakukan oleh guru Sejarah karena guru lebih cenderung menuangkannya dalam bentuk media pembelajaran supaya lebih menarik minat belajar peserta didik. Dalam merancang pembelajaran juga perlu menentukan metode/model/media pembelajaran, hal tersebut dapat dibuktikan dengan metode/model yang sering digunakan oleh guru dimana menggunakan metode/model yang berorientasi peserta didik dan terintegrasi dengan teknologi, sedangkan media pembelajaran sering menggunakan teknologi seperti *Powerpoint*, menonton video/film, permainan, selain itu juga menggunakan media pembelajaran yang bersifat offline seperti gambar, peta, buku, papan tulisan, dan lain sebagainya.

6) Merancang Penilaian Peserta Didik

Indikator merancang penilaian peserta didik memiliki 4 (empat) aspek, antara lain penyesuaian dengan kebutuhan peserta didik, penggunaan kriteria dan standar penilaian, menggunakan desain penilaian formatif, dan mengembangkan tes lisan/tes tulis/praktik/proyek/produk dengan jumlah butir pernyataan secara keseluruhan adalah 5 butir pernyataan. Berikut tabel terkait deskripsi-deskripsi aspek pada indikator merancang penilaian peserta didik:

Tabel 4.7 Deskripsi Indikator Merancang Penilaian Peserta Didik

No.	Pernyataan	Skor	Nilai Harapan (NH)	Nilai Skor (NS)	$\frac{NS}{NH} \times 100\%$	Kategori Skor
1.	Penyesuaian dengan kebutuhan peserta didik	55	$5 \times 4 = 20$	$55 : 3 = 18,33$	$\frac{18,33}{20} \times 100\% = 91,65\%$	Sangat Baik
2.	Penggunaan kriteria dan standar penilaian					
3.	Desain penilaian formatif					
4.	Mengembangkan tes lisan/tes tulis/praktik/proyek					

Data yang diperoleh dari tabel deskripsi indikator merancang penilaian peserta didik diatas menunjukkan bahwa skor kinerja guru adalah 91,65% dengan kategori sangat baik. Pada indikator merancang penilaian peserta didik, guru harus mampu merancang penilaian dengan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta

didik, menggunakan standar dan kriteria penilaian, menggunakan desain penilaian formatif, dan mengembangkan berbagai bentuk penugasan. Berikut deskripsi hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru Sejarah:

a. Penyesuaian dengan kebutuhan peserta didik

Perancangan penilaian peserta didik perlu untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan, guru Mata Pelajaran Sejarah sudah menyusun format penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik karena sebelum guru merancang penilaian yang akan digunakan, guru harus mengetahui terlebih dahulu kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik sehingga dapat menentukan metode penilaian yang akan diterapkan. Biasanya guru menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran dalam merancang penilaian karena tujuan pembelajaran atau indikator pencapaian kompetensi dimana mencakup target capaian hasil belajar peserta didik sehingga guru bisa menyesuaikannya dalam merancang penilaian peserta didik. Adapun hasil wawancara terkait perancangan penilaian untuk peserta didik dengan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, antara lain:

” Iya, karena kita sebagai pendidik harus mengetahui terlebih dahulu kebutuhan dari peserta didik untuk menentukan metode penilaian yang seperti apa yang akan diterapkan kepada peserta didik” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

“Iya, kami memang diberikan kebebasan dalam menentukan format penilaian peserta didik karena setiap guru dapat memodifikasi dengan menyesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik, seperti pada penilaian keterampilan dimana peserta didik diinstruksikan untuk membuat sebuah produk sejarah, untuk ini format penilaian guru turut menyesuaikan seperti pada kerapian produk, kesesuaian dengan tema. Kemudian saat produk tersebut dipresentasikan di depan kelas, akan terdapat format penilaian yang berbeda lagi yang menilai dari segi kelancaran berbicara, kelancaran menjelaskan makna produk, dsb.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

“Iya, karena kebutuhan belajar tiap peserta didik berbeda-beda, ada peserta didik yang selalu aktif, semi aktif, semi pasif bahkan pasif. Terdapat peserta didik yang jika ditanyakan langsung menjawab, ada yang baru ditunjuk bersedia berpendapat/bertanya, bahkan ada yang tidak mampu menjawab sama sekali. Dengan mengetahui kemampuan dan kebutuhan

tiap peserta didik yang berbeda-beda inilah yang akan membantu guru dalam menyusun format penilaian.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah selalu merancang penilain peserta didik dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan penugasan yang diberikan. Penugasan dalam aspek pengetahuan dan keterampilan memiliki format penilaiannya masing-masing. Untuk format penilaian sudah disediakan oleh instansi bersamaan dengan perangkat pembelajaran yang lain sehingga guru hanya perlu memodifikasi sesuai kebutuhan masing-masing.

b. Penggunaan kriteria dan standar penilaian

Format penilaian selain menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik juga harus memiliki standar dan kriteria penilaian. Standar penilaian yang digunakan oleh guru adalah rata-rata nilai untuk Mata Pelajaran Sejarah di MAN 2 Jember adalah 78. Sedangkan kriteria penilaian yang digunakan adalah 3 (tiga) jenis penilaian umum yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan pengetahuan keterampilan yang masing-masing formatnya berbeda-beda. Guru Mata Pelajaran Sejarah juga menerapkan sistem poin (nilai tambahan) bagi peserta didik aktif dikelas, sopan santun dalam berperilaku dan nilai minus bagi peserta didik yang memiliki perilaku yang buruk selama proses pembelajaran. Berikut hasil wawancara terkait penggunaan kriteria dan standar penilaian peserta didik:

peserta didik”

”Untuk format penilaian sudah disediakan oleh Madrasah, para guru tinggal menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Untuk kriteria dan standar penilaian saya menggunakan 3 jenis penilaian yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Namun, akan ada nilai tambahan bagi peserta didik yang aktif dan nilai minus bagi peserta didik berperilaku buruk di kelas” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

“Standar penilaian di MAN 2 Jember untuk Mata Pelajaran Sejarah itu dengan batas nilai KKM 78. Untuk jenis penilaian lainnya saya menggunakan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Apabila sikap/perilaku peserta didik buruk selama proses pembelajaran namun memperoleh nilai pengetahuan yang tinggi maka nilai tersebut saya kurangi karena bagi saya pribadi sikap/perilaku merupakan yang paling

penting. Walaupun peserta didik tersebut memperoleh nilai kecil pada aspek pengetahuan/keterampilan namun memiliki sikap yang baik maka nilai saya naikkan. Begitupun juga pada saat diskusi, saya adakan sistem poin, bagi peserta didik yang bersedia untuk bertanya/berpendapat akan saya tambah nilainya.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

“Saya menerapkan penilaian yang menyesuaikan dengan nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang menjadi acuan/dasar menilai peserta didik.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

c. Desain penilaian formatif

Semua guru Mata Pelajaran Sejarah merancang penilaian peserta didik menggunakan desain penilaian formatif, dimana nilai yang diperoleh oleh peserta didik dapat dijadikan sebagai bentuk perbaikan nilai dan memperkaya wawasan. Karena dengan desain formatif memungkinkan peserta didik untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Selain untuk memperbaiki nilai peserta didik dan mengembangkan kompetensi peserta didik, penilaian formatif juga dapat dijadikan sebagai refleksi bagi guru untuk mengetahui aspek-aspek apa saja yang menjadi kesulitan bagi peserta didik, dan membantu untuk mengatasi kesulitan tersebut. Berikut hasil wawancara guru terkait penggunaan desain formatif dalam merancang penilaian:

”Iya, karena melalui penilaian formatif ini dapat digunakan untuk memperbaiki nilai peserta didik yang masih kurang dan mengembangkan kompetensi peserta didik” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

“Iya, karena peserta didik akan mengetahui pada aspek apa saja yang masih perlu diperbaiki. Selain pada peserta didik, guru juga akan mengetahui kekurangan dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga dapat diperbaiki kembali.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

“Iya. Penilaian formatif ini sangat membantu untuk meningkatkan kompetensi peserta didik karena peserta didik akan mengetahui kekurangannya masing-masing sehingga perlu dipelajari kembali.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa desain formatif dalam penilaian selalu digunakan oleh guru Mata Pelajaran Sejarah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari adanya tugas perbaikan bagi peserta didik yang nilainya masih dibawah KKM (rata-rata). Tugas perbaikan atau

remedial selalu diterapkan oleh guru untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki aspek-aspek yang dirasa masih kurang.

d. Mengembangkan tes lisan/tes tulis/praktik/proyek

Format penilaian yang sudah disusun nantinya akan digunakan sebagai pedoman menilai tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, guru Mata Pelajaran Sejarah sudah menerapkan berbagai macam bentuk penugasan dari tugas mandiri yang berupa *paper*, portofolio, soal-soal dari LKS. Namun, beberapa guru menegaskan bahwa mengerjakan soal dari LKS termasuk jarang dilakukan karena guru lebih cenderung memberikan penugasan yang lebih interaktif dari sekedar mengerjakan di LKS, seperti mengkolaborasikannya dengan permainan baik dalam bentuk online maupun offline. Hal tersebut didukung dari pernyataan peserta didik, bahwa beberapa guru memang sering menggunakan permainan dan teknologi dalam penugasan individu. Penerapan tugas kelompok seperti membuat produk terkait sejarah seperti membuat poster, *mind mapping*, majalahh 3D, *pop up book*, dll sebagai bentuk penilaian keterampilan. Bahkan penugasan proyek juga pernah diterapkan yaitu dengan memberikan tugas peserta didik untuk membawa rempah-rempah, tugas ini ditujukan supaya peserta didik mengetahui rempah-rempah apa saja yang sedang dicari oleh penjajah di Indonesia. Untuk mendukung pernyataan di atas, berikut hasil wawancara terkait pengembangan tugas lisan/tertulis/praktik/proyek:

” Iya, semua jenis tugas diterapkan dari tugas proyek/produk, tugas mandiri berupa *paper* atau mengerjakan soal di LKS, dan portofolio” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

“Iya, saya sering menerapkan penugasan dikolaborasikan permainan baik secara online maupun offline. Untuk permainan secara online biasanya berupa *Kahoot!* dan *Quizziz*, sedangkan permainan offline seperti tebak kata, tebak gambar secara berkelompok. Terdapat juga penugasan kelompok untuk nilai keterampilan, seperti membuat mading, poster, *pop up book*. Untuk tugas *paper* biasanya tentang soal-soal yang memancing berpikir kritis peserta didik.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

“Dalam pemberian tugas kepada peserta didik itu tidak perlu monoton mengerjakan LKS. Saya sering memberikan tugas proyek untuk membawa rempah-rempah supaya peserta didik dapat mengetahui rempah-rempah apa saja yang dicari oleh penjajah di Indonesia. Saya juga memberikan tugas

produk seperti membuat *Mind Mapping*, majalah 3D.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

4.3 Evaluasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Sejarah dalam Aspek Pengelolaan Kelas

1) Menciptakan Lingkungan yang Penuh Hormat dan Hubungan Baik

Indikator menciptakan lingkungan yang penuh hormat dan hubungan baik memiliki 3 (tiga) aspek, antara lain menciptakan suasana kondusif didalam kelas, menjaga komunikasi yang baik dengan peserta didik, dan menjaga penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran dengan jumlah butir pernyataan secara keseluruhan adalah 3 butir pernyataan. Berikut tabel terkait deskripsi-deskripsi aspek pada indikator menciptakan lingkungan yang penuh hormat dan hubungan baik:

Tabel 4.8 Deskripsi Indikator Menciptakan Lingkungan yang Penuh Hormat dan Hubungan Baik

No.	Pernyataan	Skor	Nilai Harapan (NH)	Nilai Skor (NS)	$\frac{NS}{NH} \times 100\%$	Kategori Skor
1.	Menciptakan suasana kondusif di dalam kelas	35	$3 \times 4 = 12$	$35 : 3 = 11,66$	$\frac{11,66}{12} \times 100\% = 97,16\%$	Sangat Baik
2.	Menjaga komunikasi dengan baik					
3.	Menjaga penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran					

Data yang diperoleh dari tabel deskripsi indikator menciptakan lingkungan yang penuh hormat dan hubungan baik menunjukkan bahwa skor kinerja guru yang diperoleh adalah 97,16%, dengan kategori sangat baik. Pada indikator ini, guru diharapkan mampu menciptakan suasana kondusif didalam kelas, menjaga komunikasi yang baik dengan peserta didik, dan menjaga penggunaan bahasa selama proses pembelajaran. Berikut deskripsi hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru Sejarah:

a. Menciptakan Suasana Kondusif di dalam kelas

Strategi setiap guru Mata Pelajaran Sejarah dalam menciptakan suasana kondusif di dalam kelas berbeda-beda. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat guru yang cenderung menggunakan sistem *intermezzo* dalam menyegarkan suasana dengan mengkolaborasikannya dengan cerita-cerita yang membangun supaya peserta didik bisa lebih santai dan tidak bosan, selain itu juga pendekatan pada peserta didik yang memiliki perilaku yang baik guna pemeratakan perhatian, serta penerapan permainan untuk membuat peserta didik lebih tertarik untuk belajar. Seluruh guru Mata Pelajaran Sejarah setuju jika Mata Pelajaran Sejarah merupakan mata pelajaran yang identik dengan rasa bosan, tidak menarik, dan jenuh, sehingga guru harus cerdas dalam memilih strategi untuk menciptakan suasana kondusif didalam kelas. Hal-hal tersebut dibuktikan bahwa strategi yang digunakan oleh guru efektif untuk menciptakan suasana yang kondusif dan menarik, sehingga peserta didik merasa tidak bosan dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Adapun hasil wawancara untuk mendukung pernyataan di atas, antara lain:

”Kalau saya pribadi, sering menggunakan *intermezzo* untuk menyegarkan suasana. Kita tidak bisa terus mengajar dengan pembawaan yang serius, peserta didik biasanya juga akan tegang. Saya lebih kolaborasikan dengan cerita-cerita yang membangun supaya peserta didik bisa lebih santai dan tidak bosan” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

“Strategi saya termasuk yang sederhana, dimana saya melakukan pendekatan pada peserta didik yang memiliki perilaku kurang baik. Jadi, perhatian kita tidak hanya kepada peserta didik yang pintar saja tetapi harus ada pemerataan. Karena di kelas terdapat berbagai macam karakter siswa yang berbeda-beda. Kita mencoba berbicara dengan peserta didik,

apa yang menjadi kesulitan peserta didik tersebut.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

“Guru harus bisa menguasai kelas, jangan sampai peserta didik yang mengendalikan gurunya, hal tersebut yang paling penting. Setelah hal tersebut terwujud, maka kita akan memberikan permainan supaya peserta didik lebih tertarik terhadap pembelajaran sejarah.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah selalu berusaha untuk menciptakan suasana kondusif di dalam kelas dimana cenderung menerapkan pendekatan kepada peserta didik.

b. Menjaga Komunikasi dengan Baik

Komunikasi yang baik harus terjalin antara guru dan peserta didik. Berdasarkan keterangan dari peserta didik, ketiga guru Mata Pelajaran Sejarah memiliki hubungan yang baik dengan peserta didik karena kepribadian dari setiap guru yang menyenangkan dan ramah. Hal tersebut dapat dibuktikan pada saat observasi lapangan, dimana untuk memperdalam hubungan dengan peserta didik, guru menerapkan beberapa strategi, seperti dengan penggunaan metode *face to face* dengan peserta didik untuk berbincang terkait keseharian, emosi, keadaan peserta didik, juga dengan menggunakan metode *intermezzo* selama proses belajar mengajar sehingga peserta didik akan merasa lebih dekat dengan guru, bahkan dengan melakukan *ice breaking* dengan bernyanyi bersama-sama dengan guru yang bermain gitar diikuti peserta didik yang bernyanyi, biasanya lagu yang dinyanyikan merupakan lagu-lagu yang terkenal dikalangan remaja zaman sekarang. Guru mengungkapkan bahwa cara-cara tersebut efektif untuk menjaga hubungan peserta didik dan guru menjadi lebih baik dan dekat. Berikut hasil wawancara yang mendukung pernyataan di atas, antara lain:

”Seperti yang saya jelaskan sebelumnya, kalau saya lebih sering menggunakan metode *face to face* dengan peserta didik, berbincang terkait kehidupan peserta didik di luar sekolah atau dengan metode *intermezzo* di pertengahan pelaksanaan pembelajaran, sehingga peserta didik akan merasa dekat dengan guru. Metode ini biasanya efektif karena peserta didik merasa diperhatikan dan mengungkapkan isi hatinya” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

“Guru pasti akan selalu berusaha untuk menjalin hubungan/komunikasi yang baik. Saya sendiri suka melakukan pendekatan dengan peserta didik baik selama pelaksanaan pembelajaran atau di luar jam pelajaran.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

“Hubungan baik antara guru dan peserta didik akan mempengaruhi suasana kelas khususnya pada proses pembelajaran. Jadi, saya berusaha untuk dekat dengan peserta didik dengan tidak mengajar dengan pembawaan yang serius karena akan membuat peserta didik sungkan terhadap guru. Terkadang saya melakukan *ice breaking* dengan bernyanyi lagu-lagu yang terkenal di kalangan remaja zaman sekarang.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah selalu menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik dengan menerapkan berbagai cara supaya lebih dekat dengan peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari interaksi peserta didik dan guru Sejarah selama di madrasah baik pada saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran yang terlihat begitu akrab tanpa menghilangkan rasa hormat peserta didik kepada guru.

c. Menjaga Penggunaan Bahasa dalam Proses Pembelajaran

Guru dalam menciptakan lingkungan yang penuh hormat harus mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Berdasarkan hasil pengamatan, guru-guru Mata Pelajaran Sejarah sudah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena penggunaan bahasa turut mempengaruhi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, apabila guru menggunakan bahasa yang kurang baik atau tak patut dicontoh kemungkinan besar akan menjadi contoh yang tidak baik, dimana peserta didik juga akan cenderung meniru perilaku guru. Walaupun guru-guru Mata Pelajaran Sejarah juga turut menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Madura dibebberapa kesempatan, guru mengusahakan jika bahasa yang digunakan tetap baik dan benar. Berikut hasil wawancara guru terkait penggunaan bahasa selama proses pembelajaran:

”Iya, pasti. Terkadang saya selingi dengan bahasa Madura atau bahasa Jawa untuk menyegarkan suasana” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

“Iya, pasti. Terkadang saya selingi dengan bahasa Madura atau bahasa Jawa untuk menyegarkan suasana.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

“Pasti, karena dengan menggunakan bahasa yang tidak baik juga akan menjadi contoh yang tidak baik peserta didik. Guru harus menjadi panutan atau contoh yang baik bagi peserta didik baik dari tindakan atau bahasa.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar selama berada di madrasah. Hal tersebut diperkuat dari pernyataan dari peserta didik bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan selalu menegur peserta didik yang menggunakan atau mengucapkan kata-kata yang tidak terpuji karena akan menjadi contoh bagi peserta didik lain.

2) Membangun Budaya untuk Belajar

Indikator membangun budaya untuk belajar memiliki 4 (empat) aspek, antara lain memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar, interaksi untuk memancing ide peserta didik, penggunaan teknologi, dan posisi kontrol guru dengan jumlah keseluruhan adalah 5 butir pernyataan. Berikut tabel terkait deskripsi-deskripsi beberapa aspek pada indikator membangun budaya untuk belajar:

Tabel 4.9 Deskripsi Indikator Membangun Budaya untuk Belajar

No.	Pernyataan	Skor	Nilai Harapan (NH)	Nilai Skor (NS)	$\frac{NS}{NH} \times 100\%$	Kategori Skor
1.	Memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar	50	$5 \times 4 = 20$	$50 : 3 = 16,66$	$\frac{16,66}{20} \times 100\% = 83,3\%$	Baik
2.	Interaksi untuk memancing ide peserta didik					
3.	Penggunaan teknologi					

4. Posisi kontrol guru

Data dari tabel deskripsi indikator membangun budaya untuk belajar menunjukkan skor kinerja guru yang diperoleh adalah 83,3%, dengan kategori baik. Pada indikator membangun budaya untuk belajar, diharapkan guru mampu memberikan motivasi kepada peserta didik, melakukan interaksi untuk memancing ide peserta didik, menggunakan teknologi dalam pembelajaran, dan menerapkan posisi kontrol guru. Berikut deskripsi hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru Sejarah:

a. Memberikan Motivasi kepada Peserta Didik dalam Belajar

Motivasi belajar selalu diberikan kepada peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat salah satu guru yang secara kebetulan memiliki *basic* dalam ilmu keagamaan, sehingga motivasi yang disampaikan sering dikaitkan dengan antara ilmu sejarah, ilmu keagamaan, dan kehidupan nyata pada zaman sekarang. Sedangkan guru lainnya juga tak luput untuk selalu memberikan motivasi kepada peserta didik baik diawal atau diakhir pembelajaran. Adapun hasil wawancara guru terkait pemberian motivasi kepada peserta didik, antara lain:

”Iya, selalu. Kebetulan saya ada *basic* dalam ilmu keagamaan. Saya biasanya mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari antara ilmu sejarah, kehidupan sehari-hari, dan ilmu agama” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

“Iya, selalu. Saya selalu memberikan motivasi di awal atau diakhir pembelajaran agar peserta didik juga menjadi semangat dan antusias mengikuti proses belajar mengajar.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

“Iya, karena motivasi akan memberikan semangat bagi peserta didik dan akan menjadi lebih tertarik untuk belajar.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah selalu memberikan motivasi belajar kepada peserta didik. Hal tersebut dapat didukung oleh pernyataan dari peserta didik, bahwa guru Sejarah selalu menyampaikan motivasi yang dihubungkan dengan kehidupan nyata pada zaman sekarang atau kehidupan nyata di sekitar kita.

b. Interaksi untuk Memancing Ide Peserta Didik

Interaksi untuk memancing ide peserta didik untuk menjadi lebih aktif juga merupakan bagian penting dalam membangun budaya belajar peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan, setiap guru Mata Pelajaran Sejarah selalu menerapkan beberapa cara untuk memancing ide peserta didik, salah satunya dengan menerapkan tanya jawab dengan sistem *intermezzo* karena terkadang peserta didik merasa takut atau malu untuk bertanya/berpendapat/menjawab pertanyaan padahal pertanyaan yang ingin diajukan oleh peserta didik dapat mengembangkan materi pembelajaran. Terdapat juga guru yang menerapkan sistem poin, dimana peserta didik yang aktif akan memperoleh tambahan poin yang akan menjadi nilai tambah dinilai akhir, sehingga peserta didik akan termotivasi. Berikut hasil wawancara guru terkait interaksi untuk memancing ide peserta didik:

” Saya selalu menetapkan metode tanya jawab dengan sistem *intermezzo* karena terkadang peserta didik takut atau merasa malu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan sehingga tidak memiliki kompetensi untuk bertanya. Padahal pertanyaan yang ingin diajukan oleh peserta didik dapat mengembangkan materi. Jika peserta didik tidak bisa bertanya, kita bisa berdiskusi bersama” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

“Saya menggunakan sistem poin. Saya sampaikan diawal, bahwa bagi peserta didik yang terlibat dalam proses belajar mengajar, perlu mengekspresikan pendapatnya akan memperoleh poin plus. Poin plus yang diperoleh akan menjadi nilai tambah di nilai akhir, sehingga peserta didik akan termotivasi.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

“Saya biasanya mengajukan beberapa pertanyaan supaya peserta didik yang menjawab sehingga terjadi komunikasi 2 arah, jadi tidak hanya guru yang aktif namun juga peserta didik yang terlibat dalam diskusi.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah selalu menerapkan beberapa cara untuk memancing ide peserta didik supaya lebih aktif. Hal tersebut dapat dibuktikan dari keterangan peserta didik bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah selalu menerapkan sistem tanya jawab dengan guru yang mengawali dalam mengajukan pertanyaan kepada peserta didik.

c. Penggunaan Teknologi

Guru Mata Pelajaran Sejarah juga sering mengintegrasikan pembelajaran Sejarah dengan teknologi baik sebagai media untuk menjelaskan materi atau sebagai bentuk penugasan. Berdasarkan hasil observasi, teknologi yang sering digunakan oleh guru Sejarah sebagai media untuk menjelaskan materi dapat berupa LCD/proyektor untuk menampilkan *Powerpoint*, menonton video/*Youtube* misalnya video terkait pemaparan materi pembelajaran, film yang terkait dengan materi. Penggunaan media-media teknologi tersebut supaya peserta didik memperoleh gambaran atau ilustrasi yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Sedangkan teknologi yang digunakan sebagai bentuk penugasan biasanya berupa *Kahoot!*, *Quizziz*, atau platform lainnya. Adapun hasil wawancara guru terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran Sejarah, antara lain:

” Iya tapi jarang. Jika tersedia alatnya (LCD/proyektor), saya pakai untuk menunjang proses pembelajaran. Pada saat penugasan kelompok, saya arahkan peserta didik untuk *browsing* di berbagai referensi bisa dari web, *ebook*, atau video. Saya pernah menugaskan peserta didik untuk menonton dan mereview film Rambo, dimana berkaitan dengan Perang Dingin” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

“Di setiap pertemuan saya selalu menggunakan media *Powerpoint* dimana media tersebut cukup memberikan kebebasan dalam mengekspresikan proses belajar. Melalui proyektor/LCD kita juga bisa menampilkan media permainan seperti *Kahoot!*, *Quizziz*.karena saya sering menggunakan teknologi untuk belajar sambil bermain.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

“Tidak selalu, terkadang teknologi saya gunakan. Saya juga menggunakan media-media yang tersedia di kelas seperti gambar dan proyektor supaya terdapat ilustrasi yang dapat dianalisis sehingga bisa mengembangkan wawasan peserta didik tentang sejarah.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah sering mengintegrasikan pembelajaran Sejarah dengan teknologi. Hal tersebut dapat dibuktikan dari pernyataan peserta didik bahwa teknologi sering digunakan selama pembelajaran oleh guru Sejarah baik sebagai media menjelaskan materi pembelajaran, atau media untuk penugasan atau permainan.

d. Posisi Kontrol Guru

Guru juga harus turut memperhatikan posisi mengajar (gaya mengajar) selama di dalam kelas. Berdasarkan hasil pengamatan, beberapa guru memang sering berkeliling sehingga tidak monoton di depan kelas saja, hal tersebut dilakukan supaya peserta didik dapat mendengar apa yang dijelaskan oleh guru secara merata dimana biasanya bagi peserta didik yang duduk dibagian belakang merasa kesulitan untuk mendengar penjelasan guru karena beberapa alasan. Selain itu, tugas seorang guru tidak hanya mengajar namun juga sebagai penghangat suasana supaya terjalin hubungan yang antara guru dan peserta didik. Namun, masih terdapat guru yang sering berada didepan kelas, dikarenakan pandangan seorang guru mampu mencakup 1 (satu) kelas sehingga guru dengan mudah mengetahui peserta didik yang tidak memperhatikan. Adapun hasil wawancara guru terkait posisi mengajar (gaya mengajar) guru selama pembelajaran, antara lain:

”Saya lebih sering mengajar hanya di depan kelas, karena pandangan seorang guru mampu mencakup 1 kelas, sehingga dengan mudah mengetahui mana peserta didik yang tidak memperhatikan. Tetapi terkadang saya pindah ke kebelakang, atau berkeliling jika sudah ada penugasan kelompok” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

“Dalam mengajar, saya tidak monoton di depan kelas saja, dimana saya juga mengubah posisi mengajar disamping, belakang atau tengah. Metode ini saya lakukan supaya seluruh peserta didik mampu mendengar dengan jelas penjelasan guru karena terkadang peserta didik yang duduk dibelakang kesulitan untuk mendengar penjelasan guru karena beberapa alasan.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

“Bervariasi, terkadang selalu didepan, terkadang berkeliling sambil berinteraksi dengan siswa. Karena tugas seorang guru tidak hanya mengajar tetapi juga penghangat suasana supaya terjalin hubungan yang baik antara guru dan peserta didik.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hanya terdapat 1 (satu) guru Sejarah yang selalu memperhatikan posisi mengajar (gaya mengajar) yaitu tidak monoton di depan kelas saja, namun juga berpindah tempat secara berkala. Sedangkan 2 (dua) guru Sejarah lainnya tidak selalu bahkan jarang dalam menerapkan posisi mengajar yang beragam.

3) Mengelola Kelas

Indikator mengelola kelas memiliki 4 (empat) aspek, antara lain kemampuan mengatur dan merotasi posisi peserta didik, manajemen alokasi waktu selama proses pembelajaran, manajemen pembagian kelompok belajar, dan manajemen pemberian tugas dan materi dengan jumlah butir pernyataan secara keseluruhan adalah 7 butir pernyataan. Berikut tabel terkait deskripsi beberapa aspek pada indikator mengelola kelas:

Tabel 4.10 Deskripsi Indikator Mengelola Kelas

No.	Pernyataan	Skor	Nilai Harapan (NH)	Nilai Skor (NS)	$\frac{NS}{NH} \times 100\%$	Kategori Skor
1.	Kemampuan mengatur dan merotasi posisi duduk peserta didik	71	$7 \times 4 = 28$	$71 : 3 = 23,66$	$\frac{23,66}{28} \times 100\% = 84,5\%$	Baik
2.	Manajemen alokasi waktu selama proses pembelajaran					
3.	Manajemen pembagian kelompok belajar					
4.	Manajemen pemberian tugas & materi					

Data yang diperoleh pada tabel deskripsi indikator mengelola kelas menunjukkan bahwa skor kinerja guru yang diperoleh adalah 84,5% dengan kategori baik. Pada indikator ini, guru harus mampu menunjukkan kemampuan

dalam mengatur dan merotasi posisi duduk peserta didik, manajemen alokasi waktu selama proses pembelajaran, manajemen pembagian kelompok belajar, dan manajemen pemberian tugas dan materi. Berikut deskripsi hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru Sejarah:

a. Kemampuan mengatur dan merotasi posisi duduk peserta didik

Guru Mata Pelajaran Sejarah juga perlu menunjukkan kemampuannya dalam mengatur dan merotasi posisi duduk peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan, beberapa guru sering mengubah/merotasi posisi tempat duduk untuk beberapa alasan salah satunya terdapat peserta didik yang duduk dibangku belakang sering tidak memperhatikan guru, maka guru menindaklanjutinya dengan memindah peserta didik tersebut untuk pindah tempat duduk di bagian depan, alasan lain karena keterbatasan penglihatan peserta didik (mata minus) maka guru akan memindah tempat duduk peserta didik ke tempat duduk yang lebih nyaman. Namun terdapat 1 (satu) guru yang jarang merotasi tempat duduk peserta didik karena peserta didik tersebut sering tidak memperhatikan karena justru cara tersebut akan membuat peserta didik merasa malu sehingga tidak lagi antusias untuk belajar. Berikut hasil wawancara untuk mendukung pernyataan di atas, antara lain:

” Pernah, seperti pada saat terdapat penugasan kelompok, atau pada saat peserta didik sering berpindah-pindah tempat duduk, saya akan membiarkan peserta didik tersebut duduk ditempat yang nyaman untuknya. Terkadang pada saat terdapat peserta didik yang tidak memperhatikan dibelakang akan saya pindah ke depan” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

“Iya, pernah. Terkadang saya mengubah posisi duduk peserta didik karena memang peserta didik tersebut membutuhkan tempat yang lebih dengan papan tulis karena adanya keterbatasan penglihatan (mata minus) dan juga terkadang saya memindah posisi duduk peserta didik karena memang ada penugasan kelompok. Saya tidak pernah memindah posisi duduk peserta didik karena alasan ramai/tidak memperhatikan karena akan membuat peserta didik merasa malu sehingga peserta didik tersebut tidak lagi antusias untuk belajar.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

“Pernah, pemindahan posisi duduk peserta didik biasanya saat terdapat peserta duduk dibelakang yang ramai sendiri, saya pindah kedepan. Atau pada saat penugasan kelompok.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah pernah mengubah/merotasi posisi duduk peserta didik untuk beberapa alasan seperti untuk menertibkan peserta didik yang ramai atau untuk membantu peserta didik yang kesulitan melihat dalam jarak jauh.

b. Manajemen alokasi waktu selama proses pembelajaran

Manajemen alokasi waktu berdasarkan hasil pengamatan di kelas, dapat dibuktikan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah sudah mengalokasikan waktu dari pendahuluan/pembukaan, isi, dan penutupan pembelajaran dengan seimbang. Pada pendahuluan pembelajaran akan berdoa terlebih dahulu, disampaikan tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, mengingat kembali materi pada pertemuan selanjutnya, motivasi, dan pengantar pada materi yang akan dipelajari. Kemudian dilanjutkan penyampaian materi inti, pelaksanaan diskusi, dan penugasan. Terakhir, penutup dengan menyimpulkan bersama apa yang telah diperoleh selama proses pembelajaran, evaluasi, dan apa yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Berikut hasil wawancara guru terkait manajemen alokasi waktu pembelajaran:

” Pelaksanaan pembelajaran terdapat 3 proses, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Pengisian materi inti memiliki waktu yang paling banyak, kemudian dilanjutkan dengan diskusi/tanya jawab. Kemudian penutup dengan menyampaikan motivasi, kesimpulan, apa yang akan dipelajari dipertemuan selanjutnya. Biasanya saya arahkan peserta didik untuk belajar terlebih dahulu. Dipertemuan selanjutnya, sebelum pelaksanaan pembelajaran guru akan menanyakan terlebih dahulu minimal 5 peserta didik” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

“Pada pendahuluan pembelajaran akan disampaikan tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, mengingat kembali materi pada pertemuan selanjutnya, motivasi, dan pengantar pada materi yang akan dipelajari. Kemudian dilanjutkan penyampaian materi inti, pelaksanaan diskusi, dan penugasan. Terakhir, penutup dengan menyimpulkan bersama apa yang telah diperoleh selama proses pembelajaran, evaluasi, dan apa yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

“Pada Mata Pelajaran Sejarah dalam 2 jam pelajaran (90 menit). Biasanya dalam 10 menit diawal saya mengabsen peserta didik, berdoa, memberikan stimulus terkait materi inti. Sekitar 25-30 menit untuk penjelasan materi,

10 menit untuk penugasan, kemudian dibahas bersama, dilanjutkan melakukan refleksi, dan penutup.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah selalu memanajemen alokasi waktu kegiatan pembelajaran dengan seimbang, yang dimulai dari pembukaan, isi yang biasanya dilakukan dengan menjelaskan materi dan penugasan, dan penutup.

c. Manajemen pembagian kelompok belajar

Strategi guru dalam memberikan tugas kelompok hampir serupa. Berdasarkan hasil pengamatan, guru Sejarah dalam membentuk kelompok belajar bervariasi dan sudah heterogen dengan sistem acak, urut absensi. Namun, masih terdapat guru yang terkadang membebaskan peserta didik untuk memilih anggota kelompok. Alhasil, peserta didik hanya memilih teman dekatnya saja sehingga terdapat peserta didik tidak memperoleh kelompok. Guru juga mengakui bahwasanya metode tersebut kurang efektif untuk membentuk kelompok. Berikut hasil wawancara yang dapat mendukung pernyataan di atas, antara lain:

”Terkadang berdasarkan absensi, absensi genap-ganjil, sistem acak antar kursi dengan berkelompok berbeda materi kemudian dipresentasikan. Bagi kelompok yang tidak presentasi harus bertanya dengan maksimal 3 pertanyaan” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

“Saya selalu menggunakan sistem acak, dimana saya sendiri yang akan membagi kelompok. Karena jika peserta didik diberi kebebasan untuk memilih anggota kelompok, peserta didik cenderung hanya memilih teman dekat.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

“Bervariasi, tergantung kelas yang diajar. Jika kelasnya terbiasan mandiri terkadang saya arahkan untuk memilih anggota kelompok sendiri, tetapi sering juga saya acak karena peserta didik hanya bergabung dengan kelompok yang beranggotakan teman dekatnya saja.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat guru Sejarah yang selalu memberikan penugasan kelompok dengan pembentukan kelompok secara acak, namun terdapat guru yang terkadang juga memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk memilih anggota kelompok

d. Manajemen pemberian tugas & materi

Tugas-tugas yang diberikan oleh guru beragam. Berdasarkan hasil pengamatan, dalam menentukan tugas yang akan diberikan kepada peserta didik, biasanya guru menyesuaikan dengan materi yang akan dipelajari dimana terdapat materi pembelajaran yang cocok untuk dijadikan sebagai tugas mandiri, sedangkan terdapat materi pembelajaran yang terbagi menjadi beberapa sub bahasan bisa dijadikan sebagai tugas kelompok. Untuk penugasan mandiri, setiap guru Mata Pelajaran Sejarah pernah memberikan tugas berupa *paper* atau dengan permainan individu, bisa juga dengan menonton dan mereview film yang berkaitan dengan materi. Untuk penugasan kelompok, biasanya membuat proyek/produk sejarah. Terdapat salah satu guru Mata Pelajaran Sejarah yang jarang sekali memberikan peserta didik tugas rumah (PR) karena saat dirumah dapat digunakan sebagai waktu istirahat atau berkumpul dengan keluarga. Jika terdapat tugas yang belum selesai dikerjakan, maka guru tersebut menginstruksikan peserta didik untuk melanjutkan mengerjakan tugas tersebut disekolah pada pertemuan selanjutnya. Berikut hasil wawancara terkait manajemen pemberian tugas dan materi, antara lain:

”Saya melihat dari kondisi kelas dan peserta didik terlebih dahulu. Yang pasti, guru perlu memperhatikan bobot tugas yang diberikan kepada peserta didik. Saya biasanya memberikan tugas mandiri berupa *paper* untuk memompa berpikir kritis peserta didik, atau tugas kelompok dengan materi yang berbeda-beda, tergantung materi yang dijelaskan. Atau jika kondisi kelas atau peserta didik tidak memungkinkan saya akan memberikan pekerjaan rumah” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

“Dalam pemberian tugas kepada peserta didik, saya usahakan untuk tidak ada pekerjaan rumah dikarenakan peserta didik dapat istirahat selama di rumah dan disekolah peserta didik sudah belajar yang pulang sekolah pasti merasa lelah. Jika tugas yang dikerjakan belum selesai, saya arahkan peserta didik untuk melanjutkan di sekolah pada pertemuan selanjutnya. Pemberian tugas saya sesuaikan dengan materi, terdapat materi yang cocok untuk diterapkan dengan tugas berupa permainan, adapun materi yang cocok untuk membuat produk.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

“Kalau tugas tergantung dari materinya seperti apa. Jika materi pembelajarannya terbagi menjadi beberapa sub bahasan, saya akan bagi perkelompok yang nantinya akan dipresentasikan di pertemuan itu saja. Terkadang saya ajak peserta didik untuk menonton film kemudian peserta

didik mereview film tersebut dengan kaitannya pada materi.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah telah memajemen pemberian tugas dengan baik dengan menyesuaikan bobot materi yang diajarkan apakah akan diberikan tugas mandiri atau tugas kelompok, dimana penugasan ini sudah direncanakan saat menyusun perangkat pembelajaran.

4) Mengelola Perilaku Peserta Didik

Indikator mengelola perilaku peserta didik memiliki 3 (tiga) aspek, antara lain memberikan perhatian kepada setiap peserta didik, sikap tanggap terhadap sebagai perilaku peserta didik, dan pemberian teguran atau penguatan kepada peserta didik yang berperilaku buruk/mengganggu kondisi belajar di kelas dengan jumlah butir pernyataan secara keseluruhan adalah 3 butir pernyataan. Berikut tabel terkait deskripsi beberapa aspek pada indikator mengelola kelas:

Tabel 4.11 Deskripsi Indikator Mengelola Perilaku Peserta Didik

No.	Pernyataan	Skor	Nilai Harapan (NH)	Nilai Skor (NS)	$\frac{NS}{NH} \times 100\%$	Kategori Skor
1.	Memberikan perhatian setiap peserta didik	33	$3 \times 4 = 12$	$33 : 3 = 11$	$\frac{11}{12} \times 100\% = 91,66\%$	Sangat Baik
2.	Sikap tanggap terhadap berbagai perilaku peserta didik di kelas					
3.	Pemberian teguran atau penguatan					

kepada peserta
didik yang
berperilaku
buruk/mengga
nggu kondisi
kelas

Data pada tabel deskripsi indikator mengelola perilaku peserta didik diatas menunjukkan bahwa skor kinerja guru yang diperoleh 91,66%, dengan kategori sangat baik. Pada indikator ini, guru diharapkan mampu memberikan perhatian pada setiap peserta didik, menunjukkan sikap tanggap terhadap berbagai perilaku peserta didik, dan memberikan teguran atau penguatan kepada peserta didik yang berperilaku buruk/mengganggu kondisi di kelas. Berikut deskripsi hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru Sejarah:

a. Memberikan perhatian setiap peserta didik

Guru Mata Pelajaran Sejarah sudah memberikan perhatian yang adil setiap peserta didik dengan berbagai cara. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat guru yang sering menggunakan metode *face to face* dengan peserta didik supaya menjadi lebih dekat dengan peserta didik terutama pada peserta didik yang pasif, malas atau berperilaku buruk selama proses pembelajaran, sehingga perhatian tidak hanya pada peserta didik yang berprestasi saja namun peserta didik yang pasif/berperilaku buruk akan merasa diberi perhatian. Cara lain adalah dengan memberikan kesempatan yang sama terhadap peserta didik baik yang aktif maupun pasif. Jika jawaban peserta didik kurang tepat, maka guru tidak boleh *menjudge* peserta didik. Guru harus tetap memberikan penguatan dan pujian untuk keberanian dalam mengajukan pertanyaan dan berpendapat. Metode ini biasanya efektif, sehingga peserta didik lain turut terpancing untuk aktif dan tidak takut. Adapun hasil wawancara untuk mendukung pernyataan di atas, antara lain:

” Setiap kelas pasti terdapat peserta didik yang malas, kurang aktif, rajin, pintar, dsb. Terlepas dari hal tersebut guru harus memberi perhatian yang adil pada tiap peserta didik, tanpa membedakan peserta didik yang satu dengan yang lain. Saya sering menggunakan metode *face to face* dengan

peserta didik supaya menjadi lebih dekat dengan peserta didik terutama peserta didik yang pasif, malas atau berperilaku buruk, sehingga peserta didik tersebut merasa diberi perhatian” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

“Banyak cara untuk memberikan perhatian yang adil bagi peserta didik, seperti pada saat mengajar, saya usahakan peserta didik untuk aktif baik peserta didik yang biasanya malas, pasif atau sering tidur. Jika peserta didik jawaban peserta didik salah, tidak boleh langsung *menjudge* peserta didik tersebut. Tetap berikan pujian untuk keberanian dalam mengajukan pendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan dan diberi poin tambahan untuk aspek keaktifan. Metode ini biasanya efektif, sehingga peserta didik lain terpancing untuk aktif dan tidak takut. Jadi, pujian ini akan sangat berpengaruh pada perilaku peserta didik selama proses pembelajaran.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

“Saya biasanya mengajukan pertanyaan kepada setiap peserta didik secara merata terkait kesulitan belajar pada Mata Pelajaran Sejarah, dari situ saya coba untuk menemukan solusi mengatasi kesulitan belajar peserta didik, sehingga semua peserta didik merasa diperhatikan.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah selalu memberikan perhatian yang adil bagi peserta didik karena merupakan salah satu tanggung jawab guru supaya peserta didik tidak merasa diabaikan dan setiap guru memberikan perhatian yang adil dengan strategi yang berbeda-beda.

b. Sikap tanggap terhadap berbagai perilaku peserta didik di kelas

Sikap tanggap setiap guru Mata Pelajaran Sejarah diterapkan dengan cara yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat guru yang menunjukkan sikap tanggap dengan penggunaan metode *face to face*, dimana peserta didik yang berperilaku buruk akan diajak keluar kelas dan guru akan berbincang santai dengan peserta didik, tanpa memberi tekanan supaya peserta didik dapat nyaman disisi guru. Peserta didik pasti memiliki alasan mengapa memiliki perilaku yang tidak baik selama pembelajaran, tugas guru adalah mengetahui permasalahan tersebut, memberi motivasi dan memberi perhatian ekstra pada peserta didik tersebut. Jika dikelas, peserta didik yang sedang

mengalami masalah, pasti guru akan mengetahuinya karena sikapnya sudah berbeda. Dari sinilah guru harus segera bertindak.

c. Pemberian teguran atau penguatan kepada peserta didik yang berperilaku buruk/mengganggu kondisi kelas

Strategi guru Sejarah dalam memberikan teguran pada peserta didik yang berperilaku buruk/mengganggu kondisi kelas cenderung dengan memberikan pemahaman secara halus dan membimbing. Selain menggunakan strategi *face to face*, terdapat juga guru yang memanfaatkan rotasi posisi mengajar guru. Guru akan berpindah posisi untuk berdekatan dengan peserta didik yang tertidur, mengobrol sendiri, atau tidak memperhatikan karena hal lain. Kemudian guru akan memberikan pemahaman terkait perilaku peserta didik yang tidak baik untuk dilakukan dengan mengusahakan untuk memberitahu peserta didik tersebut dengan cara yang halus/lembut tanpa membuat peserta didik tersebut merasa malu. Biasanya metode ini juga akan efektif untuk diterapkan dikelas. Berikut hasil wawancara guru terkait pemberian teguran bagi peserta didik yang berperilaku buruk:

” Saya sering menggunakan metode *face to face* dengan peserta didik tersebut. Saya ajak keluar kelas dan berbincang santai, tanpa memberi peserta didik tekanan supaya peserta didik nyaman dengan guru. Peserta didik pasti memiliki alasan mengapa memiliki perilaku yang tidak baik selama pembelajaran, tugas guru adalah mengetahui permasalahan tersebut, memberi motivasi dan memberi perhatian ekstra pada peserta didik tersebut. Jika dikelas, peserta didik yang sedang mengalami masalah, pasti guru akan mengetahuinya karena sikapnya sudah berbeda. Dari sinilah guru harus segera bertindak” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

“Saat mengajar dikelas pasti terdapat peserta didik yang mengobrol sendiri, tidur, atau tidak memperhatikan karena alasan lain. Biasanya saya memanfaatkan rotasi posisi guru mengajar kebelakang atau berdekatan dengan peserta didik tersebut, kemudian memberikan pemahaman terkait perilaku peserta didik yang tidak baik. Saya usahakan untuk memberitahu dengan halus/lembut tanpa membuat peserta didik tersebut malu. Biasanya metode ini efektif saya terapkan dikelas.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

“Saya biasanya menegur peserta didik tersebut tetapi yang secara tegas tanpa ada kekerasan, dan tidak menghina/menjejek peserta didik tersebut.

Teguran ini sering juga mempengaruhi peserta didik yang lain untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

5) Mengelola Ruang Fisik (Kelas)

Indikator mengelola ruang fisik kelas memiliki 2 (dua) aspek, antara lain keamanan dan aksesibilitas ruang kelas dan penataan *furniture* serta penggunaan infrastruktur fisik dengan jumlah butir pernyataan secara keseluruhan adalah 2 butir pernyataan. Berikut tabel terkait deskripsi beberapa aspek pada indikator mengelola ruang fisik kelas:

Tabel 4.12 Deskripsi Indikator Mengelola Ruang Fisik Kelas

No.	Pernyataan	Skor	Nilai Harapan (NH)	Nilai Skor (NS)	$\frac{NS}{NH} \times 100\%$	Kategori Skor
1.	Keamanan dan aksesibilitas ruang kelas	15	$2 \times 4 = 8$	$16 : 3 = 5$	$\frac{5}{8} \times 100\% = 62,5\%$	Kurang
2.	Penataan <i>furniture</i> dan penggunaan infrastruktur fisik					

Data yang diperoleh pada tabel deskripsi indikator mengelola ruang fisik kelas menunjukkan bahwa skor kinerja guru adalah 62,5%, dengan kategori kurang baik. Pada indikator ini, guru diharapkan memperhatikan keamanan dan kenyamanan kelas, penataan *furniture*, dan penggunaan infrastruktur fisik di ruang kelas. Berikut deskripsi hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru Sejarah:

a. Keamanan dan Aksesibilitas Ruang Kelas

Keamanan dan aksesibilitas ruang kelas cukup penting bagi guru untuk diperhatikan saat akan melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, guru sudah cukup memperhatikan keamanan dan nyaman di ruang kelas. Apabila terdapat renovasi disekitar kelas atau hal lain yang mengganggu

keamanan dan kenyamanan belajar, maka guru akan mengadakan pembelajaran luar kelas seperti di perpustakaan, masjid, laboratorium, atau di gazebo. Hal ini dilakukan juga supaya peserta didik tidak merasa jenuh dan dapat mengikuti proses pembelajaran yang baik dan lancar. Dan apabila sebelum memulai pembelajaran keadaan kelas kotor, sampah berserakan, meja kursi kurang tertata rapi, atau seragam peserta didik yang tidak rapi, maka guru akan menindaklanjutinya dengan tidak memulai pembelajaran sebelum ruang kelas sudah bersih, nyaman dan peserta didik berseragam dengan rapi dan baik. Adapun hasil wawancara dengan guru terkait perhatian pada keamanan dan aksesibilitas ruang kelas, antara lain:

”Iya, tentu saja. Keamanan dan kenyamanan belajar sangat penting bagi peserta didik, saya mengatasinya dengan pembelajaran luar kelas” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

“Iya. Kenyamanan merupakan suatu dasar dalam menyelenggarakan proses pembelajaran karena akan mempengaruhi kelangsungan proses pembelajaran. Jadi, sebelum melangsungkan proses pembelajaran kita harus nyaman dulu. Sajuh ini dalam pembelajaran saya masih kategorikan aman dan nyaman.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

“Iya, pasti. Ruang kelas harus nyaman bagi peserta didik untuk nyaman, misalnya kotor, maka proses pembelajaran juga tidak akan nyaman. Oleh karena itu, sebelum memulai kelas saya instruksikan kepada peserta didik untuk membuang sampah, merapikan seragam dan meja kursi yang masih kurang rapi.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah telah memperhatikan keamanan, kenyamanan, dan aksesibilitas ruang kelas. Apabila tidak memungkinkan melaksanakan pembelajaran dalam kelas, maka guru menanganinya dengan pembelajaran luar kelas. Hal tersebut dapat dibuktikan pada saat observasi dimana salah satu guru Sejarah menerapkan pembelajaran luar kelas karena terdapat renovasi di sekitar kelas.

b. Penataan *Furniture* dan Penggunaan Infrastruktur Fisik

Penataan *furniture* dan infrastruktur fisik dikelas tidak terlalu diperhatikan oleh guru karena penataan *furniture* atau infrastruktur fisik lain sudah disusun sedemikian rupa sesuai selera tiap kelas dan wali kelasnya masing-masing. Selain

itu, guru tidak terlalu mengkhawatirkan hal tersebut karena terdapat sistem penilaian tersendiri oleh tim 5K di MAN 2 Jember yang diselenggarakan setiap bulan. Penilaian oleh tim 5K ini wajib diikuti oleh seluruh kelas tanpa terkecuali, dimana setiap bulan seluruh kelas harus tetap menjaga kerapian, kebersihan, keasriannya karena penilaian tersebut akan memilih kelas yang paling bersih dan kelas paling kotor dengan ditandai sebuah bendera didepan kelas. Sehingga seluruh sekolah akan mengetahui kelas mana yang paling kotor atau yang paling bersih setiap bulannya. Berikut keterangan dari guru Sejarah terkait penataan *furniture* dan infrastruktur fisik di kelas:

” Tidak terlalu memperhatikan karena penataan *furniture* tiap kelas sudah ditata sedemikian rupa sesuai selera tiap kelas dan masing-masing wali kelasnya. Selain itu, terkait penataan *furniture* atau infrastruktur fisik lainnya terdapat penilaian tersendiri oleh tim 5K yang diselenggarakan setiap bulan, dimana setiap bulan seluruh kelas harus tetap menjaga kerapian, kebersihan, keasriannya karena penilaian tersebut akan memilih kelas yang paling bersih dan kelas paling kotor dengan ditandai sebuah bendera didepan kelas. Sehingga seluruh sekolah akan mengetahui kelas mana yang paling kotor atau yang paling bersih setiap bulannya” (Guru SC, Guru DT, Guru LE wawancara, 14-17 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Sejarah tidak terlalu memperhatikan penataan *furniture* dan infrastruktur fisik di dalam kelas karena adanya pemeriksaan rutin setiap bulan dan karena adanya pemeriksaan tersebut peserta didik sudah menjaga kebersihan kelas masing-masing. Hal tersebut dapat dibuktikan pada saat observasi di dalam kelas, bahwa peserta didik sudah benar-benar menjaga kerapian dan kebersihan kelas.

4.4 Evaluasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Sejarah dalam Aspek Pelaksanaan Pembelajaran

1) Berkomunikasi dengan Peserta Didik

Indikator berkomunikasi dengan peserta didik memiliki 4 (empat) aspek, antara lain tujuan pembelajaran dikomunikasikan dengan jelas kepada peserta didik, memberikan arahan kepada peserta didik terkait kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, penjelasan materi, dan penggunaan bahasa dengan jumlah butir pernyataan secara keseluruhan adalah 4 butir pernyataan. Berikut

tabel terkait deskripsi beberapa aspek pada indikator berkomunikasi dengan peserta didik:

Tabel 4.13 Deskripsi Indikator Berkomunikasi dengan Peserta Didik

No.	Pernyataan	Skor	Nilai Harapan (NH)	Nilai Skor (NS)	$\frac{NS}{NH} \times 100\%$	Kategori Skor
1.	Tujuan pembelajaran dikomunikasikan dengan kelas kepada peserta didik	41	$4 \times 4 = 16$	$41 : 3 = 13,66$	$\frac{13,66}{16} \times 100\% = 85,41\%$	Baik
2.	Memberikan arahan kepada peserta didik terkait kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan					
3.	Penjelasan materi					
4.	Penggunaan bahasa					

Data pada tabel deskripsi indikator berkomunikasi dengan peserta didik menunjukkan bahwa skor kinerja guru yang diperoleh adalah 85,41%, dengan kategori baik. Pada indikator ini, guru diharapkan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dengan jelas kepada peserta didik, memberikan arahan kepada peserta didik terkait kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, menjelaskan

materi dengan baik, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berikut deskripsi hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru Sejarah:

- a. Tujuan pembelajaran dikomunikasikan dengan kelas kepada peserta didik dan pemberian arahan kepada peserta didik terkait kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan

Berdasarkan hasil pengamatan, guru Mata Pelajaran Sejarah selalu mengkomunikasikan tujuan pembelajaran diawal pembelajaran bersamaan dengan memberikan arahan terkait kegiatan apa saja yang akan dilakukan selama pembelajaran. Adapun hasil wawancara guru terkait pengkomunikasian tujuan pembelajaran:

”Iya, tujuan pembelajaran ini diberitahukan kepada peserta didik di awal-awal pembelajaran” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

“Tujuan pembelajaran selalu saya sampaikan diawal terkait apa dan alasan kita mempelajari materi tersebut.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

“Tujuan pembelajaran memang saya sampaikan diawal pembelajaran terkait kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Sedangkan hasil wawancara terkait pemberian arahan kepada peserta didik terkait kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan:

” Pemberian arahan terkait kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan saya padukan dengan penyampaian tujuan pembelajaran di awal pembelajaran” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

“Iya, arahan selalu saya sampaikan diawal pembelajaran bersamaan dengan tujuan pembelajaran. Kami selalu memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

“Iya. Sebelum saya menyampaikan materi, terlebih dahulu menyampaikan kegiatan/materi/tujuan dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan dan tugas-tugas yang akan dikerjakan.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Sejarah selalu mengkomunikasikan tujuan pembelajaran pada awal pembelajaran dan biasanya guru akan menyertakan arahan terkait kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan

- b. Penjelasan materi

Guru harus mampu menjelaskan materi dengan baik supaya tujuan pembelajaran dalam tercapai. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas, guru Mata Pelajaran Sejarah sudah baik dalam menjelaskan materi, dan berdasarkan keterangan dari peserta didik, bahwa peserta didik mampu memahami apa yang dijelaskan oleh peserta didik. Bahkan peserta didik aktif dalam bertanya dan berpendapat. Menurut para guru, hal tersebut tergantung dari penyampaian materi oleh guru. Cara guru menjelaskan materi akan sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, guru tidak harus monoton menjelaskan materi dengan metode ceramah namun bisa diintegrasikan dengan teknologi dan mengkaitkannya dengan kehidupan nyata pada zaman sekarang, cara tersebut efektif untuk diterapkan dikelas.

c. Penggunaan bahasa

Guru dalam menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik harus mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Berdasarkan hasil pengamatan, guru-guru Mata Pelajaran Sejarah sudah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena penggunaan bahasa turut mempengaruhi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, apabila guru menggunakan bahasa yang kurang baik atau tak patut dicontoh kemungkinan besar akan menjadi contoh yang tidak baik, dimana peserta didik juga akan cenderung meniru perilaku guru. Walaupun guru-guru Mata Pelajaran Sejarah juga turut menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Madura diberesapa kesempatan, guru mengusahakan jika bahasa yang digunakan tetap baik dan benar.

2) Menggunakan Teknik Tanya/Jawab/Diskusi

Indikator menggunakan teknik tanya jawab/diskusi memiliki 2 (dua) aspek, antara lain melibatkan peserta didik dalam tanya jawab/diskusi dan korelevanan pertanyaan selama berdiskusi, dengan jumlah butir pernyataan secara keseluruhan adalah 2 butir pernyataan. Berikut tabel terkait deskripsi beberapa aspek pada indikator penggunaan teknik tanya jawab/diskusi:

Tabel 4.14 Deskripsi Indikator Penggunaan Teknik Tanya Jawab/Diskusi

No.	Pernyataan	Skor	Nilai Harapan	Nilai Skor	$\frac{NS}{NH} \times 100\%$	Kategori Skor
-----	------------	------	------------------	---------------	------------------------------	------------------

	(NH)	(NS)		
1. Melibatkan peserta didik dalam teknik tanya jawab/diskusi	23	$2 \times 4 = 8$	$23 : 3 = 7,66$	$\frac{7,66}{8} \times 100\% = 95,83\%$
				Sangat Baik
2. Kerevalanan pertanyaan				

Data dari tabel deskripsi indikator penggunaan teknik tanya jawab/diskusi menunjukkan bahwa skor kinerja guru yang diperoleh adalah 95,83%, dengan kategori sangat baik. Pada indikator ini, guru Sejarah diharapkan mampu melibatkan peserta didik dalam teknik tanya jawab/diskusi dan memperhatikan kerelavanan pertanyaan yang diajukan. Berikut deskripsi hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru Sejarah:

a. Melibatkan peserta didik dalam teknik tanya jawab/diskusi

Guru harus menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, salah satunya dengan melibatkan peserta didik dalam diskusi. Hal tersebut dapat dibuktikan pada saat pengamatan dan sesi wawancara dengan peserta didik, guru Mata Pelajaran Sejarah selalu menerapkan teknik tanya jawab/diskusi. Diskusi perlu diterapkan karena untuk membantu pemahaman peserta didik, dimana tidak semua peserta didik mampu memahami materi yang diajarkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan bertanya kepada peserta didik terkait materi apa yang masih belum dipahami atau guru yang mengawali untuk mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dengan menyertakan *reward* bagi peserta didik yang mampu menjawab. Terdapat guru yang memang menyediakan waktu tersendiri untuk sesi diskusi, dimana peserta didik diwajibkan untuk mengajukan pertanyaan dengan *reward* tambahan nilai dan terdapat juga guru yang secara berkala memberikan ruang peserta didik untuk bertanya apabila masih belum memahami materi yang diajarkan. Berikut hasil wawancara guru terkait keterlibatan peserta didik dalam diskusi:

” Setiap pertemuan, saya selalu menerapkan diskusi tanya jawab dengan peserta didik, dan mewajibkan peserta didik untuk bertanya. Pertanyaan peserta didik ini tentunya harus bisa dijawab oleh guru” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

“Iya, tentu saja. Karena sebagai guru, harus menguasai materi mata pelajaran yang diajarkan, salah satu alasannya supaya mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik. Jawaban atau tanggapan harus disampaikan oleh guru untuk memperkaya wawasan peserta didik.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

“Peserta didik mengajukan pertanyaan karena terdapat materi yang belum dipahami, oleh karena itu guru harus mampu membantu peserta didik untuk mengatasi kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Guru juga perlu mengkonfirmasi pendapat dari peserta didik dengan memberikan tanggapan.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa semua guru Mata Pelajaran Sejarah selalu menerapkan teknik tanya jawab/diskusi dan selalu melibatkan peserta didik dalam setiap diskusi.

b. Memperhatikan kerelавanan pertanyaan

Kerelevanan pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun peserta didik perlu diperhatikan. Berdasarkan hasil pengamatan, guru Mata Pelajaran Sejarah memang selalu memperhatikan tingkat kerelevanan pertanyaan dengan materi yang diajarkan, dimana guru akan secara halus menolak menjawab jika pertanyaan peserta didik tidak berhubungan dengan materi yang diajarkan kemudian memberikan pemahaman untuk mengajukan pertanyaan yang relevan dengan materi tanpa memberi rasa malu pada peserta didik, biasanya guru akan membuat lelucon dalam menolak pertanyaan tersebut untuk mengurangi rasa malu dari peserta didik. Namun, terdapat juga guru yang tetap menjawab pertanyaan peserta didik walaupun diluar konteks materi. Hal ini dilakukan supaya peserta didik tersebut tidak malu sehingga sungkan mengajukan pertanyaan kembali. Tetapi, perlu adanya pemberitahuan bagi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan sesuai dengan materi yang diajarkan. Berikut hasil wawancara yang mendukung temuan di atas, antara lain:

” Dalam bertanya memang harus relevan dengan yang diajarkan. Jika terdapat peserta didik bertanya terkait hal-hal yang tidak relevan dengan

materi, saya akan berikan pemahaman untuk memberikan pertanyaan yang relevan dengan materi tanpa menghina peserta didik” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

“Iya, namun biasanya akan tetap saya jawab walaupun diluar konteks, supaya peserta didik tidak merasa malu. Itu juga akan membantu peserta didik untuk berani bertanya/berpendapat, namun perlu diberitahukan jika harus relevan dengan materi pembelajaran secara berkala.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

“Memang setiap pembelajaran, saya tegaskan kepada peserta didik untuk bertanya/berpendapat tidak boleh keluar dari konteks materi pembelajaran.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah selalu memperhatikan kerelavanan pertanyaan yang diajukan, apabila peserta didik mengajukan pertanyaan di luar konteks pembelajaran, maka gur akan memberikan pemahaman jika pertanyaan tersebut tidak berkaitan dengan materi pembelajaran.

3) Melibatkan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Indikator melibatkan peserta didik dalam pembelajaran memiliki 2 (dua) aspek, antara lain pengelompokan peserta didi dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk meningkatkan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat dan minatnya, dengan jumlah butir pernyataan secara keseluruhan adalah 3 butir pernyataan. Berikut tabel terkait deskripsi beberapa aspek pada indikator melibatkan peserta didik dalam pembelajaran:

Tabel 4.15 Deskripsi Indikator Melibatkan Peserta Didik dalam Pembelajaran

No.	Pernyataan	Skor	Nilai Harapan (NH)	Nilai Skor (NS)	$\frac{NS}{NH} \times 100\%$	Kategori Skor
1.	Pengelompokan siswa	32	$3 \times 4 = 12$	$34 : 3 = 15,66$	$\frac{15,66}{12} \times 100\%$	Sangat Baik
2.	Pemberian ruang bagi peserta didik dalam				$= 88,83\%$	

meningkatkan
prakarsa,
kreativitas, dan
kemandirian
sesuai bakat
dan minatnya

Data pada tabel deskripsi indikator melibatkan peserta didik dalam pembelajaran menunjukkan bahwa skor kinerja guru yang diperoleh adalah 88,83%, dengan kategori sangat baik. Pada indikator ini, guru diharapkan mampu memberikan penugasan kelompok untuk peserta didik dan memberikan ruang bagi peserta didik dalam meningkatkan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat dan minatnya. Berikut deskripsi hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru Sejarah:

a. Sistematisa pengelompokan peserta didik

Penugasan yang diberikan oleh guru tidak hanya berupa tugas mandiri/individu, melainkan juga tugas kelompok. Hal tersebut dibuktikan pada saat pengamatan, guru sering memberikan tugas kelompok. Biasanya kelompok dibentuk oleh guru secara acak untuk menghindari pembagian kelompok secara homogen. Pembagian kelompok ini ditujukan supaya peserta didik aktif secara berkelompok baik dalam pemecahan masalah, kemampuan peserta didik dalam berinteraksi sosial maupun keterampilan peserta didik dalam meningkatkan kerjasama dengan anggota kelompok yang lain.

b. Pemberian ruang bagi peserta didik dalam meningkatkan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat dan minatnya

Guru Mata Pelajaran Sejarah juga selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat dan minatnya. Berdasarkan hasil pengamatan, cara guru dalam memberikan kesempatan peserta didik berbeda-beda. Terdapat guru yang selalu tidak luput dari diskusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, terkadang menerapkan *public speaking* yang setiap peserta didik harus percaya diri untuk menyampaikan pengalamannya didepan kelas. Dalam meningkatkan prakarsa dan

keaktivitas, guru menuangkannya dalam tugas kelompok untuk membuat produk sejarah. Produk sejarah yang bisa dibuat antara lain *pop up book*, mading, kliping, poster 3D, majalah 3D. Bisa juga dengan karya-karya yang bertema sejarah seperti drama, teater, tari, musik, puisi, komedi, dsb. Karya-karya tersebut juga biasanya diupload di akun *Youtube* pribadi guru untuk mengapresiasi hasil kerja peserta didik. Berikut hasil wawancara guru terkait pemberian ruang bagi peserta didik dalam meningkatkan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat dan minatnya:

”Saya selalu menerapkan sistem diskusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, atau juga dengan *public speaking*. Juga dengan adanya penugasan kelompok untuk membuat produk sejarah dalam meningkatkan kerjasama dan kreativitas peserta didik” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

“Ya, saya selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan prakarsa dan kreativitas dimana dapat dituangkan dalam penugasan kelompok dalam membuat suatu produk sejarah seperti *pop up book*, madding, kliping, dan poster. Kita sebisa mungkin memberikan banyak opsi kepada peserta didik karena penilaian yang kita berikan tidak hanya sebatas nilai kognitif saja, namun juga penelitian kegiatan non-kognitif.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

“Biasanya saya memberikan tugas keterampilan/produk, supaya dapat mengetahui apakah peserta didik terampil/kreatif dalam pengembangan produk sejarah.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah selalu memberikan ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan prakarsanya baik berupa diskusi, membuat produk sejarah yang kreatif, atau strategi lain.

4) Menggunakan Penilaian dalam Pembelajaran

Indikator penggunaan penilaian dalam pembelajaran memiliki 4 (empat) aspek, antara lain kriteria penilaian, pemantauan pembelajaran peserta didik, umpan balik kepada peserta didik, dan penilaian diri pada peserta didik, dengan jumlah butir pernyataan secara keseluruhan adalah 5 butir pernyataan. Berikut tabel terkait deskripsi beberapa aspek pada indikator penggunaan penilaian dalam pembelajaran:

Tabel 4.16 Deskripsi Indikator Penggunaan Penilaian dalam Pembelajaran

No.	Pernyataan	Skor	Nilai Harapan (NH)	Nilai Skor (NS)	$\frac{NS}{NH} \times 100\%$	Kategori Skor
1.	Kriteria penilaian	46	$5 \times 4 = 20$	$46 : 3 = 15,33$	$\frac{15,33}{20} \times 100\%$	Baik
2.	Pemantauan pembelajaran siswa				$= 76,65\%$	
3.	Umpan balik kepada siswa					
4.	Penilaian diri siswa					

Data pada tabel deskripsi indikator penggunaan penilaian dalam pembelajaran menunjukkan bahwa skor kinerja guru yang diperoleh adalah 76,65%, dengan kategori baik. Pada indikator ini, guru diharapkan menggunakan kriteria penilaian, melakukan pemantauan pembelajaran peserta didik, memberikan umpan balik kepada peserta didik, dan melakukan penilaian diri peserta didik. Berikut deskripsi hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru Sejarah:

a. Kriteria penilaian

Kriteria penilaian yang digunakan oleh guru Mata Pelajaran Sejarah adalah penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Berdasarkan hasil pengamatan, setiap guru menerapkan sistem tambah nilai bagi peserta didik yang aktif selama pembelajaran. Terdapat guru menerapkan penilaian sikap adalah penilaian yang paling penting. Apabila peserta didik memiliki sikap yang kurang baik namun memiliki nilai pengetahuan yang tinggi, maka guru akan mengurangi nilainya. Sedangkan apabila peserta didik memiliki nilai yang kurang namun memiliki sikap yang baik, maka guru akan menambah nilai tersebut.

b. Pemantauan pembelajaran siswa

Pemantauan terhadap pembelajaran peserta didik selalu dilakukan oleh guru Mata Pelajaran Sejarah. Berdasarkan hasil pengamatan, cara guru memantau proses belajar peserta didik bermacam-macam. Terdapat guru yang memantau proses belajar peserta didik dengan memanggil peserta didik secara acak supaya menjelaskan materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Sehingga guru dapat mengetahui apakah peserta didik sudah belajar atau belum dilihat dari apakah peserta didik tersebut bisa menjelaskan materi atau tidak. Jika peserta didik tidak mampu menjelaskan, maka guru akan kesulitan untuk melanjutkan materi selanjutnya. Selain itu, terdapat juga guru yang langkah pertama dalam memantau proses belajar peserta didik adalah dengan pengamatan terhadap perilaku peserta didik, kemudian setelah memahami permasalahan/kesulitan yang dialami peserta didik, dilakukanlah pendekatan yang dilanjutkan dengan berkomunikasi dengan orang tua peserta didik. Sedangkan guru lain memantau proses belajar dengan memanfaatkan data yang diperoleh, dimana biasanya guru melakukan absensi pada akhir pembelajaran sehingga akan diketahui peserta didik yang aktif dengan yang pasif. Peserta didik yang pasif atau memperoleh poin *minus* akan diberikan perhatian khusus oleh guru. Berikut hasil wawancara guru terkait pemantauan proses belajar peserta didik:

”Yang saya lakukan pertama adalah mengamati perilaku peserta didik, kesulitan peserta didik selama proses pembelajaran. Kemudian setelah mengetahui permasalahan/kesulitan yang dialami peserta didik, saya akan melakukan pendekatan. Dilanjutkan dengan mengkomunikasikannya dengan orang tua peserta didik” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

“Untuk memantau, saya terdapat data disetiap proses pembelajaran dari segi sikap dan kemauan peserta didik dalam belajar. Biasanya saya melakukan absensi saat hampir penutupan yang bertujuan untuk memantau perkembangan peserta didik setiap harinya, kita akan mengetahui siapa saja peserta didik yang aktif dengan yang kurang aktif. Jika terdapat peserta didik yang memperoleh banyak poin minus, maka diberikan perilaku khusus supaya terdapat perbaikan. Absensi dilakukan diakhir pembelajaran karena kita perlu mengamati kemudian menilai, bukan menilai kemudian mengamati.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

“Sebelum pembelajaran, saya biasanya memanggil secara acak untuk menjelaskan materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Sehingga dapat diketahui apakah peserta didik mampu menjelaskan atau tidak. Jika

tidak peserta didik tidak mampu menjelaskan, maka guru dalam melanjutkan materi selanjutnya akan kesulitan.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah selalu memantau proses belajar peserta didik walaupun dengan strategi yang berbeda-beda.

c. Umpan balik kepada siswa

Berdasarkan hasil pengamatan, guru pada Mata Pelajaran Sejarah memang selalu memberikan tanggapan/umpan balik kepada setiap pertanyaan atau pendapat yang diajukan oleh peserta didik. Pemberian umpan balik/tanggapan kepada peserta didik harus dilakukan karena termasuk salah satu tugas guru dalam membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Berikut hasil wawancara guru terkait pemberian umpan balik kepada peserta didik:

” Setiap pertemuan, saya selalu menerapkan diskusi tanya jawab dengan peserta didik, dan mewajibkan peserta didik untuk bertanya. Pertanyaan peserta didik ini tentunya harus bisa dijawab oleh guru” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

“Iya, tentu saja. Karena sebagai guru, harus menguasai materi mata pelajaran yang diajarkan, salah satu alasannya supaya mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik. Jawaban atau tanggapan harus disampaikan oleh guru untuk memperkaya wawasan peserta didik.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

“Peserta didik mengajukan pertanyaan karena terdapat materi yang belum dipahami, oleh karena itu guru harus mampu membantu peserta didik untuk mengatasi kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Guru juga perlu mengkonfirmasi pendapat dari peserta didik dengan memberikan tanggapan.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Sejarah selalu memberikan tanggapan/umpan balik kepada peserta didik terkait pendapat atau pertanyaan yang diajukan. Hal tersebut didukung oleh keterangan dari peserta didik, bahwa guru Sejarah selalu menjawab pertanyaan yang diajukan dan memberikan tanggapan terkait pendapat yang diajukan.

d. Penilaian diri siswa

Model *The Danielson Framework* ini, guru juga harus mampu menerapkan penilaian diri peserta didik. Namun, guru Mata Pelajaran Sejarah menyatakan bahwa penilaian diri tersebut tidak pernah dilakukan dikarenakan setiap orang tidak bisa menilai dirinya sendiri. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan seseorang diperlukan evaluasi/nilai dari orang lain. Berikut hasil wawancara terkait pelaksanaan penilaian diri peserta didik:

” Tidak pernah, karena kita tidak bisa menilai diri kita sendiri. Otomatis dalam menilai kelebihan dan kekurangan seseorang adalah orang lain” (Guru SC, Guru DT, Guru LE, wawancara, 14-17 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran tidak pernah menerapkan sistem penilaian diri peserta didik.

5) Menunjukkan Fleksibilitas dan Responsif selama Mengajar

Indikator menunjukkan fleksibilitas dan responsif selama mengajar memiliki 3 (tiga) aspek, antara lain pengajuan pertanyaan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, pemberian respon/umpan balik kepada peserta didik, dan membantu kesulitan yang dialami peserta didik, dengan jumlah butir pernyataan secara keseluruhan adalah 3 butir pernyataan. Berikut tabel terkait deskripsi beberapa aspek pada indikator menunjukkan fleksibilitas dan responsif selama mengajar:

Tabel 4.17 Deskripsi Indikator Menunjukkan Fleksibilitas dan Responsif selama Mengajar

No.	Pernyataan	Skor	Nilai Harapan (NH)	Nilai Skor (NS)	$\frac{NS}{NH} \times 100\%$	Kategori Skor
1.	Pengajuan pertanyaan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik	34	$3 \times 4 = 12$	$34 : 3 = 11,33$	$\frac{11,33}{12} \times 100\% = 94,41\%$	Sangat Baik
2.	Pemberian respon/umpan					

balik kepada

peserta didik

3. Membantu

kesulitan yang

dialami peserta

didik

Data pada tabel deskripsi indikator menunjukkan fleksibilitas dan responsif selama mengajar menunjukkan bahwa skor kinerja guru yang diperoleh adalah 94,41%, dengan kategori sangat baik. Pada indikator ini, guru diharapkan mampu mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, memberikan respon/umpan balik kepada peserta didik, dan membantu kesulitan yang dialami peserta didik. Berikut deskripsi hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru Sejarah:

a. Pengajuan pertanyaan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik

Berdasarkan pengamatan, guru Mata Pelajaran Sejarah selalu menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan dengan memperhatikan bobot kata yang digunakan supaya mudah dipahami oleh peserta didik dan harus berkaitan dengan materi yang telah diajarkan dalam rangka menguji tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi. Selain itu, guru harus selalu memberikan tanggapan/umpan balik kepada setiap pertanyaan atau pendapat yang diajukan oleh peserta didik. Pemberian umpan balik/tanggapan kepada peserta didik harus dilakukan karena termasuk salah satu tugas guru dalam membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Berikut hasil wawancara guru terkait penyesuan pertanyaan dengan kemampuan peserta didik:

”Iya, harus. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa saya selalu menerapkan sistem tanya jawab untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dimana memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru harus mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

“Iya, harus. Dalam mengajukan pertanyaan, guru harus memperhatikan penggunaan bobot kata yang digunakan supaya mudah dipahami oleh

peserta didik dan harus berkaitan dengan materi yang telah dijelaskan, karena pertanyaan dari ada kalanya bertujuan untuk menguji tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

“Iya, biasanya pertanyaan yang diajukan mengambil dari penjelasan materi yang telah diajarkan untuk menilai penguasaan peserta didik terkait materi.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah selalu menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik saat mengajukan pertanyaan dan masih berkaitan dengan konteks pembelajaran yang dilaksanakan.

b. Pemberian respon/umpan balik kepada peserta didik

Berdasarkan hasil pengamatan, guru pada Mata Pelajaran Sejarah memang selalu memberikan tanggapan/umpan balik kepada setiap pertanyaan atau pendapat yang diajukan oleh peserta didik. Pemberian umpan balik/tanggapan kepada peserta didik harus dilakukan karena termasuk salah satu tugas guru dalam membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Berikut hasil wawancara guru terkait pemberian umpan balik kepada peserta didik:

”Setiap pertemuan, saya selalu menerapkan diskusi tanya jawab dengan peserta didik, dan mewajibkan peserta didik untuk bertanya. Pertanyaan peserta didik ini tentunya harus bisa dijawab oleh guru” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

“Iya, tentu saja. Karena sebagai guru, harus menguasai materi mata pelajaran yang diajarkan, salah satu alasannya supaya mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik. Jawaban atau tanggapan harus disampaikan oleh guru untuk memperkaya wawasan peserta didik.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

“Peserta didik mengajukan pertanyaan karena terdapat materi yang belum dipahami, oleh karena itu guru harus mampu membantu peserta didik untuk mengatasi kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Guru juga perlu mengkonfirmasi pendapat dari peserta didik dengan memberikan tanggapan.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Sejarah selalu memberikan tanggapan/umpan balik kepada peserta didik terkait pendapat atau pertanyaan yang diajukan. Hal tersebut didukung oleh keterangan

dari peserta didik, bahwa guru Sejarah selalu menjawab pertanyaan yang diajukan dan memberikan tanggapan terkait pendapat yang diajukan.

c. Membantu kesulitan yang dialami peserta didik

Guru juga harus selalu membantu kesulitan yang dialami peserta didik. Menurut salah satu guru Mata Pelajaran Sejarah bahwa guru selain mengajar juga merupakan konselor dan secara kebetulan guru tersebut memiliki dasar-dasar dalam konseling (memberikan bimbingan). Sebelum peserta didik diserahkan pada bagian BP (Bimbingan Penyuluhan), guru harus memahami dan mengetahui terlebih dahulu terkait apa yang terjadi dengan peserta didik karena guru mata pelajaranlah yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik dikelas. Apabila guru memang tidak bisa menanganinya, maka peserta didik tersebut akan dialihkan kepada wali kelas. Dan jika wali kelas juga tidak mampu menanganinya, maka diserahkan kepada guru BP (Bimbingan Penyuluhan). Faktor kesulitan yang dialami peserta didik dapat berasal dari dalam sekolah atau luar sekolah (masyarakat/keluarga), sehingga diperlukan suatu pendekatan terlebih dahulu dengan peserta didik untuk menemukan solusi yang tepat. Maka cara guru memberikan penanganan terhadap kesulitan peserta didik tidak dapat disamaratakan. Adapun hasil wawancara guru terkait peran guru dalam membantu kesulitan peserta didik:

” Pasti. Guru selain mengajar juga merupakan konselor. Saya juga memiliki dasar-dasar konselor/konseling yaitu memberikan bimbingan. Sebelum peserta didik diserahkan ke bagian BP, saya harus paham terkait apa yang terjadi dengan peserta didik. Guru mata pelajaran harus mampu mengetahui kondisi peserta didik karena guru mata pelajaranlah yang sering berinteraksi langsung. Jika memang guru mata pelajaran tidak bisa menanganinya, maka dialihka ke wali kelas, kemudian jika tidak bisa maka diserahkan ke BP” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

“Sebagai seorang guru, membantu kesulitan peserta didik itu pasti dilakukan. Penanganan terhadap kesulitan peserta didik tidak bisa disamaratakan pada setiap peserta didik, karena peserta didik pasti memiliki faktor kesulitan yang berbeda-beda. Seorang dapat melakukan sesuatu untuk membantu kesulitan yang dialami peserta didik dengan mengetahui karakteristik masing-masing peserta didik sehingga dapat menemukan solusi yang tepat.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

“Iya. Selain mengajar, seorang guru harus bisa membimbing peserta didik dalam mengembangkan kebiasaan belajar yang baik untuk dapat menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan. Penyebab kesulitan dari peserta didik ini dapat berasal dari dalam sekolah maupun luar sekolah (masyarakat/keluarga), sehingga perlu dilakukan pendekatan dengan peserta didik.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah selalu berusaha untuk membantu kesulitan peserta didik terutama pada kesulitan belajar peserta didik.

4.5 Evaluasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Sejarah dalam Aspek Tanggung Jawab Profesi lainnya

1) Merefleksikan Pengajaran

Indikator merefleksikan pengajaran memiliki 2 (dua) aspek, antara lain memperbaiki kekurangan dari pembelajaran sebelumnya dan meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan jumlah butir pernyataan secara keseluruhan adalah 2 butir pernyataan. Berikut tabel terkait deskripsi beberapa aspek pada indikator merefleksikan pengajaran:

Tabel 4.18 Deskripsi Indikator Merefleksikan Pengajaran

No.	Pernyataan	Skor	Nilai Harapan (NH)	Nilai Skor (NS)	$\frac{NS}{NH} \times 100\%$	Kategori Skor
1.	Memperbaiki kekurangan dari pembelajaran sebelumnya	22	$2 \times 4 = 8$	$22 : 3 = 7,33$	$\frac{7,33}{8} \times 100\% = 91,62\%$	Sangat Baik
2.	Meningkatkan kualitas pembelajaran					

Data pada tabel deskripsi indikator merefleksikan pengajaran menunjukkan skor kinerja guru yang diperoleh adalah 91,62%, dengan kategori

sangat baik. Berikut deskripsi hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru Sejarah:

a. Memperbaiki kekurangan dari pembelajaran sebelumnya dan Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Guru Mata Pelajaran Sejarah sudah melakukan refleksi pembelajaran dengan menindaklanjuti kekurangan dari pembelajaran sebelumnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Berdasarkan hasil pengamatan, untuk menindaklanjuti kekurangan yang terjadi dapat dilihat dari tujuan pembelajaran, apakah sudah tercapai atau belum. Salah satu guru mengungkapkan bahwa guru juga harus masih belajar dan pastinya ingin meningkatkan kualitas pembelajaran karena kualitas pembelajaran berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Kekurangan tersebut segera ditangani dan diperbaiki supaya tidak terjadi kembali pada pembelajaran yang akan datang.

Refleksi pembelajaran yang dilakukan biasanya dengan guru akan bertanya kepada peserta didik terkait pembelajaran yang telah dilaksanakan dan guru terbuka untuk menerima saran atau pendapat dari peserta didik. Selain itu, terdapat juga guru yang selalu *update* dalam penggunaan media pembelajaran, apalagi pada zaman sekarang sudah tersedia banyak sekali *platform* media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran. Tak jarang, guru menerima masukan dari peserta didik untuk menggunakan media yang sama karena sangat menarik dan antusias. Menurut guru, refleksi pembelajaran ini sangat penting karena termasuk salah satu langkah dalam meningkatkan kompetensi guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun hasil wawancara guru terkait refleksi pembelajaran, antara lain:

”Iya, pasti. Saya terbuka dengan penilaian atau pendapat dari peserta didik terkait bagaimana pembelajaran yang telah dilaksanakan pada pertemuan tersebut. Selain refleksi, saya juga melakukan evaluasi bersama dengan peserta didik. Dari kekurangan yang ditemukan, bisa saya perbaiki dipertemuan selanjutnya” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2022)

”Refleksi pasti dilakukan. Apalagi pada zaman sekarang banyak sekali media pembelajaran yang baru untuk menunjang proses pembelajaran. Hal tersebut merupakan salah satu langkah meningkatkan kompetensi guru. Sering peserta didik meminta untuk menggunakan media tersebut lagi

karena sangat menarik dan antusias. Setiap proses pasti ada kekurangannya. Langkah saya dalam menindaklanjuti kekurangan dapat dilihat dari tujuan pembelajaran apakah tercapai atau tidak. Walaupun saya seorang guru, tetapi saya juga masih belajar dan ingin meningkatkan kualitas pembelajaran saya. Kekurangan ini akan segera diperbaiki supaya tidak terulang kembali dipembelajaran selanjutnya” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

”Iya, pasti. Refleksi pembelajaran ini sangat penting dalam pembelajaran dan pengembangan profesi saya. Kita dapat mengetahui dari refleksi ini apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau tidak. Apabila belum tercapai, maka pasti terjadi kesalahan atau adanya kekurangan. Menindaklanjuti kekurangan dalam proses pembelajaran memang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan dikelas. Semua guru pasti ingin mengukur sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah selalu melakukan refleksi dan evaluasi terkait proses pembelajaran yang telah dilaksanakan baik bersama peserta didik atau meninjau dari tujuan pembelajaran apakah tercapai atau tidak.

2) Menyimpan Catatan (Jurnal) yang Akurat

Indikator penyimpanan catatan (jurnal) yang akurat memiliki 3 (tiga) aspek, antara lain menyimpan tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik, mencatat kemajuan peserta didik dalam belajar, dan catatan akademik lainnya, dengan jumlah butir pernyataan secara keseluruhan adalah 3 butir pernyataan. Berikut tabel terkait deskripsi beberapa aspek pada indikator penyimpanan catatan (jurnal) yang akurat:

Tabel 4.19 Deskripsi Indikator Penyimpanan Catatan (Jurnal) yang Akurat

No.	Pernyataan	Skor	Nilai Harapan (NH)	Nilai Skor (NS)	$\frac{NS}{NH} \times 100\%$	Kategori Skor
1.	Tugas-tugas yang dikerjakan	27	$3 \times 4 = 12$	$27 : 3 = 9$	$\frac{9}{12} \times 100\% = 75\%$	Cukup Baik

-
- peserta didik
 2. Kemajuan
siswa dalam
belajar
 3. Catatan
akademik
lainnya
-

Data pada tabel deskripsi indikator penyimpanan catatan (jurnal) yang akurat menunjukkan bahwa skor kinerja guru yang diperoleh adalah 75%, dengan kategori cukup baik. Pada indikator ini, guru diharapkan mampu menyimpan tugas-tugas peserta didik, kemajuan atau proses belajar peserta didik, dan catatan akademik lainnya. Berikut deskripsi hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru Sejarah:

a. Menyimpan tugas-tugas peserta didik

Berdasarkan hasil pengamatan, guru Mata Pelajaran Sejarah selalu menyimpan tugas-tugas peserta didik dengan baik terutama tugas produk sejarah karena dapat digunakan sebagai contoh/referensi untuk semester mendatang atau adik kelasnya. Sedangkan untuk tugas tulis di lembaran/buku biasanya langsung dikembalikan oleh guru supaya peserta didik mengetahui bagian apa saja yang perlu diperbaiki. Namun, terdapat guru yang masih menyimpan tugas *paper* dan dikembalikan pada saat kenaikan kelas karena keterbatasan ruang untuk menyimpan. Berikut hasil wawancara guru terkait penyimpanan tugas-tugas peserta didik:

” Iya, namun untuk tugas lembaran saya kembalikan. Sedangkan untuk tugas produk masih saya simpan.” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2022)

” Iya, saya selalu menyimpan tugas peserta didik karena bisa dijadikan referensi/contoh bagi adik kelasnya terutama pada tugas proyek/produk. Sedangkan tugas *paper*/buku memang saya kembalikan sebagai bentuk refleksi bagi peserta didik” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

” Iya, pasti. Hasil tugas produk peserta didik selalu saya simpan karena dapat digunakan sebagai referensi bagi adik kelas, untuk paper saya

kembalikan saat naik kelas karena keterbatasan ruang.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

b. Menyimpan dan mencatat kemajuan dan proses belajar peserta didik

Berdasarkan hasil pengamatan, guru Mata Pelajaran Sejarah selalu mencatat perolehan peserta didik selama belajar dikelas baik dalam bentuk nilai huruf atau angka yang dilengkapi dengan rincian sikap, keaktifan, dan kemajuan belajar peserta didik. Biasanya untuk rincian capaian belajar peserta didik dapat dicantumkan pada format penilaian yang telah tersedia pada bagian keterangan sehingga guru akan mengetahui bagaimana perkembangan peserta didik pada setiap pembelajaran Sejarah. Bahkan terdapat guru yang mencatat hasil capaian peserta didik dalam bentuk buku catatan pribadi. Berikut hasil wawancara terkait penyimpanan hasil belajar peserta didik:

” Iya, selalu saya catat. Untuk kemajuan peserta didik, kesulitan peserta didik, atau capaian peserta didik lainnya saya catat di catatan pribadi saya.” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2022)

”Iya, selalu. Kemajuan siswa ini dapat dicatat di format penilaian yang tersedia, pada bagian keterangan disetiap pertemuan. Sehingga kita akan mengetahui bagaimana perkembangan peserta didik disetiap pertemuannya” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

” Iya, kemajuan peserta didik dapat dicatat bersamaan dengan nilai penugasan atau keaktifan setiap pertemuan pada format penilaian yang tersedia.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

c. Menyimpan catatan akademik lainnya

Catatan akademik juga perlu dicatat dan disimpan oleh guru. Berdasarkan hasil pengamatan, guru Mata Pelajaran Guru selalu mencatat dan menyimpan jurnal akademik. Pasalnya jurnal akademik tersebut telah disediakan oleh madrasah dimana guru dapat mencatat aspek apa saja yang telah tercapai dengan yang belum tercapai. Walaupun terdapat guru yang tidak menggunakan format yang disediakan karena format tersebut bersifat relatif, namun guru tersebut turut membuat jurnal akademik dalam bentuk catatan pribadi. Berikut hasil wawancara guru terkait penyimpanan catatan akademik (jurnal pembelajaran):

” Iya, ada yaitu catatan akademik saya yang saya buat secara pribadi.” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2022)

” Iya. Untuk jurnal akademik selalu disimpan, karena termasuk perangkat pembelajaran yang dibutuhkan di MAN 2 Jember, sehingga madrasah sudah menyediakan formatnya dan guru tinggal mengisinya dimana kita bisa mencatat apa yang sudah dicapai dengan apa yang masih belum tercapai.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023; Guru LE, wawancara, 17 Mei 2023)

3) Berkomunikasi dengan Orang Tua Peserta Didik

Indikator berkomunikasi dengan orang tua peserta didik memiliki 3 (tiga) aspek, antara lain pemberian informasi terkait program pembelajaran yang dilaksanakan, menginformasikan terkait karakter peserta didik di kelas, dan menjalin kerjasama dalam memantau perkembangan peserta didik, dengan jumlah butir pernyataan secara keseluruhan adalah 3 butir pernyataan. Berikut tabel terkait deskripsi beberapa aspek pada indikator berkomunikasi dengan orang tua peserta didik:

Tabel 4.20 Deskripsi Indikator Berkomunikasi dengan Orang Tua Peserta Didik

No.	Pernyataan	Skor	Nilai Harapan (NH)	Nilai Skor (NS)	$\frac{NS}{NH} \times 100\%$	Kategori Skor
1.	Pemberian informasi terkait program pembelajaran yang dilaksanakan	27	$3 \times 4 = 12$	$27 : 3 = 9$	$\frac{9}{12} \times 100\% = 75\%$	Cukup Baik
2.	Menginformasikan terkait karakter peserta didik di kelas					
3.	Menjalin kerjasama					

dalam
memantau
perkembangan
peserta didik

Data pada tabel deskripsi indikator berkomunikasi dengan orang tua peserta didik menunjukkan bahwa skor kinerja guru yang diperoleh adalah 75%, dengan kategori cukup baik. Pada indikator ini, diharapkan guru memberikan informasi terkait program pembelajaran yang akan dilaksanakan, menginformasikan terkait karakter peserta didik di kelas, dan menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik dalam memantau perkembangan peserta didik. Berikut deskripsi hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru Sejarah:

- a. Mengkomunikasikan program pembelajaran yang akan dilaksanakan dan karakter peserta didik selama di madrasah

Guru dan orang tua peserta didik harus memiliki hubungan yang baik. Berdasarkan informasi yang diperoleh, guru Mata Pelajaran Sejarah sudah menjalin hubungan yang baik dengan orang tua peserta didik dimana pernah bertanggung jawab sebagai wali kelas di madrasah. Orang tua akan dipanggil oleh ke sekolah bagi peserta didik yang bermasalah di madrasah atau peserta didik yang berprestasi. Guru perlu menginformasikan bagaimana karakter peserta didik selama di madrasah, biasanya penginformasian ini dilakukan pada saat pengambilan rapot atau pada saat panggilan orang tua peserta didik ke madrasah. Salah satu guru mengungkapkan bahwa salah satu tugas penting wali kelas adalah berkomunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan peserta didik. Selain karakter peserta didik, guru juga perlu menginformasikan terkait program pembelajaran/pendidikan yang akan dilaksanakan supaya orang tua dapat mengetahui apa dan bagaimana program pembelajaran/pendidikan akan dilaksanakan yang biasanya dilakukan pada saat pertemuan awal masuk sekolah tepatnya saat pertemuan wali murid. Namun, apabila terdapat program pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertengahan tahun ajaran, biasanya jarang dikomunikasikan kepada orang tua secara langsung tetapi dengan perantara

peserta didik. Adapun hasil wawancara terkait pengkomunikasian program pembelajaran dan karakter peserta didik:

” Pasti. Kondusif, jika memang peserta didiknya bermasalah, orang tua pasti akan dipanggil. Tidak hanya bagi peserta didik yang bermasalah, namun juga terkadang bagi peserta didik yang berprestasi.” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2022)

” Iya, pasti. Orang tua biasanya dipanggil jika peserta didik sedang bermasalah, dan orang tua perlu mengetahui bagaimana karakter peserta didik selama disekolah. Sedangkan program pembelajaran ini dapat diinformasikan kepada orang tua peserta didik saat pertemuan pertama awal masuk sekolah saat pertemuan wali murid” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

” Pasti, karena disini saya selaku wali kelas dimana salah satu tugas pentingnya adalah berkomunikasi dengan orang tua peserta didik mengenai perkembangan peserta didik tersebut. Biasanya wali kelas dapat mengkomunikasikan program pembelajaran dengan karakter peserta didik pada saat pengambilan rapot atau memang pada saat wali murid dipanggil kesekolah.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah selalu mengkomunikasikan karakter peserta didik kepada orang tua baik pada saat kenaikan kelas (pengambilan rapot) atau dengan panggilan madrasah untuk orang tua. Hal ini dapat dibuktikan dari keterangan dari peserta didik, bahwa tidak sedikit dari orang tua peserta didik menyampaikan kembali terkait apa yang telah disampaikan oleh tentang bagaimana karakter peserta didik saat di madrasah.

b. Menjalin kerja sama dalam memantau perkembangan peserta didik

Guru menjalin hubungan yang baik dengan orang tua juga bertujuan untuk memantau proses belajar dan perkembangan peserta didik. Diketahui bahwa guru wali kelas, guru mata pelajaran, guru BP dengan orang tua peserta didik selalu melakukan kolaborasi untuk terus memantau proses belajar peserta didik menjadi lebih baik, efektif, dan produktif. Jika peserta didik sudah terlalu sering terlibat masalah di madrasah, maka pihak sekolah tidak segan-segan untuk melakukan kunjungan rumah. Karena memang terdapat orang tua peserta didik yang tidak

mengindahkan panggilan dari pihak sekolah. Adapun hasil wawancara guru terkait kerja sama untuk memantau perkembangan peserta didik:

” Menjalin hubungan yang baik antara guru dan orang tua yang penting untuk membangun kerjasama dalam rangka menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan produktif tidak hanya disekolah namun juga dirumah dibawah pemantauan orang tua..” (Guru SC, Guru DT, Guru LE, wawancara, 14-17 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah selalu menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik dalam memantau proses belajar peserta didik.

4) Berpartisipasi dalam Sekolah dan Dinas Pendidikan

Indikator partisipasi dalam sekolah dan dinas pendidikan memiliki 4 (empat) aspek, antara lain hubungan dengan rekan guru/staff, keterlibatan dalam pelatihan pengembangan keprofesionalan, peranan di sekolah, dan partisipasi dalam dinas pendidikan, dengan jumlah butir pernyataan secara keseluruhan adalah 5 butir pernyataan. Berikut tabel terkait deskripsi beberapa aspek pada indikator partisipasi guru dalam sekolah dan dinas pendidikan:

Tabel 4.21 Deskripsi Indikator Partisipasi Guru dalam Sekolah dan Dinas

No.	Pernyataan	Skor	Pendidikan		$\frac{NS}{NH} \times 100\%$	Kategori Skor
			Nilai Harapan (NH)	Nilai Skor (NS)		
1.	Hubungan dengan rekan guru/staff lainnya	44	$4 \times 4 = 16$	$41 : 3 = 13,66$	$\frac{13,66}{16} \times 100\% = 85,41\%$	Baik
2.	Keterlibatan dalam pelatihan pengembangan keprofesionalan					

-
3. Peranan di sekolah
 4. Partisipasi dalam dinas pendidikan
-

Data pada tabel deskripsi indikator partisipasi guru dalam sekolah dan dinas pendidikan menunjukkan bahwa skor kinerja guru yang diperoleh adalah 85,41%, dengan kategori baik. Pada indikator ini, guru diharapkan menjalin hubungan baik dengan rekan kerja/staff, terlibat dalam pelatihan pengembangan keprofesionalan, dan peran guru di instansi dan dinas pendidikan. Berikut deskripsi hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru Sejarah:

a. Menjalinkan hubungan baik dengan rekan kerja/staff

Berdasarkan pengamatan, guru Mata Pelajaran Sejarah sudah memiliki hubungan yang sangat baik dengan rekan guru/staff lainnya. Sesama rekan kerja 1 instansi harus dapat menjaga harmonisasi dalam bekerja. Dalam menjalankan tanggung jawab, guru tidak bisa hanya mengandalkan diri sendiri melainkan membutuhkan kerja sama, saling tolong menolong dalam mencapai tujuan. Jika hubungan antara guru dengan rekan guru/staff lainnya terjaga dengan baik maka dapat menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan kondusif sehingga semua guru/staff dan karyawan juga akan nyaman dalam menjalankan tugas masing-masing. Berikut hasil wawancara terkait hubungan baik antara guru dengan rekan kerja/staff lainnya:

” Pasti. Harus, kita bekerja dalam 1 instansi harus bisa menjaga harmonisasi antar rekan kerja. Kita tidak dapat bekerja hanya mengandalkan diri sendiri, butuh kerjasama, tolong menolong, gotong royong dalam mencapai tujuan.” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

”Iya, pasti karena dilingkungan madrasah/kerja, hubungan baik dengan rekan kerja harus selalu terjaga karena sebisa mungkin kita menciptakan suasana kondusif, nyaman,. Hal tersebut memang merupakan hal terpenting dalam lingkungan kerja, karena apabila lingkungan kerja sudah nyaman maka kita bekerja juga akan nyaman.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

”Iya, pasti. Dilingkungan kerja manapun harus menjalin hubungan baik dengan sesama rekan kerja supaya nyaman dalam bekerja.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah selalu menjaga hubungan dan kerja sama yang baik dengan rekan kerja/staff lainnya untuk menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan saling gotong royong.

b. Keterlibatan guru dalam pelatihan pengembangan keprofesionalan guru

Guru Mata Pelajaran Sejarah di MAN 2 Jember telah sering berpartisipasi dalam berbagai seminar dan workshop dalam rangka pengembangan keprofesionalan guru. Selain inisiatif dari guru secara pribadi, disisi lain dari pihak sekolah juga banyak menginformasikan seminar dan workshop seputar pendidikan atau guru bahkan mewajibkan seluruh guru untuk hadir salam seminar dan workshop tersebut. Berdasarkan informasi yang diperoleh, workshop yang baru saja dihadiri oleh para guru adalah workshop tentang penerapan Kurikulum Merdeka supaya guru mengetahui bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka, karena MAN 2 Jember masih belum menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka akan diterapkan pada tahun ajaran baru mendatang, itupun hanya untuk kelas X terlebih dahulu sebagai uji coba sedangkan kelas XI dan XII akan menyusul seiring waktu. Terkait pelatihan-pelatihan dalam profesi yang sudah diikuti oleh guru Mata Pelajaran Sejarah antara lain untuk Drs. Sugeng Cahyono sering mengikuti Diklat Mata Pelajaran pada tahun 2008-2011, mengikuti diklat profesi guru yang telah memberangkatkan banyak guru untuk mengikuti diklat di Surabaya untuk meningkatkan kompetensi guru. Untuk Bapak Danang Teguh F, S. Pd telah mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) pada tahun 2021, sedangkan Bapak Leovandita Ekajati, S. Pd telah mengikuti Pelatihan Profesi Guru (PPG) pada tahun 2021, latihan besar PNS dimana sebagai pegawai negeri awal harus mengikuti latihan tersebut. Adapun hasil wawancara untuk mendukung pernyataan di atas, antara lain:

”Iya, sering. Dulu sering ikut diklat Mata Pelajaran pada tahun 2008-2011, dan diklat lain untuk pengembangan profesi. Pernah dikirim ke Surabaya mengikuti diklat profesi guru. Lembaga ini memberangkatkan guru-guru

untuk mengikuti diklat dalam meningkatkan kompetensi guru.” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

”Iya, pernah. Pada tahun 2021, saya sempat mengikuti PPG dan workshop tentang pembinaan kurikulum merdeka.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

” Sering. Saya pernah mengikuti latihan besar PNS, dimana sebagai pegawai negeri awal harus mengikuti latihan tersebut, mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG), dan workshop-workshop lainnya yang bermanfaat untuk mengembangkan keprofesionalan guru. Baru-baru ini instansi mengarahkan seluruh guru di madrasah untuk mengikuti workshop terkait penerapan Kurikulum Merdeka.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah sering mengikuti pelatihan pengembangan keprofesionalan guru baik berupa seminar, workshop, program pelatihan ataupun diklat.

c. Posisi guru di instansi dan dinas pendidikan

Guru Mata Pelajaran Sejarah memiliki peran dan jabatan yang berbeda-beda di madrasah. Bapak Drs. Sugeng Cahyono memiliki peran sebagai guru Mata Pelajaran di Sejarah Peminatan, sebagai anggota tim Humas MAN 2 Jember bahkan dulu sempat menjabat sebagai ketua tim Humas. Untuk Bapak Danang Teguh F, S, Pd berperan sebagai staff kesiswaan untuk OSIM (pembina OSIM), guru Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Wajib dan Peminatan, ketua tim Ekstrakurikuler. Sedangkan Bapak Leovandita Ekajati, S. Pd menjabat sebagai wali kelas XI Agama 2, pembina ekstrakurikuler Pramuka, sempat menjadi sekretaris tim 5K MAN 2 Jember. Berikut hasil wawancara guru terkait perannya di instansi dan dinas pendidikan:

”Saya mengajar Sejarah Peminatan di kelas XI, anggota tim Humas (dulu sempat menjadi ketua tim Humas). Apabila memang ada proyek atau tugas dari Kemenag, saya pasti bersedia.” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

”Di madrasah saya bergabung sebagai staff kesiswaan untuk OSIM yang membawahi setiap kegiatan, saya juga banyak membantu kesiswaan khususnya ekstrakurikuler sebagai ketua.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

”Hanya sebagai guru, wali kelas, dan sebagai Pembina ekstrakurikuler pramuka. Dulu pernah menjadi sekretaris 5K, tetapi untuk anggota 5K selalu *dirolling*/bergantian jadi tidak selamanya berada di 5K.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semua guru Mata Pelajaran Sejarah selain sebagai guru mata pelajaran, juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang lainnya seperti wali kelas, anggota tim Humas, anggota tim 5K, pembina OSIM, dan ketua ekstrakurikuler.

5) Tumbuh dan Berkembang Secara Profesional

Indikator tumbuh dan berkembang secara profesional memiliki 2 (dua) aspek, antara lain meningkatkan pengetahuan konten dan keterampilan pedagogis dan menerima umpan balik dari rekan guru/staff lainnya, dengan jumlah butir pernyataan secara keseluruhan adalah 2 butir pernyataan. Berikut tabel terkait deskripsi beberapa aspek pada indikator tumbuh dan berkembang secara profesional:

Tabel 4.22 Deskripsi Indikator Tumbuh dan Berkembang Secara Profesional

No.	Pernyataan	Skor	Nilai Harapan (NH)	Nilai Skor (NS)	$\frac{NS}{NH} \times 100\%$	Kategori Skor
1.	Meningkatkan pengetahuan konten dan keterampilan pedagogis	24	$2 \times 4 = 8$	$24 : 3 = 8$	$\frac{8}{8} \times 100\% = 100\%$	Sangat Baik
2.	Menerima umpan balik dari rekan guru/staff					

Data pada tabel deskripsi indikato tumbuh berkembang secara profesional menunjukkan bahwa skor kinerja guru yang diperoleh 100%, dengan kategori sangat baik. Pada indikator ini, guru diharapkan mampu meningkatkan

pengetahuan konten dan keterampilan pedagogis dan menerima saran/umpan balik dari rekan guru/staff. Berikut deskripsi hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru Sejarah:

a. Meningkatkan pengetahuan konten dan keterampilan pedagogis

Guru Mata Pelajaran Sejarah sudah berusaha untuk meningkatkan pengetahuan konten dan keterampilan pedagogis, dapat dilihat dari berbagai seminar dan workshop yang diikuti dengan didukung dengan usaha yang lain yang berbeda-beda. Terdapat guru yang menuntut dirinya sendiri untuk banyak membaca baik secara tekstual maupun kontekstual dengan memahami apa yang terjadi di lingkungan sekitar/kehidupan nyata, berkaitan dengan materi pembelajaran, tentang peningkatan kualitas pembelajaran. Terdapat juga guru yang selalu *update* terkait media pembelajaran yang berbasis teknologi untuk menyeimbangkan dengan peserta didik, karena dengan semakin canggihnya teknologi, semakin banyak media pembelajaran yang dikembangkan. Berikut hasil wawancara terkait usaha guru dalam meningkatkan pengetahuan konten dan keterampilan pedagogis:

” Saya menuntut diri saya sendiri untuk sering membaca secara tekstual dan kontekstual dengan memahami apa yang terjadi lingkungan sekitar, sekitar Indonesia maupun secara internasional.” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

” Banyak hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan pedagogis dan konten. Strategi saya adalah dengan banyak membaca baik yang berkaitan dengan materi pembelajaran atau terkait peningkatan kualitas pembelajaran, mengikuti pelatihan berkaitan dengan profesi, mengikuti workshop, atau dengan rajin melakukan evaluasi.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

” Saya sendiri dengan banyak membaca terkait referensi pengembangan pembelajaran, materi-materi sejarah, dan mengikuti workshop-workshop.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

b. Menerima umpan balik/saran dari rekan guru/staff

Guru dalam upayanya mengembangkan keprofesionalannya juga membutuhkan saran/umpan balik dari rekan kerja. Berdasarkan hasil pengamatan, guru Mata Pelajaran Sejarah selalu menjaga hubungan dan komunikasi baik dengan sesama rekan kerja. Bahkan guru Sejarah terbuka dengan masukan/saran

dari rekan kerja memang perlu dilakukan dan semua guru Mata Pelajaran Sejarah terbuka dengan pendapat atau masukan dari rekan kerja. Saran dari rekan kerja diperlukan sebagai bentuk introspeksi diri bagi guru karena gurupun juga tidak luput dari kesalahan baik itu disengaja maupun tidak disengaja, maka dari sinilah dibutuhkan saran dari rekan kerja, selain itu juga digunakan sebagai bentuk pengembangan diri dalam profesi. Berikut hasil wawancara terkait kebersediaan guru untuk masukan/saran dari rekan guru/staff:

” Iya, memang perlu adanya saran/evaluasi dari rekan kerja. Saya sangat terbuka baik itu saran dari rekan kerja lainnya maupun dari peserta didik. Seperti saya jelaskan sebelumnya jika kita tidak bisa bekerja secara sendiri namun membutuhkan kerjasama atau bantuan dari orang lain.” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

” Iya, bersedia. Saya terbuka dengan saran-saran dari rekan guru/staff lainnya, karena kita tidak luput dengan yang namanya kesalahan. Selain introspeksi diri, pasti terdapat kesalahan yang tidak disengaja, disinilah saran dari rekan kerja dibutuhkan sebagai bentuk pengembangan diri dalam profesi saya.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

” Iya, kita harus terbuka karena kita sebagai manusia tidak selalu benar dalam bertindak, terkadang bisa melakukan kesalahan. Kita dapat memperbaiki kesalahan dari masukan rekan staff lainnya yang bisa menilai.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah selalu bersedia menerima masukan/saran dari rekan guru/staff karena saling mengingatkan jika terdapat kesalahan/kekurangan selama di instansi .

6) Menunjukkan Profesionalisme

Indikator menunjukkan profesionalisme memiliki 3 (tiga) aspek, antara lain integritas dan perilaku etis, tanggung jawab profesi, dan mematuhi peraturan sekolah dan dinas pendidikan, dengan jumlah butir pernyataan secara keseluruhan adalah 3 butir pernyataan. Berikut tabel terkait deskripsi beberapa aspek pada indikator menunjukkan profesionalisme:

Tabel 4.23 Deskripsi Indikator Menunjukkan Profesionalisme

No.	Pernyataan	Skor	Nilai Harapan	Nilai Skor	$\frac{NS}{NH} \times 100\%$	Kategori Skor
-----	------------	------	---------------	------------	------------------------------	---------------

		(NH)	(NS)			
1.	Integritas dan perilaku etis	36	$3 \times 4 = 12$	$36 : 3 = 12$	$\frac{12}{12} \times 100\% = 100\%$	Sangat Baik
2.	Tanggung jawab profesi					
3.	Mematuhi peraturan sekolah dan dinas kependidikan					

Data pada tabel deskripsi indikator menunjukkan profesionalisme menunjukkan bahwa skor kinerja guru yang diperoleh adalah 100%, dengan kategori sangat baik. Pada indikator ini, guru diharapkan mampu menunjukkan integritas dan perilaku etis, memenuhi tanggung jawab profesi, dan mematuhi peraturan sekolah dan dinas pendidikan. Berikut deskripsi hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru Sejarah:

a. Integritas dan Perilaku Etis

Guru Mata Pelajaran Sejarah sudah menunjukkan integritas dan perilaku etis selama di madrasah karena sebagai guru yang mengabdikan di masyarakat harus memberikan contoh yang baik bagi peserta didik dan rekan kerja lainnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari pengamatan dimana guru Mata Pelajaran Sejarah memiliki integritas yang tinggi dalam memenuhi segala tanggung jawabnya di instansi dan memiliki solidaritas tinggi terhadap instansi. Berdasarkan keterangan dari rekan guru/staff di MAN 2 Jember, mengungkapkan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah selalu menunjukkan perilaku etis di madrasah. Berikut hasil wawancara terkait integritas dan perilaku etis yang perlu ditunjukkan guru:

”Iya, harus. Integritas dalam profesi dan perilaku etis guru selama di madrasah harus selalu ditunjukkan karena sebagai guru yang mengabdikan di masyarakat harus memberikan contoh yang baik. Saya meyakini kalau ilmu masih dibawah etika, oleh karena itu etika sangat penting untuk diterapkan.” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

” Saya selaku ASN, integritas terhadap madrasah harus selalu ditunjukkan, karena memang salah satu bentuk pengabdian terhadap masyarakat. Kita sebisa mungkin memenuhi tugas sesuai tanggung jawab masing-masing dan fungsitas saya sebagai ASN.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

” Harus, apalagi saya pegawai negeri, harus memegang teguh integritas supaya memberikan contoh yang baik bagi peserta didik, baik dari kerapian dan kedisiplinan.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

b. Tanggung Jawab dalam Profesi

Tanggung jawab seorang guru dalam instansi harus dilaksanakan karena menunjukkan loyalitas dan kredibilitas sebagai seorang guru. Saat awal masuk di instansi, guru sudah dipercaya untuk mengemban tanggung jawab profesi yang harus dilaksanakan dengan sepenuh hati. Berdasarkan keterangan dari rekan guru/staff dan karyawan lainnya, mengungkapkan bahwa guru Mata Pelajaran Sejarah selalu memenuhi tanggung jawab yang diembannya. Jika memang tidak memungkinkan untuk masuk kerja karena beberapa alasan, guru Sejarah selalu mengirimkan izin tidak masuk. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jika guru Mata Pelajaran Sejarah memiliki tanggung jawab lain selain guru mata pelajaran, wali kelas, anggota tim Humas, anggota tim 5K, pembina OSIM, dan ketua ekstrakurikuler. Seluruh tanggung jawab tersebut selalu dipenuhi oleh guru Sejarah. Berikut hasil wawancara terkait tanggung jawab profesi:

” Harus, karena saya sebagai guru harus menunjukkan loyalitas, dan kredibilitas saya sebagai seorang guru. Apapun tugas atau tanggung jawab dimadrasah saya siap untuk menjalaninya.” (Guru SC, wawancara, 14 Mei 2023)

” Saya dipercaya menjadi bagian dari keluarga besar guru di MAN 2 Jember karena saya diberi kepercayaan oleh madrasah untuk mampu memenuhi tanggung jawab profesi saya. Dan kepercayaan madrasah kepada saya terbukti dengan diberinya tanggung jawab lebih untuk menjadi Pembina OSIM dan ketua ekstrakurikuler.” (Guru DT, wawancara, 17 Mei 2023)

” Iya, harus. Seorang guru memang harus selalu memenuhi tanggung jawab seorang guru disekolah, supaya kita dapat menunjukkan integritas kita terhadap instansi. Sejak awal menjadi guru di sekolah, guru pasti sudah memiliki tanggung jawab dan tugasnya masing-masing, dan harus dipenuhi semaksimal mungkin.” (Guru LE, wawancara, 16 Mei 2023)

c. Mematuhi Peraturan di Instansi dan Dinas Pendidikan

Peraturan atau tata tertib yang terdapat dalam instansi yang membawahnya harus dipatuhi oleh guru karena guru turut menjadi pedoman bagi peserta didik sehingga harus memberikan contoh yang baik. Jika guru tidak mematuhi peraturan sebagaimana mestinya, dikhawatirkan menjadi contoh yang tidak baik oleh peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan, guru Mata Pelajaran Sejarah selalu mematuhi peraturan yang berlaku di madrasah, bahkan sesama rekan guru/staff mengungkapkan bahwa guru Sejarah tidak pernah melanggar peraturan/ tata tertib di madrasah. Adapun hasil wawancara guru terkait mematuhi peraturan di madrasah:

” Iya, harus. Karena sebagai seorang guru, kami juga turut menjadi pedoman bagi peserta didik, sehingga harus memberikan contoh yang baik. Dan sebagai seorang guru yang berada dibawah instansi harus selalu mematuhi peraturan sekolah atau dari Kemenag yang telah ditentukan. Jika seorang guru tidak bisa mematuhi peraturan, dikhawatirkan ditiru oleh peserta didik sebagai contoh yang tidak baik.” (Guru SC, Guru DT, guru LE, wawancara, 14-17 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran selalu menunjukkan integritas tinggi dan perilaku etis selama bekerja di instansi, selalu memenuhi tanggung jawab yang diembannya, dan selalu mematuhi peraturan dan tata tertib di madrasah.

4.6 Rerata Perolehan Skor Kinerja Guru

1) Rerata Perolehan Skor Kinerja Guru pada Aspek Persiapan dan Perencanaan Pembelajaran

Aspek persiapan dan perencanaan memiliki 6 (enam) indikator dengan perolehan skor yang berbeda-beda. Berikut rerata skor perolehan pada aspek persiapan dan perencanaan:

Tabel 4.24 Rerata Skor pada Aspek Persiapan dan Perencanaan Pembelajaran

No.	Indikator	Skor	Rerata	Kategori
1a	Menunjukkan pengetahuan konten dan pedagogi	93,3%	83,35%	Baik

1b	Menunjukkan pengetahuan tentang karakteristik peserta didik	79,12%
1c	Penetapan tujuan pembelajaran	80,5%
1d	Pengetahuan guru tentang penggunaan sumber belajar	95,83%
1e	Merancang pembelajaran yang sesuai	59,70%
1f	Merancang penilaian peserta didik	91,65%

Berdasarkan tabel di atas (tabel 4.23) menunjukkan bahwa skor kinerja guru Mata Pelajaran Sejarah pada aspek persiapan dan perencanaan pembelajaran sebesar 83,35% dengan kategori baik. Hal tersebut disebabkan guru sudah menunjukkan pengetahuan konten dan pedagogi, pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, menetapkan tujuan pembelajaran, menunjukkan pengetahuan guru tentang sumber belajar dan perancangan penilaian peserta didik dengan sangat baik, namun guru perlu meningkatkan kembali pada aspek perancangan pembelajaran yang akurat yang meliputi penyusunan perangkat pembelajaran dan modul pembelajaran.

2) Rerata Perolehan Skor Kinerja Guru pada Aspek Pengelolaan Kelas

Aspek pengelolaan kelas memiliki 5 (lima) indikator dengan perolehan skor yang berbeda-beda. Berikut rerata skor perolehan pada aspek pengelolaan kelas:

Tabel 4.25 Rerata Skor pada Aspek Pengelolaan Kelas

No.	Indikator	Skor	Rerata	Kategori
2a	Menciptakan lingkungan yang penuh hormat dan hubungan baik	97,16%	83,82%	Baik
2b	Membangun budaya untuk belajar	83,3%		
2c	Mengelola kelas	84,5%		
2d	Mengelola perilaku peserta didik	91,66%		
2e	Mengelola ruang fisik (kelas)	62,5%		

Berdasarkan tabel di atas (tabel 4.24) menunjukkan bahwa skor perolehan kinerja guru pada aspek pengelolaan kelas sebesar 83,82% dengan kategori baik.

Guru telah mampu menciptakan lingkungan yang penuh hormat dan hubungan baik dengan skor perolehan 97,16%, membangun budaya untuk belajar dengan skor perolehan 83,3%, mengelola kelas dengan skor perolehan 84,5%, mengelola perilaku peserta didik dengan skor perolehan 91,66%, dan mengelola ruang fisik (kelas) dengan skor perolehan 62,5%. Maka dari itu, berdasarkan masing-masing skor yang diperoleh, guru perlu untuk memperhatikan kembali pengelolaan ruang fisik (kelas) yang meliputi kenyamanan dan keamanan ruang kelas, dan penataan *furniture* dan infrastruktur kelas yang dinilai masih jarang diperhatikan oleh guru.

3) Rerata Perolehan Skor Kinerja Guru Mata Pelajaran Sejarah pada Aspek Pelaksanaan Pembelajaran

Aspek persiapan dan perencanaan memiliki 5 (lima) indikator dengan perolehan skor yang berbeda-beda. Berikut rerata skor perolehan pada aspek pelaksanaan pembelajaran:

Tabel 4.26 Rerata Skor pada Aspek Pelaksanaan Pembelajaran

No.	Indikator	Skor	Rerata	Kategori
3a	Komunikasi dengan Peserta Didik	85,41%	88,22%	Sangat
3b	Penggunaan teknik tanya jawab/diskusi	95,83%		Baik
3c	Melibatkan peserta didik dalam pembelajaran	88,83%		
3d	Menggunakan penilaian dalam pembelajaran	76,65%		
3e	Menunjukkan fleksibilitas dan responsive selama mengajar	94,41%		

Berdasarkan tabel di atas (tabel 4.25) menunjukkan bahwa skor perolehan kinerja guru pada aspek pelaksanaan pembelajaran sebesar 88,22%, dengan kategori sangat baik. Guru telah menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik dengan skor perolehan 85,41%, menggunakan teknik tanya jawab/diskusi dengan skor 95,83%, melibatkan peserta didik dalam pembelajaran dengan skor 88,83%, menggunakan penilaian dalam pembelajaran dengan skor 76,65%, dan menunjukkan fleksibilitas dan responsive selama mengajar dengan skor 94,41%. Dari skor yang diperoleh dari keseluruhan aspek pelaksanaan pembelajaran, guru

perlu memperhatikan penggunaan penilaian dalam pembelajaran khususnya pada penerapan penilaian diri peserta didik di kelas, karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru tidak pernah menerapkan penilaian diri peserta didik. Di sisi lain, penilaian diri peserta didik memiliki tujuan yang penting yaitu untuk menguji kejujuran dan kepercayaan peserta didik.

4) Rerata Perolehan Skor Kinerja Guru Mata Pelajaran Sejarah pada Aspek Tanggung Jawab Profesi Lainnya

Aspek persiapan dan perencanaan memiliki 5 (lima) indikator dengan perolehan skor yang berbeda-beda. Berikut rerata skor perolehan pada aspek tanggung jawab profesi lainnya:

Tabel 4.27 Rerata Skor pada Aspek Tanggung Jawab Profesi Lainnya

No.	Indikator	Skor	Rerata	Kategori
4a	Merefleksikan pembelajaran	91,62%	87,83%	Baik
4b	Penyimpanan catatan (jurnal) yang akurat	75%		
4c	Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik	75%		
4d	Partisipasi guru dalam madrasah dan dinas pendidikan	85,41%		
4e	Tumbuh dan berkembang secara profesional	100%		
4f	Menunjukkan keprofesionalan guru	100%		

Berdasarkan tabel di atas (tabel 4.26) menunjukkan bahwa perolehan skor kinerja guru pada aspek tanggung jawab lainnya sebesar 87,83% dengan kategori baik. Guru telah merefleksikan pembelajaran dengan skor 91,62%, menyimpan catatan (jurnal) yang akurat dengan skor 75%, berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dengan skor 75%, berpartisipasi dalam madrasah dan dinas pendidikan dengan skor 85,41%, tumbuh dan berkembang secara profesional dengan skor 100%, dan menunjukkan keprofesionalan guru dengan skor 100%. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru masih perlu memperhatikan kembali pada penyimpanan catatan jurnal yang akurat khususnya pada penyimpanan tugas termasuk tugas lembaran dan produk, dan pada aspek

menjalani komunikasi dengan orang peserta didik khususnya pada penginformasian program pembelajaran yang diadakan madrasah kepada orang tua peserta didik.

5) Rerata Perolehan Skor Kinerja Guru Mata Pelajaran Sejarah pada Keseluruhan Aspek dalam Model *The Danielson Framework*

Indikator yang di evaluasi pada penelitian ini berdasarkan dengan Model *The Danielson Framework* antara lain persiapan dan perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, pelaksanaan pembelajaran, dan tanggung jawab profesi lainnya dengan perolehan skor yang berbeda-beda. Berikut rerata skor perolehan pada 4 domain dalam Model *The Danielson Framework*:

Tabel 4.28 Rerata Skor pada Keseluruhan Aspek

No.	Indikator	Skor	Rerata	Kategori
1	Persiapan dan perencaan pembelajaran	83,35%	85,80%	Baik
2	Pengelolaan kelas	83,82%		
3	Pelaksanaan pembelajaran	88,22%		
4	Tanggung jawab profesi lainnya	87,83%		

Berdasarkan tabel di atas (tabel 4.27) menunjukkan bahwa peroleh skor kinerja guru pada keseluruhan indikator pada Model *The Danielson Framework* sebesar 85,80% dengan kategori baik. Perolehan skor tersebut tidak luput dari beberapa aspek yang perlu diperhatikan, diperbaiki, ditingkatkan kembali oleh guru, antara lain penyusunan modul pembelajaran, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, perhatian terhadap penataan *furniture* dan infrastruktur fisik kelas, penerapan penilaian diri peserta didik, penyimpanan catatan (jurnal) yang akurat serta penginformasian program pembelajaran kepada orang tua peserta didik.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini memaparkan kesimpulan, saran, dan rekomendasi berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah ditemukan

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian yang telah diuraikan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada indikator persiapan dan perencanaan pembelajaran, terdapat 6 aspek yang diukur, antara lain pengetahuan konten dan pedagogi dengan perolehan skor kinerja guru sebesar 93,3%.; pengetahuan tentang karakteristik peserta didik dengan perolehan skor kinerja guru sebesar 79,12%; penetapan tujuan pembelajaran dengan perolehan skor kinerja guru sebesar 80,5%.; pengetahuan guru tentang sumber belajar dengan perolehan skor kinerja guru sebesar 95,83%.; merancang pembelajaran yang relevan dengan perolehan skor kinerja guru sebesar 59,70%; dan merancang penilaian peserta didik dengan perolehan skor kinerja guru sebesar 91,65%, dengan.

Dapat disimpulkan dari perolehan skor pada indikator persiapan dan perencanaan pembelajaran adalah sebesar 83,35% dengan kategori baik dimana terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki antara lain pada perancangan pembelajaran khususnya pada penyusunan modul pembelajaran dan penggunaan metode dan model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik.

2. Pada indikator pengelolaan kelas, terdapat 5 aspek yang diukur, antara lain menciptakan lingkungan yang penuh hormat dan hubungan baik memperoleh skor kinerja guru sebesar 97,16%; membangun budaya untuk belajar yang memperoleh skor kinerja guru sebesar 83,3%; mengelola kelas yang memperoleh skor kinerja guru sebesar 84,5%; mengelola perilaku peserta didik yang memperoleh skor kinerja guru sebesar 91,66%; dan mengelola ruang fisik (kelas) yang memperoleh skor kinerja guru sebesar 62,5%.

Dapat disimpulkan berdasarkan perolehan skor kinerja guru pada indikator pengelolaan kelas adalah 83,82% dengan kategori baik, dimana masih terdapat aspek yang dinilai masih kurang yaitu pemanfaatan teknologi dalam

pembelajaran sejarah dimana masih terdapat guru yang tergolong jarang mengintegrasikan pembelajaran Sejarah dengan teknologi dan pada aspek pengelolaan ruang fisik (kelas) yang disebabkan oleh guru yang tidak terlalu memperhatikan penataan *furniture* dan infrastruktur fisik di dalam kelas karena adanya program dari madrasah yang sudah menangani hal tersebut.

3. Pada indikator pelaksanaan pembelajaran, terdapat 5 (lima) aspek yang di ukur, antara lain berkomunikasi dengan peserta didik yang memperoleh skor kinerja guru sebesar 85,41%; penggunaan teknik tanya jawab/diskusi yang memperoleh skor kinerja guru sebesar 95,83%; melibatkan peserta didik dalam pembelajaran yang memperoleh skor kinerja guru sebesar 88,83% ; menggunakan penilaian dalam pembelajaran yang memperoleh skor kinerja guru sebesar 76,65%; dan menunjukkan fleksibilitas dan responsif selama mengajar yang memperoleh skor kinerja guru sebesar 94,41%.

Dapat disimpulkan bahwa perolehan skor rerata kinerja guru pada indikator pelaksanaan pembelajaran adalah 88,22% dengan kategori sangat baik, namun terdapat 1 (satu) aspek yang masih perlu diperbaiki kembali yaitu penerapan penilaian diri peserta didik dikarenakan seluruh guru Sejarah jarang menerapkan penilaian tersebut. Disisi lain, penilaian diri peserta didik dinilai sangat penting karena untuk menguji kejujuran dan kepercayaan peserta didik.

4. Pada indikator tanggung jawab profesi lainnya, terdapat 6 (enam) aspek yang di ukurr, antara lain merefleksikan pembelajaran yang memperoleh skor kinerja guru sebesar 91,62%; penyimpanan catatan (jurnal) yang akurat memperoleh skor kinerja guru sebesar 75%; berkomunikasi dengan orang tua peserta didik yang memperoleh skor kinerja guru sebesar 75%,; partisipasi guru dalam madrasah dan dinas pendidikan memperoleh skor kinerja guru sebesar 87,41%,; tumbuh dan berkembang secara profesional dengan perolehan skor kinerja guru sebesar 100%,; dan menunjukkan profesionalan guru yang memperoleh skor kinerja guru sebesar 100%.

Dapat disimpulkan bahwa perolehan skor rerata kinerja guru pada indikator tanggung jawab profesi lainnya menunjukkan persentase 87,83% dengan kategori baik. Terdapat 2 (dua) aspek yang perlu ditingkatkan yaitu pada

penyimpanan tugas-tugas peserta didik & pengkomunikasian program pembelajaran.

5. Perolehan skor kinerja guru pada domain persiapan dan perencanaan pembelajaran adalah 83,35% dengan kategori baik, domain pengelolaan kelas memperoleh skor 83,83% dengan kategori baik, domain pelaksanaan pembelajaran memperoleh skor 88,22% dengan kategori sangat baik, dan domain tanggung jawab profesi lainnya memperoleh skor 87,83% dengan kategori baik. Berdasarkan masing-masing perolehan skor kinerja guru, maka rerata skor untuk keseluruhan domain adalah 85,80% dengan kategori baik.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

- a. Bagi pendidik untuk selalu rutin menyusun perangkat pembelajaran yang lengkap, dimana guru hanya perlu menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing karena format perangkat pembelajaran sudah disediakan oleh pihak madrasah. Dengan adanya perangkat pembelajaran, guru akan mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditargetkan. Pendidik juga perlu untuk memperhatikan penataan *furniture* dan infrastruktur fisik di kelas jika memang mengganggu proses belajar mengajar, jadi guru tidak boleh lepas tangan karena sudah adanya program dari tim 5K. Pendidik sebaiknya menerapkan penilaian diri peserta didik untuk mengukur kejujuran dari peserta didik terkait dirinya sendiri, menumbuhkan rasa kepercayaan diri, dan supaya peserta didik mengetahui apa saja kelebihan dan kekurangannya. Walaupun banyak aspek yang sudah memenuhi kategori sangat baik, pendidik sebaiknya mampu mempertahankan kinerja tersebut bahkan meningkatkan atau mengembangkannya kembali mengikuti perkembangan zaman.
- b. Bagi madrasah untuk selalu melakukan pemeriksaan rutin terkait perangkat pembelajaran yang disusun oleh pendidik supaya pendidik menyusun perangkat pembelajarannya masing-masing, dan menyusun format penilaian diri untuk peserta didik dan menyarankan para pendidik untuk melakukan

penilaian diri peserta didik. Madrasah juga perlu untuk selalu memberikan dorongan dan inovasi untuk para pendidik supaya mampu meningkatkan kompetensinya baik dengan mengikutsertakan pendidik untuk mengikuti seminar atau workshop terkait pengembangan kompetensi guru, merekomendasikan dan mendorong pendidik supaya mengikuti program pelatihan, dan memenuhi fasilitas pendidik di madrasah dalam rangka pengembangan kompetensi diri.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka rekomendasi yang dapat diberikan adalah agar instansi dapat melakukan evaluasi kinerja guru secara rutin dengan menggunakan model *The Danielson Framework* karena aspek-aspek yang dinilai dalam model tersebut secara spesifik mengarah pada kegiatan yang umumnya dilakukan oleh guru antara lain persiapan dan perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, pelaksanaan pembelajaran, dan tanggung jawab profesi lainnya. Model ini sangat membantu sekolah dalam mengetahui aspek mana saja yang perlu diperbaiki, dipertahankan, ditingkatkan hingga dikembangkan dalam menuju guru yang profesional yaitu dengan melakukan evaluasi mandiri dari pihak madrasah, di samping juga evaluasi dari pengawas sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., E. Komara., A. Alim. 2021. The Influence Debate Model on Students Learning Motivation in History Subjects. *Cypriot Journal of Educational Sciences (CJES)*. Vol. 16(4). ISSN: 1836-1857.
- Absor, N. F., Kurniawati dan Umasih. 2019. Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Indonesia di SMKN 57 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 8(2). ISSN: 2580 – 9180
- Akhan, O. 2021. Educational Assessment, Evaluation and Accountability. *World Journal of Education*. Vol. 11(1). ISSN: 1925-0746.
- Akhan, Osman. 2021. Syrian Refugee Middle School Student's Perceptions of the History Subjects Taught in Social Studies Lessons. *Open Journal for Educations Research*. Vol. 5(1). ISSN: 2560-5313.
- Akman, Yener. 2021. The Relationship among Teacher Leadership, Teacher Self-Efficacy and Teacher Performance. *Journal of Theoretical Educational Science*. Vol. 14(4). ISSN: 1308-1659.
- Aksoy, S dan S. Sahin. 2022. Ways to Evaluate Teachers' Professional Performance in the Context of Performance Based Payment Policies. *Participatory Educational Research (PER)*. Vol. 9(4). ISSN: 2148-6123.
- Almutairi, T. S & N. S. Shraid. 2021. Teacher Evaluation by Different Internal Evaluators: Head of Departments, Teachers Themselves, Peers, and Student. *International Journal of Evaluation and Research in Education*. Vol. 10(2). ISSN: 2252-8822.
- Arifandi, Ahmad Shidqi D. 2020. Evaluasi Kinerja Guru. *Jurnal Edukais*. Vol. 4(2). pp. 107-119. ISSN: 2549-9122.
- Asmara, Y. 2019. Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*. Vol. 2(2). ISSN: 2598-4934. 2580 – 9180
- Best, J. W dan J. V. Kahn. 2006. *Research in Education*. USA: Pearson Education Inc. ISBN: 0-205-45840-8.
- Campoy, R & Y. Xu. 2018. Using Teaching Videos to Integrate the Danielson Framework for Teaching into Secondary Certification Programs. *STRATE Journal*. Vol. 27(2).
- Cohen, L., L. Manion dan K. Morrison. 2007. *Research Methods in Education*. New York: Routledge. ISBN: 0-203-02905-4.

- Creswell, J. W dan J. D. Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications. ISBN: 978-1-5063-8670-6.
- Creswell, J. W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative*. Boston: Pearson Education Inc. ISBN: : 978-0-13-136739-5.
- Dancs, Katinka., M. Fullop. 2020. Past and Present of Social Science Education in Hungary. *Journal of Social Science Education*. Vol. 19(1).
- Danielson, C. 2011. *The Framework for Teaching Evaluation Instrument*. New Jersey: The Danielson Group. ISBN: 978-0615597829.
- Danielson, C. 2008. *The Handbook for Enhancing Professional Practice*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development. ISBN: 978-1-4166-0709-0
- Danielson, C. 2007. *Enhancing Professional Practice: a Framework for Teaching*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development. ISBN: 978-1-4166-0517-1.
- Danielson, Charlotte. 2002. *Enhancing Student Achievement: A Framework for School Improvement*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development . ISBN: 0-87120-691-9.
- Farihin, Suteja, Muslihudin, Aris, Abdul Haqq, A. & Winarso, W. (2022). A Skill Application Model To Improve Teacher Competence And Professionalism. *International Journal of Educational Methodology*. Vol 8(2). ISSN: 2469-9632.
- Fatah, A., M. Suhaili., I. Farida. 2021. Analisis Indikator Pendidikan: Partisipasi Pendidikan di Indonesia Periode 1994-2018. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 7(3). e-ISSN: 2442-7667.
- Gay, L. R., G. E, Mills dan P. W. Airasian. 2012. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. New York: Pearson Education, Inc. ISBN: 978-0-13-4-4784-22-9.
- Irawan, B. 2021. Evaluasi Kinerja Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan pada Masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri 14 Banyuasin II. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*. Vol. 2(1). e-ISSN: 2746-3583. p-ISSN: 2775-4537.
- Johnson, A. P. 2019. *The Danielson Framework*. Minnesota State University, Mankato <https://rss.com/podcasts/drandy>

- Kasman & S. T. Lubis. 2022. Rancangan Instrumen Evaluasi Kinerja Guru pada Implementasi Pembelajaran Paradigma Baru Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kependidikan*. ISSN: 2442-7667.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022. *Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka*. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan
- Kessler, M. A. 2019. The Regulatory Effects of High-Stakes Accountability in Preservice Teacher Evaluation. *Teaching Education*. ISSN: 1047-6210.
- Koedel, C., J. Li., M. G. Springer, *et al.* 2018. Teacher Performance Ratings and Professional Improvement. *Journal of Research on Educational Effectiveness*. ISSN: 1934-5747.
- Kothari, C. R. 2004. *Research Methodology: Methods & Techniques*. New Delhi: New Age International (P) Ltd., Publishers. ISBN: 978-81-224-2488-1
- Kusumaningrum, D. E., R. B. Sumarsono & I. Gunawan. 2019. Professional Ethics and Teacher Teaching Performance: Measurement of Teacher Empowerment with a Soft System Methodology Approach. *International Journal of Innovation*. Vol. 5(4).
- Lalupanda, E.M., Bambang, S.S. 2019. Evaluasi Kinerja Guru SMA Bersertifikasi dengan Model Charlotte Danielson di SMA Negeri. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol. 6(1). e-ISSN: 2549-9661.
- Lalupanda, E. M., Vidrianna O. Bano. 2021. Evaluasi Kinerja Guru Biologi Dengan Model Kerangka Pengajaran Danielson. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*. Vol. 4(2). ISSN: 2635-8574. pp.. 115-120.
- Lillejord, S & K. Borte. 2019. Trapped Between Accountability and Professional Learning? School Leaders and Teacher Evaluation. *Professional Development in Education*. ISSN: 1941-5257.
- Mansir, F. 2021. The Urgensi of Children Education in Preventing Mass Ignorance in Indonesia. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 7(4). e-ISSN: 2442-7667.
- Marshall, K. 2009. *Rethinking Teacher Supervision and Evaluation*. San Fransisco: John Wiley & Sons, Inc. ISBN: 978-0-470-44996-7.
- Marzano, R. J dan M. D. Toth. 2013. *Teacher Evaluation: That Makes a Difference*. USA: ASCD. ISBN: 978-1-4166-1573-6.

- Maya, Ilknur., Yeliz, Kacar. 2018. School Principals' and Teachers' Views on Teacher Performance Evaluation. *International Journal of Progressive Education*. Vol 14(5).
- Oktriany, Wara H., Bambang S. S., Ade, I. 2018. Evaluasi Kinerja Guru Bersertifikasi dengan Model Charlotte Danielson. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol. 5(1). pp. 24-36. ISSN: 2549-9661.
- Owen, J. M. 2006. *Program Evaluation: Forms and Approaches*. New York: Routledge. ISBN: 9781741146769
- Permatasari, B. D., Gunarhadi., Riyadi. 2019. *The Influence of Problem Based Learning Towards Social Science Learning Outcomes Viewed From Learning Interest*. Vol. 8(1). *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*. ISSN: 2252-8822. pp. 39-46.
- Pramono, et al. 2021. Quality Improvement Model of History Education at University. *Pegem Journal of Education and Instruction*. Vol. 11(4). ISSN: 2146-0655.
- Priansa, D. J. 2020. *Kinerja dan Profesionalisme Guru: Fokus pada Peningkatan Kualitas Pendidikan, Sekolah, dan Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta. ISBN: 978-602-289-089-8.
- Stufflebeam, D. L dan A. J. Shinkfield. 1988. *Systematic Evaluation: A Self-Instructional Guide to Theory and Practice*. Norwell: Kluwer Academic Publisher.
- Stufflebeam, D. L dan A. J. Shinkfield. 1995. *Teacher Evaluation: Guide to Effective Practice*. Norwell: Kluwer Academic Publisher. ISBN: 978-0-7923-9674-1.
- Stufflebeam, D. L., G. F. Madaus dan T. Kellaghan. 2002. *Evaluation Models: Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation Second Edition*. New York: Kluwer Academic Publisher. ISBN: 0-306-47559-6.
- Stufflebeam, D. L., C. L.S Coryn. 2014. *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Fransisco: Jossey-Bass A Wiley Brand. ISBN: 978-1-118-87032-7.
- Stufflebeam, D. L dan T. Kellaghan. 2003. *International Handbook of Educational Evaluation*. Norwell: Kluwer Academic Publisher. ISBN: 1-4020-0849-X
- Sulku, S. N dan D. Kocak. 2019. Performance Evaluation Using the Discrete Choquet Integral: Higher Education Sector. *International Journal of Assessment Tools in Education*. Vol. 6(1). ISSN: 2148-7456.

- Supardi. 2020. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. ISBN: 978-979-769-607-8.
- Tuytens, M., G. Devos dan B. Vanblaere. 2020. An integral perspective on teacher evaluation: a review of empirical studies. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*
- Umamah, N., Sumardi., Marjono., R. A. Surya., E. Muffida. 2021. Teacher's Ability Analysis of Developing Innovative Instructional Design. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*.
- Umamah, N. 2018. *Perencanaan Pembelajaran*. Jember: UPT Perpustakaan & Penerbitan Universitas Jember. ISBN: 978-602-5617-27-0.
- Umamah, N. 2017. Pembelajaran Sejarah Kesiapannya Menghadapi Tantangan Zaman. *Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Umamah, N. 2014. Kurikulum 2013 dan Kendala yang dihadapi Pendidik dalam Merancang Desain Pembelajaran Sejarah. *Prosiding Seminar Nasional 2014 Pembelajaran Sejarah di Tengah Perubahan*. ISBN: 978-602-71506-1-4.
- Umamah, N. 2015. Teachers, Innovative Instructional Design and A Good Character In Information Era. *Proceeding of International Seminar Education for Nation Character Building*. ISBN: 978-602-72660-0-1.
- Umamah, N. 2010. Telaah Kompetensi Guru dalam Pengembangan Kurikulum (Studi Kasus Guru IPS SD Se-Eks-Kotatif Jember Tahun 2008). *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 1(1). ISSN: 2085-7519.
- Utomo, Kismanto., Bambang, S.S., Mawardi. Evaluasi Kinerja Guru Bersertifikasi. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. Vol. 4(1). ISSN: 2541-4429.
- Wasino., R. Suharso., C. B. Utomo., F. A. Shintasiwi. 2020. Cultural Ecoliteracy of Social Science Education at Junior High School in North Java Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*. Vol. 11(4).
- Wardanti, T. S & Mawardi. 2022. Evaluasi Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Lingkungan Menggunakan Model Charlotte Danielson. *Jurnal Educatif*. Vol. 4(4). ISSN: 2656-8071.
- Wardany, Diny K. 2020. Kontribusi Kepemimpinan dan Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru. Vol. 1(2). pp. 73-82. *Jurnal MADINASIKA: Manajemen dan Keguruan*. ISSN: 2716-0343.

Wilkerson, L. B. 2022. Evaluating High School Church Curricula Via The Danielson Framework For Teaching: A Quantitative Approach. *Disertasi*. The Southern Baptist Theological Seminary.

Zulhafizh. 2021. Peran dan Mutu Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru di Satuan Pendidikan Tingkat Atas. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 7(1). e-ISSN: 2442-7667.





LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. MATRIKS PENELITIAN

Judul Penelitian : Evaluasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Sejarah dengan Model *The Danielson Framework* di SMA/MA

Rumusan Masalah	Variabel	Indikator	Metode Penelitian	Sumber Data dan Jenis Data	Teknik Analisis Data
1. Bagaimana kinerja guru Mata Pelajaran Sejarah di SMA/MA dalam mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran Sejarah?	Variabel X: Model <i>The Danielson Framework</i>	1. Mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran Sejarah,	Metode Penelitian Evaluatif <i>The Danielson Framework</i>: 1. Observasi Kelas Formal (<i>Formal Classroom Observation</i>)	Sumber Data: Data Primer diperoleh dari hasil observasi berupa lembar penilaian, wawancara, kuesioner, dokumen	1. Menentukan persentase tiap komponen pada 4 domain evaluasi kinerja guru menurut Danielson: $P = \frac{NS}{NH} \times 100\%$ Ket: P : Persentase NH : Nilai Harapan NS : Nilai Skor
2. Bagaimana kinerja guru Mata Pelajaran Sejarah di SMA/MA dalam mengelola kelas selama Pembelajaran	Variabel Y: Kinerja Guru Mata Pelajaran Sejarah	2. Mengelola kelas, 3. Melaksanakan Pembelajaran, dan 4. Tanggung Jawab Profesional guru lainnya.	2. Observasi Kelas Informal (<i>Informal Classroom Observation</i>) 3. Pengamatan	akademik dari guru dan dokumentasi Data sekunder	Kriteria Penilaian: Sangat baik : 88%-

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Sejarah?	Praktik Lainnya	diperoleh dari	100%
3. Bagaimana kinerja guru Mata Pelajaran Sejarah di SMA/MA dalam melaksanakan pembelajaran	(<i>Other Observations of Practice</i>)	sumber-sumber tertulis seperti buku internasional, buku nasional, penelitian terdahulu baik jurnal	Baik : 76%-87% Cukup baik : 65% - 75% Buruk : <65%
4. Bagaimana kinerja guru Mata Pelajaran Sejarah di SMA/MA dalam melaksanakan tanggung jawab profesional lainnya?	4. Pemeriksaan Hasil Kerja Siswa (<i>Examination of Artifacts</i>)	Penelitian Evaluasi (internasional & nasional) dan disertasi internasional.	
		Jenis Data: Data ordinal dengan menggunakan tingkatan kriteria	

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

penilaian seperti
sangat baik, baik,
cukup baik, dan
buruk yang
disajikan dalam
bentuk persentase
(%)



LAMPIRAN 2.1

KISI-KISI INSTRUMEN WAWANCARA GURU
Evaluasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Sejarah dengan Model *The Danielson Framework*
di SMA/MA

No.	Aspek	Indikator	Deskriptor	Butir Pertanyaan
1.	Perencanaan dan Persiapan Pembelajaran	1a. Menunjukkan pengetahuan tentang konten dan pedagogi	1. Penguasaan materi	1
			2. Pemahaman standar kompetensi	2
			3. Pemahaman strategi pembelajaran	3
		1b. Menunjukkan pengetahuan tentang karakteristik peserta didik	1. Kemampuan peserta didik	4
			2. Minat peserta didik	5
		1c. Menetapkan tujuan pembelajaran	1. Kejelasan tujuan pembelajaran	6
			2. Keseuaian dengan materi yang dipelajari	7
			3. Penyesuaian dengan karakteristik peserta didik	8
		1d. Pengetahuan guru tentang penggunaan sumber belajar	1. Penggunaan sumber belajar yang beragam, interaktif, dan menarik minat belajar peserta didik	10

		2. Kerelevanan sumber belajar dengan materi	11
	1e. Merancang pembelajaran yang relevan	1. Menyusun perangkat pembelajaran 2. Membuat modul pembelajaran	12, 13 14
	1f. Merancang penilaian peserta didik	1. Penyesuaian dengan kebutuhan peserta didik 2. Penggunaan kriteria dan standar penilaian 3. Desain penilaian formatif 4. Mengembangkan tes lisan/tes tulis/praktik/proyek	15 16 17 18
2. Pengelolaan Kelas	2a. Menciptakan lingkungan yang penuh hormat & hubungan baik	1. Menciptakan suasana kondusif di dalam kelas 2. Menjaga komunikasi dengan baik 3. Menjaga penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran	19 21 20
	2b. Membangun budaya untuk belajar	1. Memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar 2. Interaksi untuk memancing ide peserta didik	22 23

	3. Penggunaan teknologi	24
	4. Posisi kontrol guru	27
2c. Mengelola kelas	1. Kemampuan mengatur dan merotasi posisi duduk peserta didik	28
	2. Manajemen alokasi waktu selama proses pembelajaran	29
	3. Manajemen pembagian kelompok belajar	30
	4. Manajemen pemberian tugas & materi	31
2d. Mengelola perilaku peserta didik	1. Memberikan perhatian setiap peserta didik	33
	2. Sikap tanggap terhadap berbagai perilaku peserta didik di kelas	33
	3. Pemberian teguran atau penguatan kepada peserta didik yang berperilaku buruk/mengganggu kondisi kelas	32
2e. Mengelola ruang fisik (kelas)	1. Keamanan dan aksesibilitas ruang kelas	35, 36
	2. Penataan <i>furniture</i> dan penggunaan insfrastruktur fisik	37
3. Pelaksanaan	3a. Berkomunikasi dengan peserta	1. Tujuan pembelajaran dikomunikasikan 9

Pembelajaran	didik	dengan jelas kepada peserta didik	
		2. Memberikan arahan kepada peserta didik terkait kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan	25
		3. Penjelasan materi	
		4. Penggunaan bahasa	26
			20
3b. Menggunakan teknik bertanya dan diskusi		1. Melibatkan peserta didik dalam tanya jawab/diskusi	39
		2. Kerevelanan pertanyaan	40
3c. Melibatkan siswa dalam pembelajaran		1. Pengelompokan siswa	30
		2. Pemberian ruang bagi peserta didik dalam meningkatkan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat dan minatnya	41
3d. Menggunakan penilaian dalam pembelajaran		1. Kriteria penilaian	16
		2. Pemantauan pembelajaran siswa	43
		3. Umpan balik kepada siswa	42
		4. Penilaian diri siswa	44
3e. Menunjukkan fleksibilitas dan		1. Pengajuan pertanyaan disesuaikan dengan	45

	responsive selama mengajar	kemampuan peserta didik	
		2. Pemberian respon/umpan balik kepada peserta didik	38
		3. Membantu kesulitan yang dialami peserta didik	46
4.	Tanggung Jawab Profesional	4a. Merefleksikan pengajaran	
		1. Memperbaiki kekurangan pembelajaran sebelumnya	dari 48
		2. Meningkatkan kualitas pembelajaran	47
		4b. Menyimpan catatan (jurnal) yang akurat	
		1. Tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik	49
		2. Kemajuan siswa dalam belajar	
		3. Catatan akademik lainnya	50
			51
		4c. Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik	
		1. Pemberian informasi terkait program pembelajaran yang dilaksanakan	52
		2. Menginformasikan terkait karakter peserta didik di kelas	53
		3. Menjalin kerjasama dalam memantau perkembangan peserta didik	54
		4d. Berpartisipasi dalam sekolah	
		1. Hubungan dengan rekan guru/staff	55

dan dinas pendidikan	lainnya	
	2. Keterlibatan dalam pelatihan pengembangan keprofesionalan	58
	3. Peranan di sekolah	56
	4. Partisipasi dalam dinas pendidikan	57
4e. Tumbuh dan berkembang secara profesionalisme	1. Meningkatkan pengetahuan konten dan keterampilan pedagogis	59
	2. Menerima umpan balik dari rekan guru/staff	60
4f. Menunjukkan profesionalisme	1. Integritas dan perilaku etis	61
	2. Tanggung jawab profesi	62
	3. Mematuhi peraturan sekolah dan dinas kependidikan	63

(Danielson, C. 2011. *The Framework for Teaching Evaluation Instrument*. New Jersey: The Danielson Group. ISBN: 978-0615597829.)

LAMPIRAN 2.2 INSTRUMEN WAWANCARA GURU

Nama Guru :

Asal Sekolah :

Tanggal :

1. Apakah Bapak/Ibu guru sudah menguasai materi yang akan diajarkan?
2. Apakah Bapak/Ibu guru sudah memahami standar kompetensi pada Mata Pelajaran Sejarah?
3. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan strategi pembelajaran dalam Mata Pelajaran Sejarah?
4. Apakah Bapak/Ibu guru melakukan diagnostik kognitif pada peserta didik?
5. Apakah Bapak/Ibu guru melakukan diagnostic non kognitif pada peserta didik?
6. Apakah tujuan pembelajaran yang disusun sudah jelas dan relevan dengan konteks pembelajaran?
7. Apakah tujuan pembelajaran yang disusun menyesuaikan dengan materi pembelajaran?
8. Apakah tujuan pembelajaran yang disusun menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik?
9. Apakah tujuan pembelajaran sudah dikomunikasikan dengan jelas kepada peserta didik?
10. Apakah Bapak/Ibu guru sudah menggunakan sumber belajar yang beragam dan interaktif?
11. Apakah sumber belajar yang digunakan sudah relevan dengan materi yang diajarkan?
12. Apakah Bapak/Ibu guru menyusun terlebih dahulu perangkat pembelajaran yang relevan?
13. Apakah Bapak/Ibu guru menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan ketentuan yang berlaku?
14. Apakah Bapak/Ibu guru menyusun modul pembelajaran yang relevan?
15. Apakah dalam menyusun format penilaian menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik?

16. Bagaimana kriteria dan standar penilaian yang digunakan oleh Bapak/Ibu guru pada Mata Pelajaran Sejarah?
17. Apakah Bapak/Ibu guru menggunakan jenis penilaian formatif?
18. Apakah Bapak/Ibu guru turut mengembangkan berbagai bentuk tugas untuk memompa pengetahuan dan keterampilan peserta didik?
19. Bagaimana strategi Bapak/Ibu guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif?
20. Apakah Bapak/Ibu guru menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar selama proses pembelajaran?
21. Bagaimana cara Bapak/Ibu guru dalam menjaga komunikasi yang baik dengan peserta didik?
22. Apakah Bapak/Ibu guru memberikan motivasi kepada peserta didik selama proses pembelajaran?
23. Bagaimana strategi Bapak/Ibu guru memancing peserta didik untuk lebih terlibat aktif dan ekspresif dalam pembelajaran?
24. Apakah Bapak/Ibu guru menggunakan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran?
25. Apakah Bapak/Ibu guru selalu memberikan arahan kepada kepada peserta didik terkait kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan?
26. Bagaimana strategi Bapak/Ibu guru dalam menjelaskan/menyampaikan materi yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh peserta didik?
27. Apakah Bapak/Ibu guru menerapkan posisi kontrol guru selama proses pembelajaran?
28. Apakah Bapak/Ibu guru mengubah posisi duduk peserta didik untuk mendorong kemampuan bersosialisasi peserta didik?
29. Bagaimana strategi Bapak/Ibu guru dalam mengatur alokasi waktu dalam proses pembelajaran?
30. Bagaimana cara Bapak/Ibu guru dalam membentuk kelompok belajar di kelas?
31. Bagaimana cara Bapak/Ibu guru dalam memanejemen tugas ajar dalam Mata Pelajaran Sejarah?
32. Apakah Bapak/Ibu guru menindaklanjuti peserta didik yang berperilaku buruk selama proses pembelajaran?

33. Bagaimana langkah Bapak/Ibu guru dalam menunjukkan sikap tanggap terhadap berbagai sikap/karakter dari peserta didik?
34. Bagaimana cara Bapak/Ibu guru memberikan perhatian pada tiap peserta didik?
35. Bagaimana strategi Bapak/Ibu guru dalam menangani kondisi lingkungan sekitar kelas yang kurang kondusif?
36. Apakah Bapak/Ibu guru turut memperhatikan keamanan dan aksesibilitas ruang kelas?
37. Apakah Bapak/Ibu guru turut memperhatikan penataan *furniture* dan penggunaan infrastruktur fisik di kelas?
38. Apakah Bapak/Ibu guru selalu memberikan umpan balik terhadap pertanyaan/pendapat dari peserta didik?
39. Apakah Bapak/Ibu guru menerapkan teknik tanya jawab/diskusi yang berorientasi pada peserta didik?
40. Apakah Bapak/Ibu guru memperhatikan kerelevanan pertanyaan yang diajukan saat diskusi?
41. Bagaimana cara Bapak/Ibu guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk meningkatkan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat dan minatnya?
42. Apakah Bapak/Ibu guru menerapkan tugas remedial/pengayaan untuk menindaklanjuti hasil belajar peserta didik?
43. Bagaimana cara Bapak/Ibu guru memantau proses belajar peserta didik?
44. Apakah Bapak/Ibu guru melakukan penilaian diri terhadap peserta didik?
45. Apakah dalam mengajukan pertanyaan, Bapak/Ibu guru perlu menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik?
46. Apakah Bapak/Ibu guru selalu siap dalam membantu kesulitan yang dialami peserta didik?
47. Apakah Bapak/Ibu guru melakukan refleksi terhadap pengajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran?
48. Apakah Bapak/Ibu guru selalu menindaklanjuti kekurangan dari pengajaran sebelumnya?

49. Apakah Bapak/Ibu guru selalu menyimpan tugas-tugas yang telah diselesaikan oleh peserta didik?
50. Apakah Bapak/Ibu guru selalu mencatat dan menyimpan hasil kemajuan peserta didik dalam belajar?
51. Apakah Bapak/Ibu guru selalu menyimpan jurnal akademik lainnya?
52. Apakah Bapak/Ibu guru selalu mengkomunikasikan informasi terkait program pembelajaran kepada orang tua peserta didik?
53. Apakah Bapak/Ibu guru selalu menginformasikan karakter peserta didik ketika di kelas?
54. Apakah Bapak/Ibu guru selalu menjalin hubungan baik dengan orang tua peserta didik untuk memantau perkembangan peserta didik?
55. Apakah Bapak/Ibu guru turut menjalin hubungan yang baik dengan sesama rekan guru/staff?
56. Bagaimana peranan/jabatan Bapak/Ibu guru di lembaga pendidikan?
57. Apakah Bapak/Ibu guru pernah berpartisipasi dalam lingkup dinas pendidikan?
58. Apakah Bapak/Ibu guru terlibat dalam pelatihan pengembangan keprofesionalan guru?
59. Bagaimana langkah Bapak/Ibu guru dalam meningkatkan pengetahuan konten dan keterampilan pedagogis?
60. Apakah Bapak/Ibu guru bersedia untuk menerima umpan balik/saran dari rekan guru/staff?
61. Apakah Bapak/Ibu guru selalu menunjukkan integritas dan perilaku etis di sekolah?
62. Apakah Bapak/Ibu guru selalu memenuhi tanggung jawab profesi?
63. Apakah Bapak/Ibu guru selalu mematuhi peraturan sekolah dan dinas pendidikan?

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

LAMPIRAN 3.1 KISI-KISI INSTRUMEN WAWANCARA PESERTA DIDIK

No.	Aspek	Indikator	Deskriptor	Butir Pertanyaan
2.	Pengelolaan Kelas	2a. Menciptakan lingkungan yang penuh hormat & hubungan baik	1. Menciptakan suasana kondusif di dalam kelas	1
			2. Menjaga komunikasi dengan baik	3
			3. Menjaga penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran	2
		2b. Membangun budaya untuk belajar	1. Memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar	4
			2. Interaksi untuk memancing ide peserta didik	5
			3. Penggunaan teknologi	6
			4. Posisi kontrol guru	7
		2c. Mengelola kelas	1. Kemampuan mengatur dan merotasi posisi duduk peserta didik	8
			2. Manajemen alokasi waktu selama proses pembelajaran	9

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	3. Manajemen pembagian kelompok belajar	10
	2d. Mengelola perilaku peserta didik	11
	1. Memberikan perhatian setiap peserta didik	11
	2. Pemberian teguran atau penguatan kepada peserta didik yang berperilaku buruk/mengganggu kondisi kelas	12
	2e. Mengelola ruang fisik (kelas)	13
	1. Keamanan dan aksesibilitas ruang kelas	13
	2. Penataan <i>furniture</i> dan penggunaan infrastruktur fisik	14
3. Pelaksanaan Pembelajaran	3a. Berkomunikasi dengan peserta didik	15
	1. Kemampuan memupuk kerjasama dan disiplin peserta didik	15
	2. Memberikan motivasi kepada peserta didik	4
	3. Pemberian umpan balik kepada peserta didik	16
	4. Penggunaan bahasa	2
	5. Memberikan dorongan kepada siswa	5

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	untuk lebih ekspresif	
3b. Menggunakan teknik bertanya dan diskusi	1. Melibatkan peserta didik dalam teknik tanya jawab/diskusi	17
3c. Melibatkan siswa dalam pembelajaran	1. Pengelompokan siswa	10
	2. Pemberian ruang bagi peserta didik dalam meningkatkan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat dan minatnya	18
3d. Menggunakan penilaian dalam pembelajaran	1. Kriteria penilaian	19
	2. Umpan balik kepada siswa	20
	3. Penilaian diri siswa	21
3e. Menunjukkan fleksibilitas dan responsive selama mengajar	1. Pengajuan pertanyaan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik	22
	2. Pemberian respon/umpan balik kepada peserta didik	16
	3. Membantu kesulitan yang dialami peserta didik	23

3.2 LAMPIRAN WAWANCARA PESERTA DIDIK

Kelas :

Tanggal :

1. Apakah selama proses pembelajaran, guru dapat menciptakan suasana kondusif untuk belajar?
2. Apakah selama proses pembelajaran, guru selalu menggunakan bahasa yang baik dan benar?
3. Apakah guru selalu menjaga hubungan yang baik dengan peserta didik?
4. Apakah selama proses pembelajaran, guru selalu memberi motivasi kepada peserta didik?
5. Apakah selama proses pembelajaran, adik-adik didorong oleh guru untuk lebih aktif dalam berpendapat dan bertanya?
6. Apakah selama proses pembelajaran, guru menggunakan media pembelajaran yang berbasis teknologi?
7. Apakah selama proses pembelajaran, guru mengajar dari berbagai sudut kelas untuk mengawasi dan mengontrol peserta didik?
8. Apakah guru pernah mengubah posisi duduk peserta didik?
9. Bagaimana cara guru mengatur pembagian waktu selama proses pembelajaran?
10. Bagaimana guru membagi peserta didik ke dalam kelompok belajar?
11. Apakah guru memberikan perhatian/perlakuan adil bagi setiap peserta didik?
12. Apakah guru pernah menegur/memberi hukuman bagi peserta didik yang nakal?
13. Apakah guru sering memperhatikan kondisi kelas/ luar kelas sebelum memulai pembelajaran?
14. Apakah guru turut memperhatikan penataan *furniture* dan infrastruktur fisik di dalam kelas?
15. Bagaimana cara guru memupuk semangat kerjasama dan disiplin peserta didik?
16. Apakah guru memberi tanggapan terhadap pendapat atau pertanyaan dari peserta didik?
17. Apakah guru sering menerapkan sistem tanya jawab/diskusi?

18. Bagaimana cara guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan cara berpikir kritis, kreatif, dan mandiri?
19. Apakah guru menilai peserta didik dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap?
20. Apakah guru selalu menerapkan remedi/pengayaan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik?
21. Apakah peserta didik pernah melakukan penilaian diri atas arahan dari guru?
22. Apakah peserta didik sering menerima pertanyaan guru yang sulit?
23. Apakah guru selalu membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar?



LAMPIRAN 4.1

KISI-KISI INSTRUMEN ANGKET
Evaluasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Sejarah dengan Model *The Danielson Framework*
di SMA/MA

No.	Aspek	Indikator	Deskriptor	Butir Pernyataan
1.	Perencanaan dan Persiapan Pembelajaran	1a. Menunjukkan pengetahuan tentang konten dan pedagogi	1. Penguasaan materi	10, 24, 31
			2. Pemahaman standar kompetensi	12
			3. Pemahaman strategi pembelajaran	11
		1b. Menunjukkan pengetahuan tentang karakteristik peserta didik	1. Kemampuan peserta didik	13
			2. Minat peserta didik	14
		1c. Menetapkan tujuan pembelajaran	1. Kejelasan tujuan pembelajaran	16
			2. Kesesuaian dengan materi yang dipelajari	17
			3. Penyesuaian dengan karakteristik peserta didik	15
		1d. Pengetahuan guru tentang penggunaan sumber belajar	1. Penggunaan sumber belajar yang beragam, interaktif, dan menarik minat belajar peserta didik	20

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

		2. Kerelevanan sumber belajar dengan materi	21
	1e. Merancang pembelajaran yang relevan	1. Menyusun perangkat pembelajaran 2. Membuat modul pembelajaran	1,2, 3, 18, 19 4
	1f. Merancang penilaian peserta didik	1. Penyesuaian dengan kebutuhan peserta didik 2. Penggunaan kriteria dan standar penilaian 3. Desain penilaian formatif 4. Mengembangkan tes lisan/tes tulis/praktik/proyek	5, 6 7 8 9
2. Pengelolaan Kelas	2a. Menciptakan lingkungan yang penuh hormat & hubungan baik	1. Menciptakan suasana kondusif di dalam kelas 2. Menjaga komunikasi dengan baik 3. Menjaga penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran	39 60 29
	2b. Membangun budaya untuk belajar	1. Memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar 2. Interaksi untuk memancing ide peserta didik	40 43

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	3. Penggunaan teknologi	22, 23
	4. Posisi kontrol guru	41
2c. Mengelola kelas	1. Kemampuan mengatur dan merotasi posisi duduk peserta didik	34
	2. Manajemen alokasi waktu selama proses pembelajaran	30, 49
	3. Manajemen pembagian kelompok belajar	35, 36
	4. Manajemen pemberian tugas & materi	37, 38
2d. Mengelola perilaku peserta didik	1. Memberikan perhatian setiap peserta didik	45
	2. Sikap tanggap terhadap berbagai perilaku peserta didik di kelas	46
	3. Pemberian teguran atau penguatan kepada peserta didik yang berperilaku buruk/mengganggu kondisi kelas	44
2e. Mengelola ruang fisik (kelas)	1. Keamanan dan aksesibilitas ruang kelas	47
	2. Penataan <i>furniture</i> dan penggunaan insfrastruktur fisik	48
3. Pelaksanaan	3a. Berkomunikasi dengan peserta didik	
	1. Tujuan pembelajaran dikomunikasikan	32

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Pembelajaran	dengan kelas kepada peserta didik	
	2. Memberikan arahan kepada peserta didik terkait kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan	33
	3. Penjelasan materi	
	4. Penggunaan bahasa	24
		29
3b. Menggunakan teknik bertanya dan diskusi	1. Melibatkan peserta didik dalam teknik tanya jawab/diskusi	25
	2. Kerevalanan pertanyaan	26
3c. Melibatkan siswa dalam pembelajaran	1. Pengelompokan siswa	35, 36
	2. Pemberian ruang bagi peserta didik dalam meningkatkan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat dan minatnya	42
3d. Menggunakan penilaian dalam pembelajaran	1. Kriteria penilaian	7
	2. Pemantauan pembelajaran siswa	50
	3. Umpan balik kepada siswa	51, 52
	4. Penilaian diri siswa	53
3e. Menunjukkan fleksibilitas dan	1. Pengajuan pertanyaan disesuaikan dengan	27

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	responsive selama mengajar	kemampuan peserta didik	
		2. Pemberian respon/umpan balik kepada peserta didik	28
		3. Membantu kesulitan yang dialami peserta didik	57
4.	Tanggung Jawab Profesional		
	4a. Merefleksikan pengajaran	1. Memperbaiki kekurangan pembelajaran sebelumnya	58
		2. Meningkatkan kualitas pembelajaran	59
	4b. Menyimpan catatan (jurnal) yang akurat	1. Tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik	56
		2. Kemajuan siswa dalam belajar	
		3. Catatan akademik lainnya	55
			54
	4c. Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik	1. Pemberian informasi terkait program pembelajaran yang dilaksanakan	63
		2. Menginformasikan terkait karakter peserta didik di kelas	64
		3. Menjalin kerjasama dalam memantau perkembangan peserta didik	61
	4d. Berpartisipasi dalam sekolah dan	1. Hubungan dengan rekan guru/staff lainnya	62

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

dinas pendidikan	2. Keterlibatan dalam pelatihan pengembangan keprofesionalan	65, 66
	3. Peranan di sekolah	
	4. Partisipasi dalam dinas pendidikan	67
4e. Tumbuh dan berkembang secara profesionalisme	1. Meningkatkan pengetahuan konten dan keterampilan pedagogis	68
	2. Menerima umpan balik dari rekan guru/staff	69
4f. Menunjukkan profesionalisme	1. Integritas dan perilaku etis	70
	2. Tanggung jawab profesi	71
	3. Mematuhi peraturan sekolah dan dinas kependidikan	72

(Danielson, C. 2013. *The Framework for Teaching Evaluation Instrument*. Princeton, NJ: The Danielson Group. ISBN: 978-0615597829)

LAMPIRAN 4.2 INSTRUMEN ANGGKET KINERJA GURU

Nama Guru :

Asal Sekolah :

Tanggal :

Petunjuk

- Berilah tanda ceklis (√) pada salah satu kolom alternative jawaban (1,2,3,4) sesuai dengan penilaian anda

Keterangan:

4 : Selalu

3 : Sering

2 : Jarang-jarang

1 : Tidak Pernah

- Jawaban yang anda berikan disesuaikan dengan keadaan yang sebenarnya
- Usahakan agar semua nomor terjawab dan tidak ada yang terlewatkan
- Terima kasih atas partisipasi Bapak/Ibu Guru

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban (√)			
		1	2	3	4
1.	Saya menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan kaidah yang berlaku				
2.	Saya menyusun sendiri RPP untuk mata pelajaran Sejarah				
3.	Saya menyusun RPP dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran				
4.	Saya turut menyusun modul pembelajaran Sejarah				
5.	Saya menyusun format penilaian peserta didik sesuai kaidah akademik yang berlaku				
6.	Saya menyusun format penilaian dengan				

	mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta didik				
7.	Saya menggunakan kriteria dan standar penilaian sesuai kaidah akademik yang berlaku				
8.	Saya menggunakan desain penilaian formatif				
9.	Saya mengembangkan berbagai bentuk penilaian (tes lisan/tes tulis/praktik/proyek)				
10.	Saya mampu menguasai materi pelajaran				
11.	Saya menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada peserta didik				
12.	Saya mampu memahami standar kompetensi				
13.	Saya mengukur kemampuan peserta didik dengan diagnostic kognitif				
14.	Saya mengukur minat peserta didik dengan diagnostik non-kognitif				
15.	Saya merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik				
16.	Tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan relevan dan berorientasi terhadap peserta didik				
17.	Saya menyusun tujuan pembelajaran yang relevan dengan konten/materi yang akan dipelajari				
18.	Saya menggunakan metode/model/media pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran				
19.	Saya menggunakan model/metode pembelajaran yang berorientasi pada siswa				
20.	Saya menggunakan sumber belajar yang interaktif dan bervariasi				
21.	Saya menggunakan sumber belajar yang relevan dengan konten/materi yang diajarkan				
22.	Saya memberi kesempatan peserta didik untuk memanfaatkan internet untuk mencari dan				

	menggunakan sumber belajar untuk memperluas wawasan				
23.	Saya mengintegrasikan pembelajaran Sejarah dengan teknologi				
24.	Saya mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik				
25.	Saya menerapkan teknik tanya-jawab/diskusi yang berorientasi terhadap peserta didik				
26.	Saya selalu memperhatikan kerelevanan topik diskusi dengan materi pembelajaran				
27.	Saya selalu mengajukan pertanyaan/ Pernyataan sesuai dengan kemampuan peserta didik				
28.	Saya selalu memberi tanggapan/umpan balik terhadap ide/pendapat/pertanyaan peserta didik				
29.	Saya selalu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam proses pembelajaran				
30.	Saya mampu mengatur alokasi waktu pembelajaran (pembukaan, isi, dan penutup) secara seimbang				
31.	Saya mengkaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan				
32.	Saya selalu mengkomunikasikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik dengan jelas				
33.	Saya memberikan arahan terlebih dahulu terkait kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan kepada peserta didik				
34.	Saya mengatur posisi tempat duduk peserta didik untuk mudah berkomunikasi dan bersosialisasi				
35.	Saya membentuk kelompok diskusi secara heterogen				
36.	Saya membentuk kelompok diskusi dengan				

	jumlah kelompok yang ideal				
37.	Saya membuat dan memberikan tugas dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik				
38.	Saya membuat tugas sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan				
39.	Saya mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif di kelas				
40.	Saya selalu memberikan motivasi belajar kepada peserta didik				
41.	Saya selalu memperhatikan posisi mengajar saat di dalam kelas				
42.	Saya selalu memberikan ruang untuk peserta didik untuk meningkatkan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat dan minatnya				
43.	Saya selalu memberikan kesempatan/dorongan kepada peserta didik untuk lebih aktif dan ekspresif dalam menyampaikan ide dan gagasan saat di kelas				
44.	Saya memberikan arahan terhadap peserta didik yang berperilaku buruk selama proses pembelajaran				
45.	Saya selalu memberikan perhatian dan perlakuan yang adil pada setiap peserta didik				
46.	Saya selalu menunjukkan sikap tanggap untuk mengatasi berbagai sikap peserta didik				
47.	Saya selalu memperhatikan keamanan dan kenyamanan ruang kelas				
48.	Saya selalu memperhatikan penataan <i>furniture</i> dan infrastruktur fisik kelas				
49.	Saya selalu mengatur alokasi waktu untuk diskusi antar peserta didik				

50.	Saya selalu melakukan evaluasi belajar peserta didik				
51.	Saya menggunakan hasil penilaian untuk pertimbangan tindak lanjut				
52.	Saya memberikan tugas pengayaan/remedial sesuai kemampuan peserta didik				
53.	Saya menerapkan sistem penilaian diri pada peserta didik				
54.	Saya menyimpan catatan (jurnal pembelajaran) lainnya				
55.	Saya selalu mencatat dan menyimpan kemajuan belajar peserta didik				
56.	Saya selalu menyimpan hasil dari tugas-tugas yang diselesaikan peserta didik				
57.	Saya mampu mengatasi/membantu kesulitan peserta didik dalam proses belajarnya				
58.	Saya selalu melakukan refleksi untuk memperbaiki kekurangan selama proses pembelajaran dan sebagai referensi untuk pertemuan selanjutnya				
59.	Saya selalu meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik untuk kedepannya				
60.	Saya menjaga komunikasi yang baik dengan peserta didik				
61.	Saya menjaga komunikasi dan kerjasama yang baik dengan orang tua peserta didik untuk memantau perkembangan peserta didik				
62.	Saya selalu menjaga hubungan baik dengan rekan kerja				
63.	Saya selalu menginformasikan terkait program pembelajaran kepada orang tua peserta didik				
64.	Saya selalu menginformasikan terkait karakter dan				

	sikap peserta didik di kelas				
65.	Saya mengikuti seminar/workshop keprofesian guru untuk pengembangan keprofesionalan				
66.	Saya bersedia mengikuti pelatihan dan pembinaan secara berlanjut				
67.	Saya bersedia berkontribusi dalam setiap proyek di sekolah dan dinas kependidikan				
68.	Saya mampu meningkatkan pengetahuan konten dan keterampilan pedagogis				
69.	Saya bersedia menerima saran/kritik dari rekan kerja				
70.	Saya selalu menunjukkan integritas dan perilaku etis dalam profesi				
71.	Saya selalu melaksanakan tanggung jawab profesi untuk kepentingan peserta didik & lembaga pendidikan				
72.	Saya selalu mematuhi segala bentuk peraturan sekolah dan dinas pendidikan				

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

LAMPIRAN 4.3 HASIL ANGKET KINERJA GURU

No	Butir Pernyataan	Skor yang diperoleh			Jumlah
		SC	DT	LE	
1	Saya menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan kaidah yang berlaku	3	4	4	11
2	Saya menyusun sendiri RPP untuk mata pelajaran Sejarah	3	3	3	9
3	Saya menyusun RPP dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran	4	3	4	11
4	Saya turut menyusun modul pembelajaran Sejarah	2	2	2	6
5	Saya menyusun format penilaian peserta didik sesuai kaidah akademik yang berlaku	4	3	4	11
6	Saya menyusun format penilaian dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta didik	4	4	4	12
7	Saya menggunakan kriteria dan standar penilaian sesuai kaidah akademik yang berlaku	4	4	4	12
8	Saya menggunakan desain penilaian formatif	4	3	4	11
9	Saya mengembangkan berbagai bentuk penilaian (tes lisan/tes tulis/praktik/proyek)	3	3	4	10
10	Saya mampu menguasai materi pelajaran	4	4	4	12
11	Saya menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada peserta didik	4	4	4	12
12	Saya mampu memahami standar kompetensi	4	3	4	11

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

13	Saya mengukur kemampuan peserta didik dengan diagnostic kognitif	4	4	3	11
14	Saya mengukur minat peserta didik dengan diagnostik non-kognitif	3	4	3	10
15	Saya menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik	3	3	4	10
16	Tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan relevan dan berorientasi terhadap peserta didik	3	3	4	10
17	Saya menyusun tujuan pembelajaran yang relevan dengan konten/materi yang akan dipelajari	3	3	4	10
18	Saya menggunakan metode/model/media pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran	3	3	4	10
19	Saya menggunakan model/metode pembelajaran yang berorientasi pada siswa	3	3	4	10
20	Saya menggunakan sumber belajar yang interaktif dan bervariasi	3	4	4	11
21	Saya menggunakan sumber belajar yang relevan dengan konten/materi yang diajarkan	4	4	4	12
22	Saya memberi kesempatan peserta didik untuk memanfaatkan internet untuk mencari dan menggunakan sumber belajar untuk memperluas wawasan	4	3	4	11
23	Saya mengintegrasikan pembelajaran Sejarah dengan teknologi	3	4	4	11
24	Saya mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik	4	4	4	12
25	Saya menerapkan teknik tanya-jawab/diskusi yang berorientasi terhadap peserta didik	4	4	4	12

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

26	Saya selalu memperhatikan korelevanan topik diskusi dengan materi pembelajaran	4	4	4	12
27	Saya selalu mengajukan pertanyaan/ Pernyataan sesuai dengan kemampuan peserta didik	4	3	4	11
28	Saya selalu memberi tanggapan/umpan balik terhadap ide/pendapat/pertanyaan peserta didik	4	4	4	12
29	Saya selalu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam proses pembelajaran	4	4	4	12
30	Saya mampu mengatur alokasi waktu pembelajaran (pembukaan, isi, dan penutup) secara seimbang	4	3	4	11
31	Saya mengkaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan	4	4	4	12
32	Saya selalu mengkomunikasikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik dengan jelas	3	4	4	11
33	Saya memberikan arahan terlebih dahulu terkait kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan kepada peserta didik	3	3	4	10
34	Saya mengatur posisi tempat duduk peserta didik untuk mudah berkomunikasi dan bersosialisasi	3	2	3	8
35	Saya membentuk kelompok diskusi secara heterogen	3	4	4	11
36	Saya membentuk kelompok diskusi dengan jumlah kelompok yang ideal	3	4	4	11

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

37	Saya membuat dan memberikan tugas dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik	4	4	4	12
38	Saya membuat tugas sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan	4	3	4	11
39	Saya mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif di kelas	4	4	4	12
40	Saya selalu memberikan motivasi belajar kepada peserta didik	4	4	4	12
41	Saya selalu memperhatikan posisi mengajar saat di dalam kelas	2	4	3	9
42	Saya selalu memberikan ruang untuk peserta didik untuk meningkatkan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat dan minatnya	4	4	4	12
43	Saya selalu memberikan kesempatan/dorongan kepada peserta didik untuk lebih aktif dan eskpresif dalam menyampaikan ide dan gagasan saat di kelas	4	4	4	12
44	Saya memberikan arahan terhadap peserta didik yang berperilaku buruk selama proses pembelajaran	4	3	4	11
45	Saya selalu memberikan perhatian dan perlakuan yang adil pada setiap peserta didik	4	4	4	12
46	Saya selalu menunjukkan sikap tanggap untuk mengatasi berbagai sikap peserta didik	4	3	3	10
47	Saya selalu memperhatikan keamanan dan kenyamanan ruang kelas	3	3	4	10
48	Saya selalu memperhatikan penataan <i>furniture</i> dan infrastruktur fisik kelas	2	3	2	7
49	Saya selalu mengatur alokasi waktu untuk diskusi antar peserta didik	4	3	4	11

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

50	Saya selalu melakukan evaluasi belajar peserta didik	3	4	3	10
51	Saya menggunakan hasil penilaian untuk pertimbangan tindak lanjut	3	4	4	11
52	Saya memberikan tugas pengayaan/remedial sesuai kemampuan peserta didik	3	3	4	10
53	Saya menerapkan sistem penilaian diri pada peserta didik	1	1	1	3
54	Saya menyimpan catatan (jurnal pembelajaran) lainnya	4	4	4	12
55	Saya selalu mencatat dan menyimpan kemajuan belajar peserta didik	3	4	4	11
56	Saya selalu menyimpan hasil dari tugas-tugas yang diselesaikan peserta didik	3	3	4	10
57	Saya mampu mengatasi/membantu kesulitan peserta didik dalam proses belajarnya	4	3	4	11
58	Saya selalu melakukan refleksi untuk memperbaiki kekurangan selama proses pembelajaran dan sebagai referensi untuk pertemuan selanjutnya	3	4	4	11
59	Saya selalu meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik untuk kedepannya	3	4	4	11
60	Saya menjaga komunikasi yang baik dengan peserta didik	4	4	4	12
61	Saya menjaga komunikasi dan kerjasama yang baik dengan orang tua peserta didik untuk memantau perkembangan peserta didik	4	3	4	11
62	Saya selalu menjaga hubungan baik dengan rekan kerja	4	4	4	12
63	Saya selalu menginformasikan terkait program pembelajaran kepada orang tua peserta didik	3	3	3	9
64	Saya selalu menginformasikan terkait karakter dan sikap peserta didik di kelas	4	3	4	11

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

65	Saya mengikuti seminar/workshop keprofesian guru untuk pengembangan keprofesionalan	3	2	4	9
66	Saya bersedia mengikuti pelatihan dan pembinaan secara berlanjut	3	3	4	10
67	Saya bersedia berkontribusi dalam setiap proyek di sekolah dan dinas kependidikan	4	3	4	11
68	Saya mampu meningkatkan pengetahuan konten dan keterampilan pedagogis	4	4	4	12
69	Saya bersedia menerima saran/kritik dari rekan kerja	4	4	4	12
70	Saya selalu menunjukkan integritas dan perilaku etis dalam profesi	4	4	4	12
71	Saya selalu melaksanakan tanggung jawab profesi untuk kepentingan peserta didik & lembaga pendidikan	4	4	4	12
72	Saya selalu mematuhi segala bentuk peraturan sekolah dan dinas pendidikan	4	4	4	12
	JUMLAH	252	250	273	775

LAMPIRAN 5. SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-332475
Laman: <http://fkip.unej.ac.id> e-mail: fkip@unej.ac.id

Nomor : 2981 /UN25.1.5/SP/2023
Hal : Permohonan Izin Penelitian

13 MARET 2023

Yth. Kepala Sekolah
MAN 2 Jember
di
Jember

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Sofiatun Munawaroh
NIM : 190210302071
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Rencana Penelitian : Maret-Mei 2023

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di MAN 2 Jember dengan judul Skripsi "Evaluasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Sejarah dengan Model *The Danielson Framework* di MAN 2 Jember". Sehubungan dengan hal tersebut mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terimakasih.



Dekan
Wakil Dekan I,

Drs. Nuriman, Ph. D

NIP 196506011993021001



LAMPIRAN 6. SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEMBER
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2
Jalan Manggar Nomor 72 Patrang Jember 68117
Telepon (0331) 485255
Website: www.man2jember.sch.id, email: manda2jember@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 962 /Ma.13.32.02/06/2023

Yang bertandatangan dibawah ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember :

Nama : Drs.Riduwan
N I P : 196410121991031004
Jabatan : Kepala Madrasah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **SOFIATUN MUNAWAROH**
N I M : 190210302071
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Jember.

Yang bersangkutan telah selesai mengadakan Penelitian di MAN 2 Jember pada tgl.04 sampai dengan 17 Mei 2023 dengan Judul 'Evaluasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Sejarah dengan Model The Danielson Framework di SMA/MA'.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 12 Juni 2023
Kepala,



Riduwan



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik. Silakan cek keaslian dokumen pada tte.kemenag.go.id

Token : 6SeZUA

Copyright © 2023 Universitas Jember

LAMPIRAN 7. DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bapak Sugeng



Wawancara dengan Bapak Leo



Wawancara dengan Bapak Danang



Observasi di Kelas X IPS 4



Observasi di Kelas XI IPS 4





Observasi di Kelas XI AGAMA 1





Wawancara dengan Kelas X IPA 1